



KAJIAN POTENSI PENINGKATAN

PERTUMBUHAN EKONOMI

**PROVINSI KEPULAUAN RIAU
TAHUN 2018**



**BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**



PROVINSI KEPULAUAN RIAU

**KAJIAN TENTANG
POTENSI PENINGKATAN
PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI
KEPULAUAN RIAU
Tahun 2018**

**BADAN PERENCANAAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Komplek Kantor Gubernur Gedung D Lt-2 Dompok Telp. (0771) 7002274
TANJUNGPINANG

Tahun 2018

DAFTAR ISI

Daftar isi	i
Daftar Gambar	iii
Daftar Tabel	v
Bab I Pendahuluan	I-1
A. Latar Belakang	I-1
B. Landasan Hukum	I-5
C. Maksud dan Tujuan.....	I-7
D. Keluaran	I-8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	I-8
F. Sistematika Laporan Akhir	I-9
 Bab II Gambaran Umum Provinsi Kepri Dan Kabupaten/Kota	 II-1
A. Aspek Geografis.....	II-1
1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi	II-2
2. Letak dan Kondisi Geografis	II-3
B. Aspek Demografis	II-5
C. Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-9
1. Pendidikan.....	II-9
2. Kesehatan.....	II-15
3. Perumahan.....	II-21
4. Indeks Pembangunan Manusia	II-22
D. Gambaran Proyek Vital Nasional yang Terdapat di Provinsi Kepulauan Riau	29
 Bab III Metode Pelaksanaan Pekerjaan	 III-1
A. Pengertian, Kerangka Pikir, Ruang Lingkup dan Definisi Operasional	III-1
1. Pengertian	III-1
2. Kerangka Pikir	III-4
3. Ruang Lingkup Kajian	III-7
4. Definisi Operasional	III-8
B. Metode Pelaksanaan Kajian.....	III-18
1. Teknik Pengumpulan Data.....	III-18
2. Teknik Analisis Data.....	III-19

Bab IV Gambaran Kondisi Pembangunan Ekonomi di Provinsi Kepri.....	IV-1
A. Produk Domestik Regional Bruto	IV-1
1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan	IV-1
2. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	IV-10
B. PDRB Perkapita	IV-11
C. Pertumbuhan Ekonomi.....	IV-12
D. Inflasi	IV-14
E. Ketenagakerjaan.....	IV-15
1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	IV-15
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	IV-16
F. Ketimpangan Pendapatan.....	IV-18
G. Analisis Kemiskinan	IV-19
1. Garis Kemiskinan.....	IV-19
2. Penduduk Miskin	IV-21
3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1).....	IV-22
4. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	IV-24
 Bab V Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Provinsi Kepri Serta 5 Kabupaten dan 1 Kota (Kota Tanjungpinang)	 V-1
A. Analisis Potensi dan Peluang	V-1
A. Analisis Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS).....	V-1
 Bab VI Rekomendasi Pengembangan Kebijakan Pembangunan Perekonomian Daerah	 VI-1
A. Kesimpulan	VI-1
B. Rekomendasi	VI-2

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Provinsi Kepri dan Kota Batam (%) Tahun 2013-2017	I-2
Gambar 1.2	Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Lain di Wilayah Sumatera Tahun 2017 (%).....	I-4
Gambar 2.1	Peta Provinsi Kepulauan Riau	II-2
Gambar 2.2	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (Jiwa)	II-5
Gambar 2.3	Rata-Rata Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)	II-6
Gambar 2.4	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (jiwa/km ²).....	II-6
Gambar 2.5	Prosentase Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin, dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017.....	II-7
Gambar 2.6	Prosentase Kepemilikan Akta Kelahiran di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017.	II-8
Gambar 2.7	Prosentase Penduduk Berumur 0-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Kepemilikan Akta Kelahiran di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-8
Gambar 2.8	Jumlah Sarana Pendidikan menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017.....	II-10
Gambar 2.9	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf berdasarkan Jenis Kelamin menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)	II-11
Gambar 2.10	Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%).....	II-16
Gambar 2.11	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit selama Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%).....	II-17
Gambar 2.12	Persentase Penduduk yang Memiliki Jaminan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%).....	II-18

Gambar 2.13	Jumlah Klinik Keluarga Berencana (KKB) dan Pos Pelayanan Keluarga Berencana Desa (PPKBD) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%).....	II-20
Gambar 2.14	Rata-Rata Jumlah Keluarga dalam Bangunan Sensus/Rumah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)	II-21
Gambar 2.15	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)	II-21
Gambar 2.16	Perkembangan IPM Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013-2017...	II-22
Gambar 2.17	Posisi Capaian IPM Kab/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-23
Gambar 2.18	Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013-2017.....	II-24
Gambar 2.19	Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-24
Gambar 2.20	Perkembangan Harapan Lama Sekolah Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013-2017.....	II-25
Gambar 2.21	Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017	II-26
Gambar 2.22	Perkembangan Angka Harapan Hidup Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013-2017.....	II-26
Gambar 2.23	Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016	II-27
Gambar 2.24	Perkembangan Pengeluaran Riil Perkapita (Daya Beli) Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013-2017.....	II-28
Gambar 2.25	Pengeluaran Riil Perkapita (Daya Beli) Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-28
Gambar 2.26	Rencana Kawasan Gurindam 12.....	II-29
Gambar 2.27	Rencana Jembatan Batam Bintan	II-30
Gambar 2.28	Rencana KEK Tanjung Sauh.....	II-31
Gambar 2.29	Rencana KEK Pulau Asam.....	II-31
Gambar 2.30	Rencana KEK Galang Batang	II-32

Gambar 4.1	PDRB ADHK Provinsi Kepri dan Nasional Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah).....	IV-2
Gambar 4.2	PDRB ADHB Provinsi Kepri dan Nasional Tahun 2013-2017	IV-10
Gambar 4.3	PDRB ADHB Kabupaten/Kota di Provinsi Kepri Tahun 2017 (Miliar Rupiah).....	IV-11
Gambar 4.4	Perkembangan PDRB Per Kapita Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2012-2017 (Ribu Rupiah).....	IV-11
Gambar 4.5	Pertumbuhan Provinsi Kepri dan Nasional Tahun 2013-2017 (%).	IV-13
Gambar 4.6	Laju Inflasi di Kota Batam dan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau dengan Nasional Tahun 2014-2017 (%).....	IV-14
Gambar 4.7	Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Kepulauan Riau dengan Nasional Tahun 2013-2017 (%)	IV-15
Gambar 4.8	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Kepulauan Riau dengan Nasional Tahun 2013-2017 (%)	IV-17
Gambar 4.9	Indeks Gini Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2012-2017 (Indek)...	IV-18
Gambar 4.10	Perkembangan Garis Kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013–2017 (September) (Rupiah).....	IV-20
Gambar 4.11	Perbandingan Garis Kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Lain di Wilayah Sumatera Tahun 2017 (September).....	IV-20
Gambar 4.12	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (jiwa) dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013-2017 (September)	IV-21
Gambar 4.13	Posisi Relatif Tingkat Kemiskinan Kab/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (Maret) (%)	IV-22
Gambar 4.14	Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013-2017 (September).....	IV-23
Gambar 4.15	Perbandingan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Lain di Wilayah Sumatera Tahun 2017 (September)	IV-23
Gambar 4.16	Posisi Relatif Indeks Kedalaman (P1) Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (Indeks).....	IV-24
Gambar 4.17	Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) (Indeks) Provinsi Kepulauan Riau, Tahun 2013 – 2017 (September).....	IV-25

Gambar 4.18	Perbandingan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Lain di Wilayah Sumatera Tahun 2017 (September)	IV-26
Gambar 4.19	Posisi Relatif Indeks Keparahan (P2) Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (Indeks).....	IV-27
Gambar 5.1	Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Natuna (Indeks)	V-3
Gambar 5.2	Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Karimun (Indeks).....	V-7
Gambar 5.3	Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Bintan (Indeks)	V-11
Gambar 5.4	Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Bintan (Indeks)	V-13
Gambar 5.5	Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Kepulauan Anambas (Indeks).....	V-16
Gambar 5.6	Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Kepulauan Anambas (Indeks).....	V-19

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Target Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Realisasi Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Target Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dalam RPJMN dan Realisasi Laju Pertumbuhan Ekonomi Prov. Kepri Tahun 2015 – 2019 (%).....	I-3
Tabel 2.1.	Luas Wilayah Daratan Provinsi Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota, 2017	II-2
Tabel 2.2.	Luas Wilayah Lautan Provinsi Kepulauan Riau Menurut Perhitungan Balai Kajian Geomatika Bakosurtanal Tahun 2007....	II-3
Tabel 2.3.	Letak Geografis Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau, 2017	II-3
Tabel 2.4.	Jumlah Pulau di Provinsi Kepulauan Riau	II-4
Tabel 2.5.	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2012-2017 (Data BPS)	II-5
Tabel 2.6.	Jumlah Penduduk 17 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kelamin, Kepemilikan KTP, KK dan Lainnya berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017.....	II-9
Tabel 2.7.	Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Pra Sekolah di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-11
Tabel 2.8.	Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun yang Pernah/Masih Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pendidikan Pra Sekolah di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-12
Tabel 2.9.	Persentase Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Status Pendidikan Tahun 2017	II-13
Tabel 2.10.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki Tahun 2017	II-13
Tabel 2.11.	APS Formal dan Non Formal di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-14

Tabel 2.12.	APM Formal dan Non Formal di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-15
Tabel 2.13.	Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-17
Tabel 2.14.	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Kabupaten/Kota dan Jaminan Kesehatan yang Digunakan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017.....	II-18
Tabel 2.15.	Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup (ALH) Menurut Kabupaten/Kota dan Penolong Proses Kelahiran di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-19
Tabel 2.16.	Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), BBLR Dirujuk, dan Bergizi Buruk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017.....	II-19
Tabel 2.17.	Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017	II-20
Tabel 4.1	Capaian dan Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten/Kota se-Provinsi Kepri Tahun 2013-2017.....	IV-3
Tabel 4.2	Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Natuna Tahun 2013-2017.....	IV-3
Tabel 4.3	Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Karimun Tahun 2013-2017.....	IV-4
Tabel 4.4	Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kota Batam Tahun 2013-2017	IV-5
Tabel 4.5	Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Bintan Tahun 2013-2017.....	IV-6
Tabel 4.6	Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Lingga Tahun 2013-2017.....	IV-7
Tabel 4.7	Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kota Tanjungpinang Tahun 2013-2017.....	IV-8
Tabel 4.8	Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2013-2017	IV-9
Tabel 4.9	Capaian dan Laju Pertumbuhan PDRB ADHB Kabupaten/Kota se-Provinsi Kepri Tahun 2013-2017.....	IV-12

Tabel 4.10	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se Provinsi Kepri Tahun 2013-2017	IV-13
Tabel 4.11	Capaian Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten/Kota di Provnisi Kepri Tahun 2013-2017 (%)	IV-16
Tabel 4.12	Capaian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten/Kota di Provnisi Kepri Tahun 2013-2017 (%).....	IV-17
Tabel 4.13	Capaian Indkes Gini Kabupaten/Kota di Provnisi Kepri Tahun 2013-2017 (%).....	IV-19
Tabel 5.1	Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Natuna Tahun 2013-2017 (Indeks).....	V-6
Tabel 5.2	Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Karimun Tahun 2013-2017 (Indeks).....	V-9
Tabel 5.3	Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Bintan Tahun 2013-2017 (Indeks).....	V-12
Tabel 5.4	Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Lingga Tahun 2013-2017 (Indeks).....	V-14
Tabel 5.5	Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2013-2017 (Indeks)	V-17
Tabel 5.6	Perhitungan IDS dan IPPS Kota TanjungpinangTahun 2013-2017 (Indeks).....	V-19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

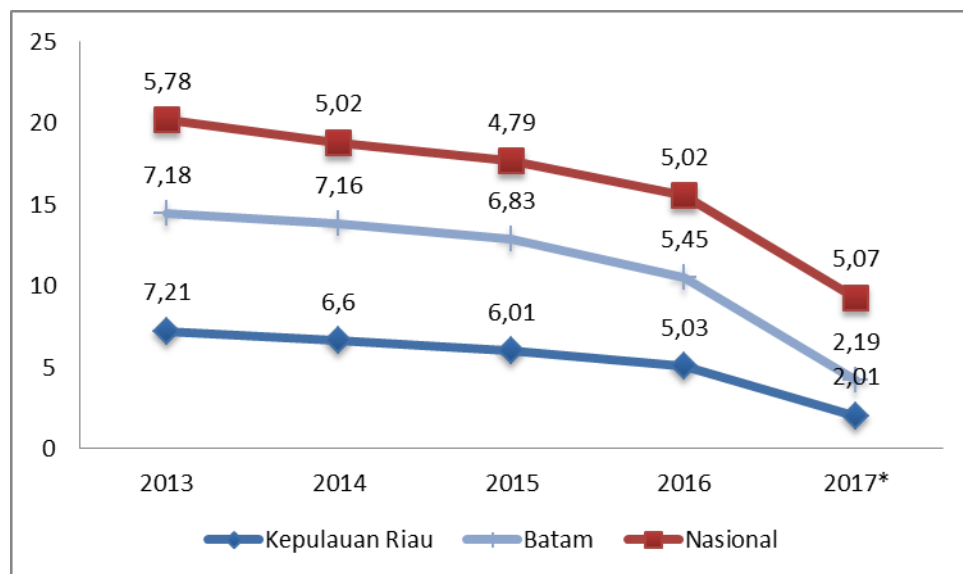
Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu memanfaatkan potensi sumber daya dalam membangun perekonomian daerah.

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di daerah, Pemerintah daerah harus mampu menjadi motor penggerak perekonomian di wilayahnya. Melalui mekanisme penganggaran dan mekanisme pengendalian pembangunan ekonomi, pemerintah berperan aktif dalam mengatur dan mengendalikan distribusi barang dan jasa, mengendalikan inflasi, mengendalikan inflasi dan peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus peningkatan daya beli masyarakat. Permasalahan dalam peningkatan pembangunan ekonomi di daerah cukup kompleks menyangkut faktor internal dan eksternal.

Masalah berkaitan dengan pembangunan ekonomi yang terjadi di banyak daerah sedemikian besarnya sehingga masalah itu tidak dapat diserahkan begitu saja kepada mekanisme bebas dan kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada di daerah tersebut. Permasalahan pembangunan ekonomi terletak pada sistem perekonomian yang kompleks termasuk globalisasi dan modernisasi. Intervensi pemerintah dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar pembangunan ekonomi dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan baik pemerintah daerah maupun pemerintah (pusat) bertujuan untuk meningkatkan perekonomian yang diukur melalui indikator Pertumbuhan Ekonomi. Dalam melaksanakan kegiatan

perekonomian, tujuan yang hendak dicapai adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat, menciptakan kestabilan harga-harga, mengatasi masalah pengangguran, dan mewujudkan distribusi pendapatan yang merata, dengan didukung oleh faktor-faktor modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja serta teknologi. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai tersebut pada hakekatnya adalah menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Apabila di lihat lebih jauh, pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau cenderung melambat beberapa tahun terakhir dipengaruhi pertumbuhan ekonomi di beberapa Kabupaten Kota, meliputi Kota Batam, Kota Tanjungpinang, Kabupaten Anambas, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Karimun. Pertumbuhan ekonomi Kota Batam kendati memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 6,8% akan tetapi memiliki penurunan yang cukup besar. Pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2013 memncapai 7,18% menurun signifikan pada tahun 2017 menjadi 2,19%. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dan Kota Batam secara rinci dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2013-2017.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Provinsi Kepri dan Kota Batam (%) Tahun 2013-2017

Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepri menurun drastis menjadi 2,01. Kondisi ini menggambarkan bahwa kondisi perekonomian di Provinsi Kepri berada pada titik terendah di bandingkan provinsi lain di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang melambat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat yang pada gilirannya akan melemahkan daya beli masyarakat. Apabila kondisi ini

berlangsung terus, maka akan berpengaruh pada pencapaian target penurunan penduduk miskin dan penurunan angka Tingkat Pengangguran Terbuka.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang RPJMN Tahun 2015 – 2019 pertumbuhan ekonomi nasional diprediksi berkisar 5,8% pada tahun 2015; 6,6% pada tahun 2016, pada tahun 7,1% pada tahun 2017, pada tahun 2018 target sebesar 7,5% dan pada tahun 2019 8,0%. Target tersebut sampai dengan tahun 2017 tidak tercapai. Realisasi pertumbuhan ekonomi sampai dengan tahun 2017 sebesar 4,79% pada tahun 2015, 5,02% pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 sebesar 5,06%. Dalam RPJMN Tahun 2015 – 2019 pertumbuhan ekonomi pemerintah Provinsi Kepulauan Riau ditargetkan sebesar 7,0% pada tahun 2017. Prediksi Bank Indonesia realisasi pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017 hanya sebesar 2,2-2,6%. Kondisi perekonomian di Provinsi Kepulauan Riau ternyata lebih buruk dibandingkan dengan nasional terutama pada tahun 2017. Buruknya perekonomian di Provinsi Kepulauan Riau disebabkan karena perubahan situasi dan kondisi perekonomian global dan nasional, target pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau sesuai target RPJMN kemungkinan sangat sulit dicapai, seperti terlihat pada tabel berikut.

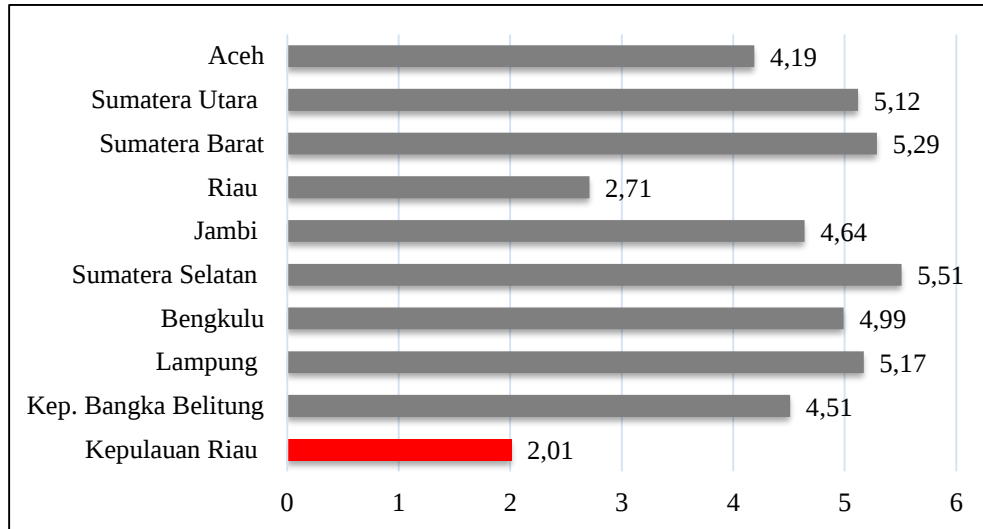
Tabel 1.1
Target Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Realisasi Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Target Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dalam RPJMN dan Realisasi Laju Pertumbuhan Ekonomi Prov. Kepri Tahun 2015 – 2019 (%)

No	Indikator	2015	2016	2017	2018	2019
1	Target Pertumbuhan Ekonomi Nasional dalam RPJMN	5,8	6,6	7,1	7,5	8,0
2	Realisasi Pertumbuhan Ekonomi Nasional	4,79	5,02	5,06	-	-
3	Target Laju Pertumbuhan Ekonomi Kepri dalam RPJMN	6,7	7,4	7,0	7,5	7,5
4	Realisasi Laju Pertumbuhan Ekonomi Kepri	6,02	5,24	2,01	-	-

Sumber: BPS tahun 2017 dan RPJMN Tahun 2015 – 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau mengalami pelambatan dan jauh dari target yang ditetapkan pemerintah Pusat dalam RPJMN Tahun 2015 – 2019. Bahkan prediksi Bank Indonesia pertumbuhan Provinsi Kepulauan Riau jauh melambat yang hanya mencapai prakiraan 2,2% – 2,6%

Dibandingkan dengan provinsi lain di Wilayah Sumatera, pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau berada pada urutan terendah dibandingkan Provinsi Sekitar. Perbandingan pertumbuhan ekonomi diantara provinsi di wilayah Sumatera, terlihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Provinsi di Wilayah Sumatera Tahun 2017

Gambar 1.2 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Lain di Wilayah Sumatera Tahun 2017 (%)

Dengan mengetahui struktur dan dinamika perekonomian Provinsi Kepulauan Riau di atas, diperlukan strategi dan kebijakan ekonomi pembangunan Provinsi Kepulauan Riau agar perekonomian Provinsi Kepulauan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat memberi andil dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan daya beli masyarakat, pengentasan kemiskinan, perbaikan kesenjangan antar wilayah dan yang lebih utama ialah dapat dirasakan oleh semua warga masyarakat Provinsi Kepulauan Riau tanpa terkecuali.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kepulauan Riau dalam mencapai visi dan misi pembangunan daerah. Upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut perlu dievaluasi sejauh mana tingkat ketercapaian target indikator yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi pada tahap berikutnya, sehingga visi Provinsi Kepulauan Riau yaitu **Perwujudan Kepulauan Riau Sebagai Bunda Tanah Melayu yang Sejahtera, Berakhlak Mulia, Ramah Lingkungan, dan Unggul di bidang Maritim**, dapat terwujud

Melihat hal tersebut diatas maka Pemerintah Provinsi perlu melakukan kajian untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan mencari sektor-sektor

potensial yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Provinsi Kepri tidak bisa lagi bergantung pada sektor perindustrian dan perdagangan dari Kota Batam. Sektor lain yang perlu menjadi perhatian adalah sektor Pariwisata dari Kabupaten Bintan, sektor pertanian dari Kabupaten Lingga, sektor kelautan dan perikanan dari Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas, dan beberapa sektor di wilayah lain.

Berdasarkan gambaran kondisi eksternal dan internal tersebut, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau perlu melakukan kajian **Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau**. Kajian tersebut diperlukan untuk lebih mengetahui potensi-potensi apa saja yang bisa dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya.

B. Landasan Hukum

Landasan hukum yang digunakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik (Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3883);
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2002 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau (Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 2001 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4237);
3. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
4. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
5. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang

- Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pedoman Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);
 8. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 Lembaran Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 42);
 9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah;
 10. Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009 Nomor 2);
 11. Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Kepulauan Riau (Lembaran Daerah Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016 Nomor 7, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 41);
 12. Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 10 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun Anggaran 2018 (Lembaran Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 Nomor 10);
 13. Peraturan Gubernur Kepulauan Riau Nomor 60 Tahun 2016 tentang kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2016 Nomor 374);

14. Peraturan Gubernur Kepulauan Riau Nomor 97 Tahun 2017 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun Anggaran 2018 (Berita Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 Nomor 476);
15. Keputusan Gubernur Kepulauan Riau Nomor 2 Tahun 2018 tentang Pengguna Anggaran Provinsi Kepulauan Riau Tahun Anggaran 2018;
16. Keputusan Gubernur Kepulauan Riau Nomor 51 Tahun 2018 tentang Kuasa Pengguna Anggaran pada Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kepulauan Riau dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Kepulauan Riau Tahun Anggaran 2018;
17. Keputusan Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kepulauan Riau Nomor : SK. 01/BPPP/2018 tentang Penetapan Pejabat Pembuat Komitmen, Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan, Pejabat Penatausahaan Keuangan dan Bendahara Pengeluaran/Bendahara Pengeluaran Pembantu di Lingkungan Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kepulauan Riau Tahun Anggaran 2018.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud disusunnya Kegiatan Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau adalah memberikan arah dan pedoman bagi para pemangku kepentingan pelaksana pembangunan di Provinsi Kepulauan Riau dalam rangka mengoptimalkan Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau.

Tujuan dari Kegiatan Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Melakukan kajian mendalam terhadap Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dalam rangka mengoptimalkan potensi-potensi pertumbuhan ekonomi di luar Kota Batam;
2. Mengidentifikasi permasalahan, potensi, peluang dan ancaman dalam mengoptimalkan Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau di luar Kota Batam;
3. Merumuskan rekomendasi dan masukan berdasarkan temuan hasil kajian Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau, khususnya tentang hal-hal yang perlu dilakukan Provinsi Kepulauan Riau untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

D. Keluaran

Keluaran dari Kegiatan Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau adalah tersajinya hasil Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kegiatan Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Ruang lingkup wilayah meliputi seluruh wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Riau.
2. Ruang lingkup pekerjaan meliputi:
 - a) Melakukan persiapan kajian Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau;
 - b) Menyusun desain kajian dan instrumen pengumpulan data;
 - c) Pembahasan Laporan Akhir;
 - d) Pengumpulan dan analisis data;
 - e) Melakukan kajian mendalam terhadap Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau;
 - f) Mengidentifikasi permasalahan, potensi, peluang dan ancaman dalam mengoptimalkan keberhasilan pembangunan perekonomian Provinsi Kepulauan Riau terkait dengan pertumbuhan ekonomi;
 - g) Merumuskan Strategi dan program pembangunan prioritas berdasarkan temuan hasil kajian dalam rangka akselerasi peningkatan pertumbuhan ekonomi;
 - h) Penyusunan laporan Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau;
 - i) Pembahasan draft laporan akhir penyusunan kajian Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau;
 - j) Penyempurnaan laporan akhir;

F. Sistematika Laporan Akhir

Sistematika Laporan Akhir Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, landasan hukum maksud dan tujuan, sasaran, ruang lingkup penelitian dan sistematika Laporan Akhir

Bab II Gambaran Umum Provinsi Kepulauan Riau, berisi uraian singkat kondisi Provinsi Kepulauan Riau meliputi kondisi geografis, demografis dan kesejahteraan masyarakat.

Bab III Metode Pelaksanaan Kajian, berisi tentang metode pelaksanaan kajian meliputi metode yang digunakan dalam melaksanakan kajian, meliputi konsep dan definisi dan kerangka pikir.

Bab IV Analisis Perkembangan Ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau dan Kabupaten/ Kota, berisi tentang analisis perkembangan ekonomi di 5 Kabupaten dan Kota Tanjungpinang dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.

Bab V Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau serta 5 Kabupaten dan Kota Tanjungpinang, berisi tentang analisis Tipologi Klassen dan Location Quotients terkait dengan kondisi perekonomian di 5 Kabupaten dan Kota Tanjungpinang.

Bab V Rekomendasi Pengembangan Kebijakan Pembangunan Perekonomian Daerah, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi pengembangan ekonomi berdasarkan kondisi analisis perekonomian di 5 Kabupaten dan Kota Tanjungpinang

BAB II

GAMBARAN UMUM PROVINSI KEPRI DAN KABUPATEN/KOTA

A. Aspek Geografis

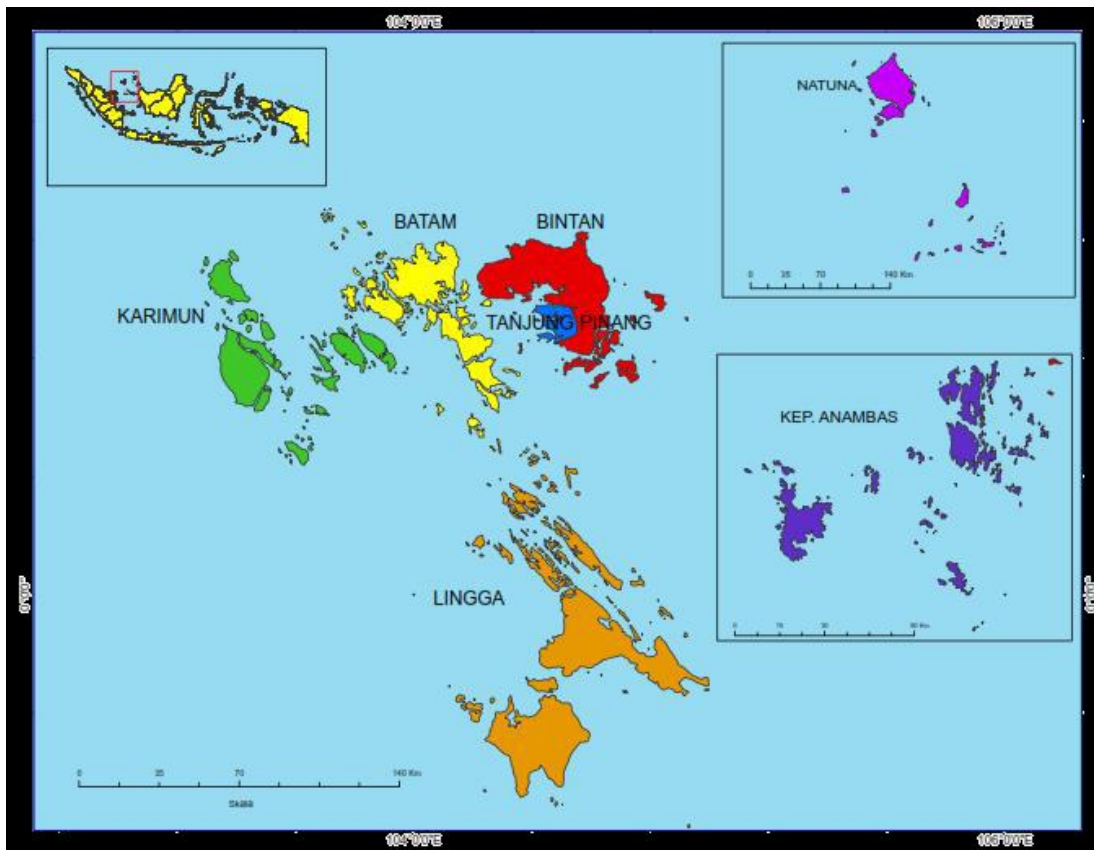
1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Provinsi Kepulauan Riau terletak pada posisi 00°29' Lintang Selatan dan 04°40' Lintang Utara, serta 103°22' dan 109°4' Bujur Timur. Provinsi Kepulauan Riau merupakan Provinsi ke 32 di Indonesia yang dibentuk melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002. Batas-batas wilayah Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002 adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Cina Selatan
- Sebelah Timur : Malaysia dan Provinsi Kalimantan Barat
- Sebelah Selatan : Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi
- Sebelah Barat : Negara Singapura, Malaysia dan Provinsi Riau

Batas-batas wilayah Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017-2037 adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Negara Vietnam dan Negara Kamboja
- Sebelah Timur : Negara Malaysia dan Provinsi Kalimantan Barat
- Sebelah Selatan : Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Jambi
- Sebelah Barat : Negara Singapura, Negara Malaysia dan Provinsi Riau



Sumber: Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka, 2018

Gambar 2.1 Peta Provinsi Kepulauan Riau

Provinsi Kepulauan Riau secara administratif memiliki dua kota yaitu Kota Tanjungpinang sebagai ibukota provinsi dan Kota Batam, serta memiliki lima kabupaten, yaitu: Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga dan Kabupaten Kepulauan Anambas. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2005 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan terakhir dengan perubahan Permendagri Nomor 56 Tahun 2015, luas daratan Provinsi Kepulauan Riau seluas 8.201,72 km², dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1

Luas Wilayah Daratan Provinsi Kepulauan Riau Menurut Kabupaten/Kota, 2017

No.	Kabupaten/Kota	Luas Daratan (km ²)	Dalam Persen
1.	Kabupaten Karimun	912,75	11,13
2.	Kabupaten Bintan	1.318,21	16,07
3.	Kabupaten Natuna	2.009,04	24,50
4.	Kabupaten Lingga	2.266,77	27,64
5.	Kabupaten Kepulauan Anambas	590,14	7,20
6.	Kota Batam	960,25	11,71
7.	Kota Tanjungpinang	144,56	1,76
Total		8.201,72	100,00

Sumber: Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka, 2018

Terkait dengan luas wilayah laut Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan hitungan teknis dari Balai Kajian Geomatika Bakosurtanal Tahun 2007 (dengan mengabaikan batas wilayah kewenangan pengelolaan sejauh 12 mil laut), luas laut Provinsi Kepulauan Riau sebesar 417.012,97 km². Sampai saat ini belum ada penetapan luas wilayah laut melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri. Berikut ini disajikan rincian luas laut menurut kabupaten/kota Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan perhitungan Balai Kajian Geomatika Bakosurtanal tahun 2007.

Tabel 2.2
Luas Wilayah Lautan Provinsi Kepulauan Riau Menurut Perhitungan
Balai Kajian Geomatika Bakosurtanal Tahun 2007

No.	Kabupaten / Kota	Luas Wilayah Laut (km ²)	Dalam Persen
1	Kabupaten Karimun	4.698,09	1,13
2	Kabupaten Bintan	102.964,08	24,69
3	Kabupaten Natuna	216.113,42	51,82
4	Kabupaten Lingga	43.339,00	10,39
5	Kabupaten Kep. Anambas	46.074,00	11,05
6	Kota Batam	3.675,25	0,88
7	Kota Tanjungpinang	149,13	0,04
Total		417.012,97	100,00

Sumber: Balai Kajian Geomatika Bakosurtanal tahun 2007

2. Letak dan Kondisi Geografis

Berdasarkan Surat Kepala Pusat Jaring Kontrol Geodesi dan Geodinamika Badan Informasi Geospasial (BIG) Nomor 25.10/JKGG/IGD.01/08/2016 tanggal 25 Agustus 2016 perihal Klarifikasi Data Geografis Kabupaten/Kota, dengan mengambil data dari interpretasi Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) skala 1 : 50.000, letak astronomis kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Letak Geografis Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau, 2017

No.	Kabupaten/Kota	Lintang	Bujur
1.	Karimun	1°01'58,93" LU	103°22' 32,84" BT
2.	Bintan	1°05'03,94" LU	104°28' 56,23" BT
3.	Natuna	3°56'28,62" LU	108°22' 38,53" BT
4.	Lingga	0°12'36,24" LU	104°36' 18,79" BT
5.	Anambas	3°12'54,00" LU	106°13' 04,80" BT
6.	Batam	1°07'40,01" LU	104°03' 18,84" BT
7.	Tanjungpinang	0°57'56,48" LU	104°26' 27,62" BT
Kepulauan Riau		0°29'LS 04°40" LU	103°22' 109°40' BT

Sumber: Pusat Jaring Kontrol Geodesi dan Geodinamika Badan Informasi Geospasial (BIG), 2016 (Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka, 2018)

Setelah terbitnya Undang-Undang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau Nomor 25 Tahun 2002, Markas Besar TNI Angkatan Laut Dinas Hidro

Oseanografi mengeluarkan rekapitulasi data jumlah pulau dimana Provinsi Kepulauan Riau memiliki 2.408 buah pulau dengan jumlah yang bernama 1.350 pulau dan belum bernama sebanyak 1.058 pulau. Pada tahun 2007 dilakukan verifikasi oleh Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi (Depdagri, Bakosurtanal, Departemen Kelautan dan Perikanan, Dishidros dan Pusat Bahasa) yang bertujuan untuk identifikasi data pulau-pulau yang belum bernama dan sudah bernama di masing-masing Provinsi Kepulauan Riau dengan dasar pengertian “Pulau” menurut UNCLOS 1982 adalah suatu area daratan yang terbentuk secara alamiah, dikelilingi air dan selalu berada diatas air pada saat air pasang. Adapun hasil Verifikasi Tim Nasional dimaksud terdapat 1.795 pulau yang sudah bernama, kecuali satu pulau yaitu Pulau Berhala dimana saat itu masih dalam sengketa dengan Provinsi Jambi. Dengan terbitnya Permendagri Nomor 54 Tahun 2014 tentang Wilayah Administrasi Pulau Berhala, maka pulau Provinsi Kepulauan Riau bertambah 1 (satu) buah menjadi 1.796 pulau. Kemudian pada tahun 2018, jumlah pulau di Provinsi Kepulauan Riau kembali diverifikasi jumlahnya, dengan perincian terlihat pada Tabel berikut ini.

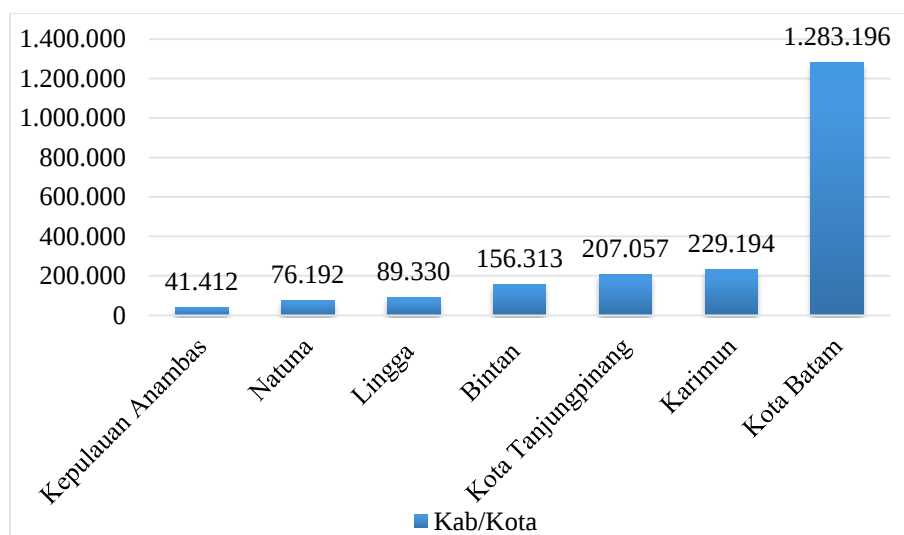
Tabel 2.4
Jumlah Pulau di Provinsi Kepulauan Riau

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Pulau	Nama Pulau Terluar
1	Kota Batam	373	1. Pulau Nipah; 2. Pulau Pelampong; 3. Pulau Batu Berhenti; 4. Pulau Nongsa
2	Kota Tanjungpinang	9	
3	Kabupaten Bintan	24	1. Pulau Sentut; 2. Pulau Berakit; 3. Pulau Bintan; 4. Pulau Malang Berdaun
4	Kabupaten Karimun	251	1. Pulau Karimun Anak; 2. Pulau Iyu Kecil
5	Kabupaten Natuna	154	1. Pulau Kepala; 2. Pulau Subi Kecil; 3. Pulau Senoa; 4. Pulau Sekatung; 5. Pulau Sebetul; 6. Pulau Semiun; 7. Pulau Tokong Boro
5	Kepulauan Anambas	238	1. Pulau Tokong Malang Biru; 2. Pulau Damar; 3. Pulau Mangkai; 4. Pulau Tokong Nanas; 5. Pulau Tokong Berlayar
6	Kabupaten Lingga	531	
Kepulauan Riau		1.796	

Sumber : Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka, 2018

B. Aspek Demografis

Berdasarkan data dalam Kepulauan Riau dalam Angka tahun 2018, jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 2.082.694 jiwa, Penyebaran penduduk di Provinsi Kepulauan Riau masih terkonsentrasi di Kota Batam yakni sebesar 1.283.196 jiwa, sedangkan wilayah dengan penduduk paling sedikit di Kabupaten Kepulauan Anambas sebesar 41.412 jiwa.



Sumber : Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka, 2018

Gambar 2.2 Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (Jiwa)

Persebaran penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau terdapat 3 Kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Ketiga kabupaten/Kota tersebut yaitu Kabupaten Karimun (229.194 jiwa); Kota Tanjungpinang (207.057 jiwa); dan Kota Batam sebanyak 1.283.196 jiwa. secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

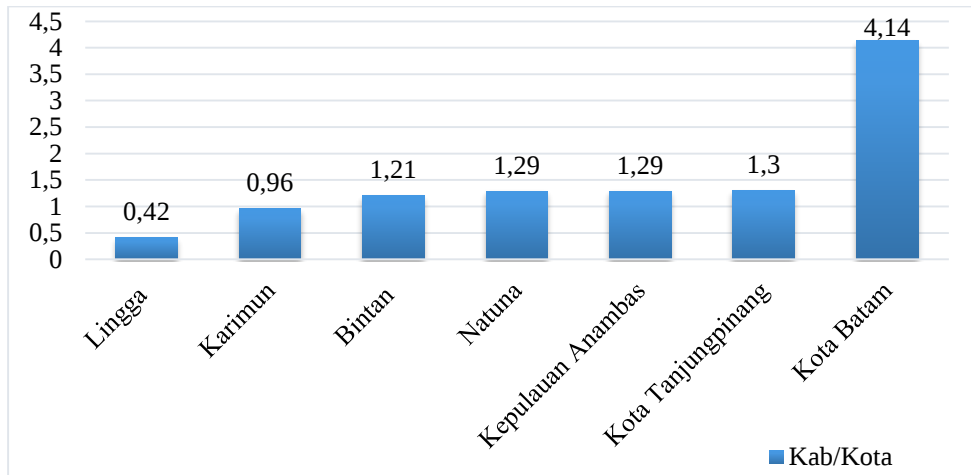
Tabel 2.5
Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2012-2017 (Data BPS)

No	Kab/Kota	2013	2014	2015	2016	2017
1	Karimun	220.882	223.117	225.298	227.277	229.194
2	Bintan	149.120	151.123	153.020	154.584	156.313
3	Natuna	72.527	73.470	74.520	75.282	76.192
4	Lingga	87.867	88.274	88.591	88.971	89.330
5	Kepulauan Anambas	39.374	39.892	40.414	40.921	41.412
6	Kota Batam	1.094.623	1.141.816	1.188.985	1.236.399	1.283.196
7	Kota Tanjungpinang	196.980	199.723	202.215	204.735	207.057
	Provinsi Kepulauan Riau	1.861.373	1.917.415	1.973.043	2.028.169	2.082.694

Ket. *): Berdasarkan perhitungan pertengahan tahun menurut kabupaten/kota

Sumber: BPS, Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka, 2018

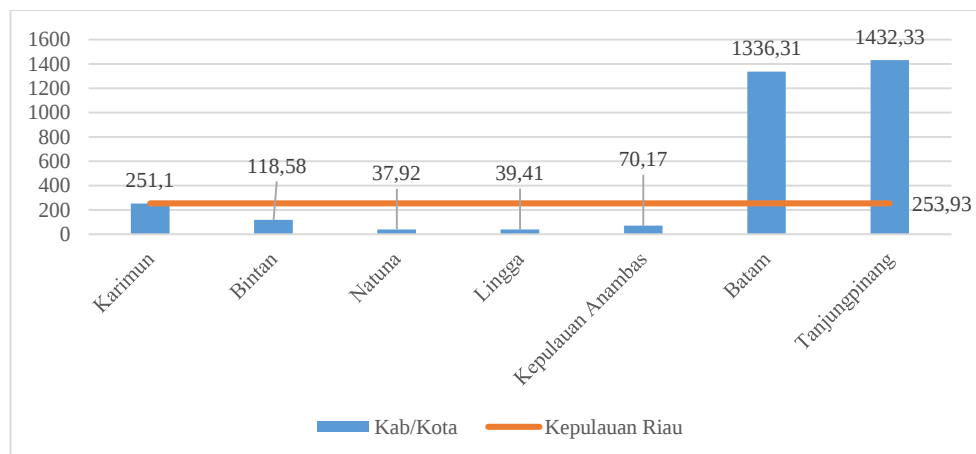
Rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017 tertinggi berada di Kota Batam sebesar 4,14 dan terendah di Kabupaten Lingga 0,42.



Sumber : Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka, 2018

Gambar 2.3 Rata-Rata Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)

Kepadatan penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017 tertinggi berada di Kota Tanjungpinang sebesar 1432,33 jiwa/km² dan terendah di Kabupaten Natuna 37,92 jiwa/km². Sedangkan untuk Kepulauan Riau Sendiri memiliki kepadatan penduduk sebesar 253,93 jiwa/km².



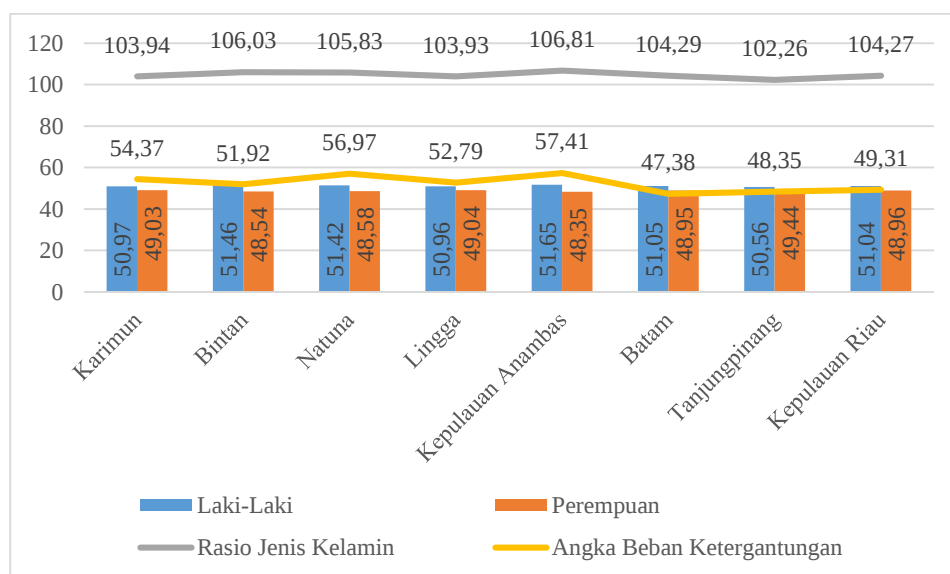
Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.4 Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (jiwa/km²)

Prosentase jumlah penduduk yang terdapat di Kepulauan Riau pada tahun 2017 jika dirinci berdasarkan jenis kelamin adalah 51,04% penduduk laki-laki dan 48,96% penduduk perempuan. Kemudian jika dilihat per Kabupaten dan Kota maka dapat terlihat bahwa penduduk laki-laki selalu lebih banyak dibandingkan dengan

penduduk perempuan. Rasio Jenis kelamin di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017 mencapai 104,27 yaitu setiap 100 perempuan terdapat 104 laki-laki. Hal tersebut selaras dengan prosentase jumlah penduduk yang juga menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.

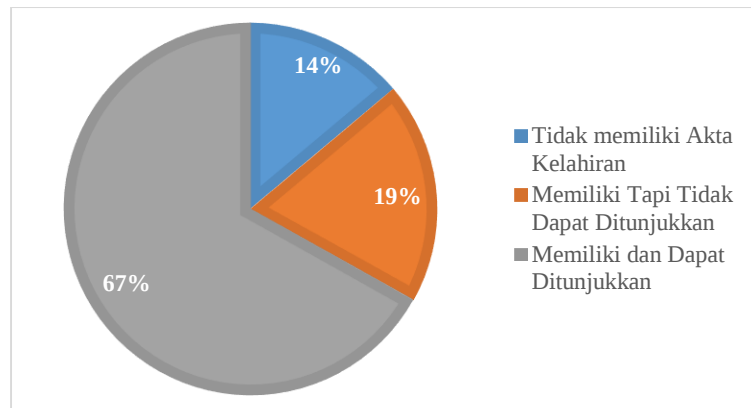
Kemudian, jika disoroti angka beban ketergantungan yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017 mencapai 49,31 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 50 orang penduduk usia non produktif. Kabupaten dengan angka beban ketergantungan tertinggi adalah Kabupaten Kepulauan Anambas yang mencapai 57,41 dimana setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 58 orang penduduk usia non produktif. Sebaliknya, Kota Batam merupakan kota di Provinsi Kepulauan Riau dengan angka beban ketergantungan terendah yaitu sebesar 47,38 dimana setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 48 orang usia non produktif.



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.5 Prosentase Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin, dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

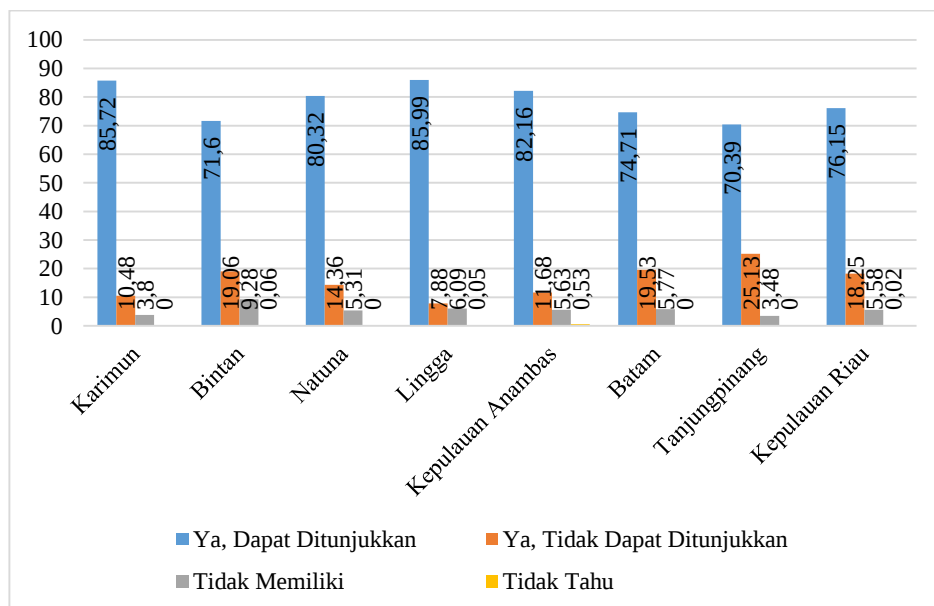
Berdasarkan gambar di bawah ini dapat diketahui bahwa 67% penduduk Provinsi Kepulauan Riau memiliki akta kelahiran dan dapat menunjukkannya. Kemudian, 19% diantaranya disebutkan memiliki akta kelahiran tetapi tidak dapat menunjukkan akta kelahiran miliknya. Sedangkan, sekitar 14% dari seluruh penduduk di Provinsi Kepulauan Riau masih belum memiliki akta kelahiran.



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.6 Prosentase Kepemilikan Akta Kelahiran di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Berdasarkan gambar di bawah ini dapat diketahui bahwa Kabupaten Karimun merupakan kabupaten yang memiliki prosentase kepemilikan akta kelahiran tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kepulauan Riau. Sedangkan Kabupaten Bintan merupakan kabupaten dengan jumlah kepemilikan akta kelahiran terendah.



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.7 Prosentase Penduduk Berumur 0-17 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Kepemilikan Akta Kelahiran di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk 17 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kelamin yang memiliki KTP, KK, dan lainnya. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hampir seluruh penduduk usia 17 tahun ke atas di Provinsi

Kepulauan Riau telah memiliki KTP dan KK. Hal tersebut berlaku juga di tiap kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau.

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk 17 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kelamin, Kepemilikan KTP, KK dan Lainnya berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Laki-Laki			Perempuan		
	KTP	KK	Lainnya	KTP	KK	Lainnya
Karimun	45,85	53,6	0,55	44,68	55,06	0,26
Bintan	58,65	40,93	0,42	57,44	42,37	0,19
Natuna	49,74	49,34	0,93	50,83	48,76	0,41
Lingga	66,03	33,66	0,31	66,66	32,51	0,83
Kepulauan Anambas	35,73	63,82	0,45	36,77	63,03	0,2
Batam	53,68	45,57	0,74	50,04	49,14	0,82
Tanjungpinang	30,95	68,38	0,68	28,4	70,12	1,48
Kepulauan Riau	50,94	48,38	0,67	48,25	50,99	0,75

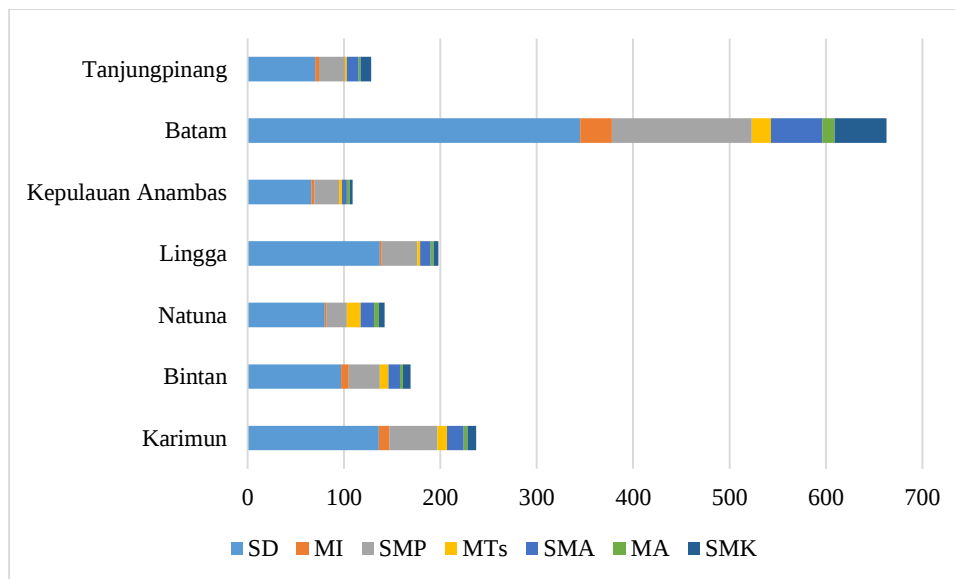
Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

C. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek kesejahteraan masyarakat akan membahad mengenai gambaran pendidikan, kesehatan, fertilitas dan KB serta perumahan yang terdapat Provinsi Kepulauan Riau.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menentukan kualitas pembangunan suatu daerah. Gambaran Pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau akan dilihat dari beberapa indikator salah satunya adalah ketersediaan sarana pendidikan atau yang sering disebut sekolah. Ketersediaan sarana pendidikan yang memadai tentunya dapat memberikan dampak positif bagi kondisi pembangunan pendidikan di suatu wilayah. Berikut merupakan jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau.



Kabupaten/Kota	SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA	SMK
Karimun	136	11	50	10	17	4	9
Bintan	97	8	32	9	12	3	8
Natuna	80	2	21	14	14	5	6
Lingga	137	2	37	3	11	3	5
Kepulauan Anambas	66	3	26	3	5	3	3
Batam	345	33	145	20	53	13	54
Tanjungpinang	70	4	27	2	12	2	11
Kepulauan Riau	931	63	338	61	124	33	96

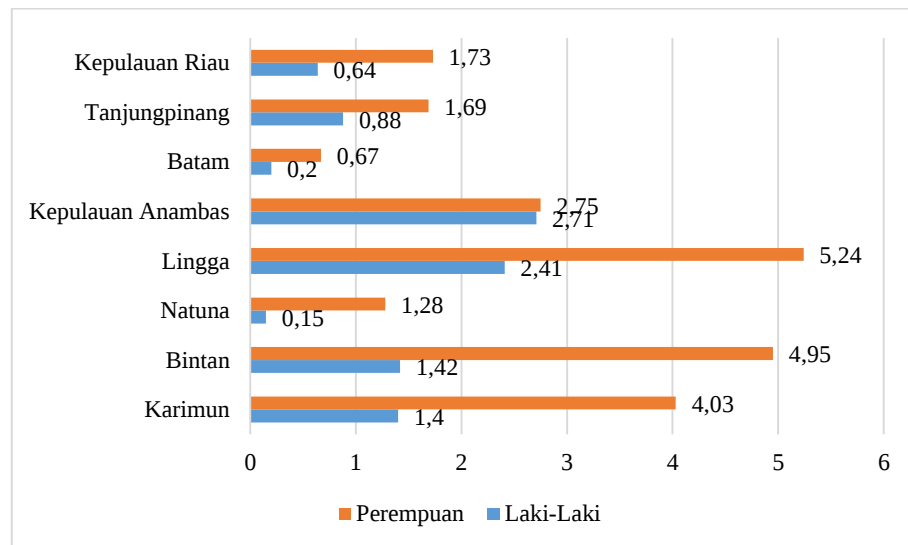
Sumber : Provinsi Kepulauan Riau dalam Angka, 2018

Gambar 2.8 Jumlah Sarana Pendidikan menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah sarana yang terdapat di tiap kabupaten/kota sudah tersedia dan cukup memadai. Kota Batam merupakan kota dengan jumlah sarana pendidikan yang tertinggi yaitu mencapai 663 unit sarana pendidikan dari berbagai jenjang. Ketersediaan sarana pendidikan yang memadai secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia yang terdapat di suatu wilayah.

Salah satu yang dapat disoroti terkait dengan kualitas SDM adalah persentase penduduk yang masih buta huruf. Berdasarkan data terlihat bahwa sebanyak 1,17 % penduduk di Provinsi Kepulauan Riau masih belum memiliki kemampuan untuk membaca maupun menulis. Kota Batam sebagai kota yang memiliki jumlah sarana pendidikan terbanyak memiliki penduduk yang masih belum dapat membaca maupun menulis terendah diantara kabupaten/kota lain di

Provinsi Kepulauan Riau yaitu sebesar 0,43 %. Berdasarkan data juga terlihat bahwa penduduk yang buta huruf sebagian besar adalah penduduk perempuan.



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.9 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf berdasarkan Jenis Kelamin menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)

Pendidikan pra sekolah merupakan salah satu hal yang penting untuk dapat mengantarkan generasi bangsa ke tingkat pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan data, terlihat bahwa sejumlah 25,33% penduduk usia 0-6 Tahun telah atau sedang mengikuti pendidikan pra sekolah, sedangkan 74,67% sisanya tidak atau belum mengikuti pendidikan pra sekolah. Angka partisipasi pendidikan pra sekolah di Kabupaten Lingga merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Kepulauan Riau.

Tabel 2.7 Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun menurut Kabupaten/Kota dan Partisipasi Pra Sekolah di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Masih/pernah mengikuti pra sekolah tahun ajaran 2015/2016	Pernah mengikuti pra sekolah tahun ajaran 2014/2015	Pernah mengikuti pra sekolah sebelum tahun ajaran 2014/2015	Tidak/belum pernah mengikuti pra sekolah
Karimun	19,49	4,05	1,22	75,24
Bintan	21,88	3,83	3,25	71,04
Natuna	19,72	5,04	2,88	72,36
Lingga	20,55	6,22	3,64	69,6
Kepulauan Anambas	16,41	2,88	0,93	79,78

Kabupaten/Kota	Masih/pernah mengikuti pra sekolah tahun ajaran 2015/2016	Pernah mengikuti pra sekolah tahun ajaran 2014/2015	Pernah mengikuti pra sekolah sebelum tahun ajaran 2014/2015	Tidak/belum pernah mengikuti pra sekolah
Batam	20,77	2,25	2	74,97
Tanjungpinang	14,64	5,56	2,85	76,95
Kepulauan Riau	20,07	3,09	2,17	74,67

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Jika dilihat berdasarkan data maka dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk usi 0-6 tahun di Provinsi Kepulauan Riau mengikuti pendidikan pra sekolah di Taman Kanak-Kanak. Sedangkan terdapat 0,84% lainnya masih mengikuti pendidikan pra sekolah di Tempat Penitipan Anak.

Tabel 2.8
Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun yang Pernah/Masih Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pendidikan Pra Sekolah di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Taman Kanak-Kanak	Bustanul Athfal/Raudatul Athfal	PAUD	Kelompok Bermain	Tempat Penitipan Anak
Karimun	69,54	1,91	17,83	10,73	0
Bintan	52,24	1,3	40,07	6,4	0
Natuna	71,26	3,33	25,41	0	0
Lingga	22,79	0	71,82	3,58	1,8
Kepulauan Anambas	68,76	0	31,24	0	0
Batam	78,17	3,76	16,89	0	1,19
Tanjungpinang	64,23	0	33,55	2,22	0
Kepulauan Riau	71,26	2,84	23,21	1,84	0,84

Berdasarkan data terlihat bahwa pada tahun 2017 terdapat 26,16% penduduk yang masih mengenyam pendidikan baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kemudian jika dilihat berdasarkan kabupaten dan kota maka Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk berstatus masih sekolah tertinggi dibandingkan kabupaten dan kota lainnya.

Tabel 2.9
Persentase Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berumur 5 Tahun ke Atas menurut
Kabupaten/Kota dan Status Pendidikan Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Masih Sekolah						
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	SD/MI/Paket A	SMP/MTs/Paket B	SMA/SMK/MA/Paket C	Diploma I s.d. Universitas	Jumlah yang Masih Sekolah	Tidak Bersekolah Lagi
Karimun	6,44	16,81	5,63	4,83	0,75	28,01	65,55
Bintan	7,59	14,08	5,69	4,72	1,98	26,47	65,94
Natuna	4,65	16,83	6,29	4,51	0,86	28,49	66,86
Lingga	9,73	14,55	6,75	4,02	0,77	26,09	64,18
Kepulauan Anambas	11,02	16,68	6,51	5,56	0,57	29,32	59,66
Batam	5,78	14,2	5,02	3,68	2,31	25,21	69,01
Tanjungpinang	4,61	13,79	6,03	5,01	3,31	28,15	67,24
Kepulauan Riau	6,11	14,6	5,39	4,11	2,06	26,16	67,73

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Data di bawah ini menunjukkan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut kabupaten/kota dan ijazah tertinggi yang dimiliki. Berbeda dengan data sebelumnya Kabupaten Kepulauan Anambas yang memiliki jumlah penduduk usia sekolah tertinggi diantara lainnya, kali ini menempati posisi tertinggi tetapi pada persentase penduduk yang tidak mempunyai ijazah. Berdasarkan data tersebut juga terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau memiliki pendidikan tertinggi SMA/MA.

Tabel 2.10
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas menurut Kabupaten/Kota dan
Ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Tidak Mempunyai Ijazah	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	SMK/MAK	Diploma I dan Diploma II	Akademi/Diploma III	Diploma IV/S1/S2/S3
Karimun	18,19	31,55	18,96	20,1	4,34	0,22	1,22	5,43
Bintan	15,84	26,24	19,06	25,89	6	0,24	2,35	4,37
Natuna	15,82	29,84	18,9	22,41	3,24	0,21	3	6,59
Lingga	35,56	29,52	14,07	12,85	1,29	0,99	1,2	4,53
Kepulauan Anambas	37,09	19,56	13,67	17,18	2,78	0,55	1,13	8,05
Batam	3,9	14,59	16,04	39,6	15,76	0,35	2,89	6,88
Tanjungpinang	10,68	17,33	21,27	30,56	7,24	0,54	3,23	9,15
Kepulauan Riau	9,55	18,93	17,09	33,24	11,55	0,37	2,6	6,67

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu cara untuk mengetahui kebermanfaatan fasilitas pendidikan yang dapat dilihat dari banyaknya anak pada kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang diikuti. Semakin banyak anak usia

sekolah yang masih aktif bersekolah menunjukkan keberhasilan program pembangunan pendidikan di suatu wilayah. Sebaliknya jika persentase anak usia sekolah yang masih sekolah cenderung rendah maka program pembangunan pendidikan dapat dikatakan kurang berhasil. Berikut merupakan gambaran Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Non Formal di Provinsi Kepulauan Riau menurut Kelompok Usia dan Kabupaten/Kota Tahun 2017.

Tabel 2.11
APS Formal dan Non Formal di Kabupaten/Kota
Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	APS Formal				APS Formal + Non Formal			
	5-6	7-12	13-15	16-18	5-6	7-12	13-15	16-18
Karimun	20,31	98,1	96,37	72,78	20,31	98,8	96,37	72,78
Bintan	14,89	99,74	95,99	89,25	14,89	99,74	99,26	89,25
Natuna	22,2	98,62	97,41	76,57	22,2	98,62	97,41	76,57
Lingga	27,25	98,8	98,72	78,92	27,25	98,8	98,72	78,92
Kepulauan Anambas	17,75	97,72	95,54	82,42	17,75	98,14	95,54	82,42
Batam	11,39	99,63	100	84,27	11,39	99,63	100	84,27
Tanjungpinang	27,02	98,54	99,24	86,94	27,02	98,54	99,24	86,94
Kepulauan Riau	14,76	99,22	98,83	82,8	14,76	99,32	99,08	82,8

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Tabel di atas menunjukkan informasi bahwa untuk kelompok usia 5-6 yang merupakan usia anak mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih memiliki prosentase partisipasi sekolah yang rendah yaitu 14,76% untuk formal maupun non formal. Sedangkan pada usia SD yaitu 7-12 tahun prosentasenya sudah cukup tinggi yaitu mencapai 99,22% untuk APS Formal dan 99,32% untuk formal dan non formal. Selanjutnya untuk APS usia 13-15 mencapai 98,83% untuk APS formal dan 99,08 untuk APS formal dan non formal. Sedangkan untuk partisipasi sekolah usia 16-18 cenderung lebih rendah yaitu hanya pada angka 82,8%. Kota Batam sebagai salah satu kota dengan sarana pendidikan yang lengkap memiliki prosentase APS pada usia SMP yaitu 13-15 tahun mencapai 100%.

Tabel 2.12
APM Formal dan Non Formal di Kabupaten/Kota
Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

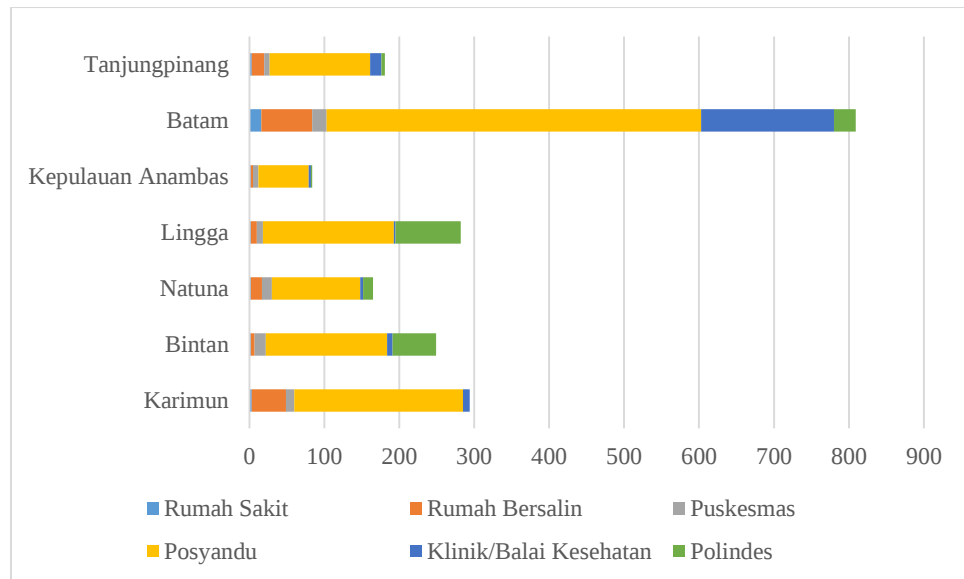
Kabupaten/Kota	APM Formal			APM Formal + Non Formal		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
Karimun	98,1	75,48	70,27	98,8	75,48	70,27
Bintan	97,27	84,33	82,83	97,27	87,61	82,83
Natuna	98,62	89,8	69,56	98,62	89,8	69,56
Lingga	98,8	80,14	74,85	98,8	80,14	74,85
Kepulauan Anambas	94,67	86,1	81,23	95,09	86,1	81,23
Batam	99,4	86,29	70,58	99,4	86,29	70,58
Tanjungpinang	98,54	82,75	70,37	98,54	82,75	70,37
Kepulauan Riau	98,83	84,04	71,98	98,93	84,28	71,98

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Tabel di atas menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa adanya perbedaan hal tersebut karena pengukuran pada APM formal dan APM formal + non formal. Meskipun demikian jika dilihat secara garis besar nilai APK maupun APM baik di tingkat pendidikan SD, SMP maupun SMA/SMK sudah cukup baik. Nilai APM yang masih perlu ditingkatkan adalah untuk jenjang SMA/SMK karena nilainya masih berada di kisaran 71,98% pada tahun 2017.

2. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan, karena kondisi kesehatan masyarakat secara tidak langsung juga berpengaruh pada pertumbuhan maupun pembangunan suatu wilayah. Salah satu hal yang perlu disoroti untuk melihat kondisi kesehatan di suatu wilayah adalah jumlah sarana kesehatan. Berikut merupakan gambaran jumlah sarana kesehatan yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017.



Kabupaten/Kota	Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Posyandu	Klinik/Balai Kesehatan	Polindes
Karimun	3	46	11	225	9	0
Bintan	2	5	15	162	7	58
Natuna	2	15	13	118	4	13
Lingga	2	8	8	175	2	87
Kepulauan Anambas	2	3	7	67	3	2
Batam	16	68	19	500	177	29
Tanjungpinang	3	17	7	134	15	5
Kepulauan Riau	30	162	80	1.381	215	194
2016	27	86	77	1.354	237	171
2015	27	13	77	1.309	42	181
2014	28	86	75			
2013	27	86	73			

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.10 Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)

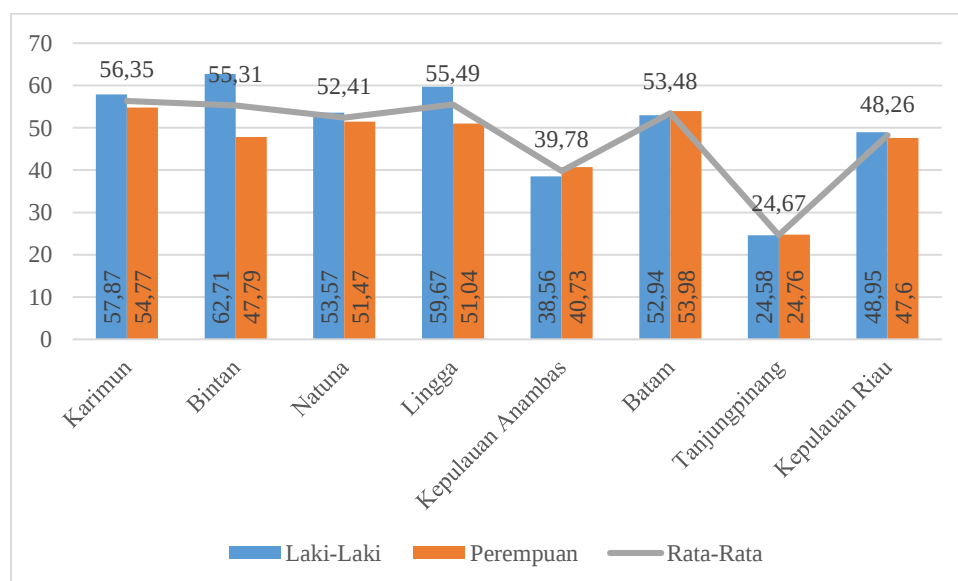
Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa Kota Batam merupakan kota yang memiliki jumlah sarana kesehatan tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten atau kota lain di Provinsi Kepulauan Riau. Tingginya jumlah sarana kesehatan yang terdapat di Kota Batam juga diiringi dengan jumlah tenaga kesehatan yang juga tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Kepulauan Riau.

Tabel 2.13
Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten/Kota
Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Tenaga Medis	Tenaga Keperawatan	Tenaga Kebidanan	Tenaga Kefarmasian	Tenaga Kesehatan Lainnya
Karimun	121	454	250	52	112
Bintan	123	342	240	35	183
Natuna	66	371	205	39	94
Lingga	47	280	205	14	63
Kepulauan Anambas	50	237	145	8	55
Batam	855	1530	795	546	406
Tanjungpinang	360	743	265	122	168
Kepulauan Riau	1.622	3.957	2.105	816	1.081
2016	1.306	4.034	1.901	325	1.538
2015	1.243	3.896	1.813	563	1.311

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

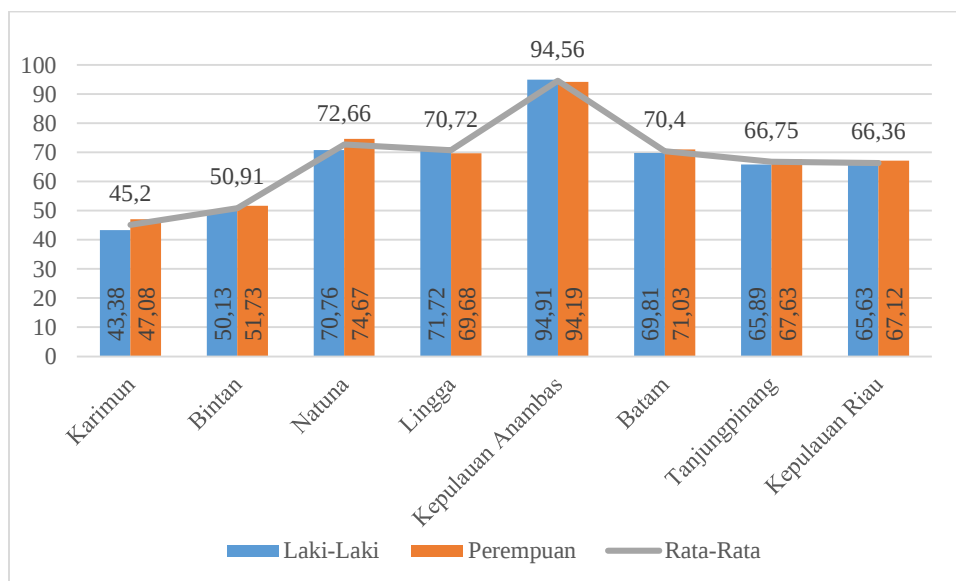
Data di bawah ini menunjukkan persentase penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir menurut kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017. Berdasarkan data tersebut diketahui sebanyak 48,26% penduduk Provinsi Kepulauan Riau dalam keadaan kurang sehat atau sakit. Jika dilihat dari data tersebut, Kota Batam yang merupakan kota dengan jumlah sarana kesehatan dan jumlah tenaga medis terbanyak malah memiliki persentase penduduk yang mengalami sakit sebanyak 53,48%. Sedangkan, yang memiliki capaian persentase penduduk dengan jumlah pesakitan terendah terdapat di Kota Tanjungpinang.



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.11 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit selama Sebulan Terakhir menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)

Data di bawah ini menunjukkan persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 66,36% penduduk di Provinsi Kepulauan Riau telah memiliki jaminan kesehatan. Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan kabupaten dengan persentase penduduk tertinggi kepemilikan jaminan kesehatan yaitu sebanyak 94,56%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.12 Persentase Penduduk yang Memiliki Jaminan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)

Kemudian, jika dilihat berdasarkan jaminan kesehatan yang digunakan maka terlihat bahwa mayoritas penduduk menggunakan BPJS Kesehatan Non PBI.

Tabel 2.14 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Kabupaten/Kota dan Jaminan Kesehatan yang Digunakan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	BPJS Kesehatan PBI	BPJS Kesehatan Non PBI	Jakesda	Asuransi Swasta	Perusahaan/Kantor	Tidak Menggunakan
Karimun	10,12	18,73	6,12	0	5,26	59,78
Bintan	22,77	16,48	3,34	0	7,88	49,53
Natuna	2,02	16,48	35,89	0	0	45,62
Lingga	6,9	10,21	21,33	0	0	61,56
Kepulauan Anambas	25,83	17,01	16,14	0	5,26	35,75
Batam	17,18	29,19	0,36	0,41	10,84	42,03
Tanjungpinang	25,5	30,69	1,73	0	7,86	34,21
Kepulauan Riau	16,95	24,92	4,74	0,21	8,15	45,03

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Jika dilihat berdasarkan persentase perempuan pernah kawin berumur 15049 Tahun yang melahirkan Anak Lahir Hidup (ALH) menurut Kabupaten/Kota dan Penolong Proses Kelahiran maka diketahui bahwa 99,3% kelahiran di Provinsi Kepulauan Riau. Terdapat 3 kabupaten/kota yang memiliki persentase kelahiran yang ditolong tenaga kesehatan sebesar 100% yaitu Kabupaten Karimun, Kota Batam dan Kota Tanjungpinang.

Tabel 2.15
Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun
yang Melahirkan Anak Lahir Hidup (ALH) Menurut Kabupaten/
Kota dan Penolong Proses Kelahiran di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Tenaga Kesehatan	Non Tenaga Kesehatan
Karimun	100	0
Bintan	99,16	0,84
Natuna	88,73	11,27
Lingga	98,4	1,6
Kepulauan Anambas	90,69	9,31
Batam	100	0
Tanjungpinang	100	0
Kepulauan Riau	99,3	0,7

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Kemudian, jika dilihat dari fertilitas dapat diketahui bahwa jumlah bayi lahir di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebanyak 43.135 bayi. Kota Batam memiliki jumlah bayi lahir tertinggi yaitu sebanyak 28.507 bayi. Selain memiliki angka kelahiran yang tinggi, Kota Batam juga memiliki jumlah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR/LBW) dan bayi gizi buruk yang cukup tinggi yaitu 397 bayi dan 137 bayi.

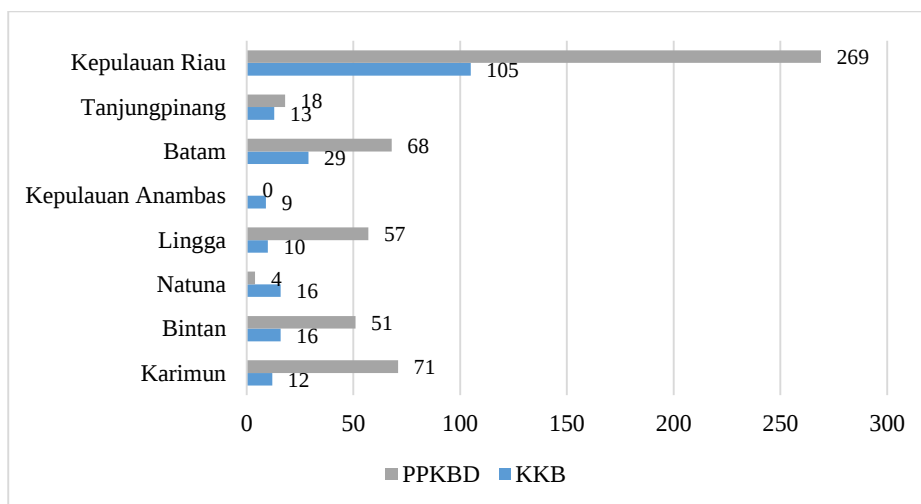
Tabel 2.16
Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), BBLR
Dirujuk, dan Bergizi Buruk Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Bayi Lahir	BBLR/LBW		Gizi Buruk
		Jumlah	Dirujuk	
Karimun	4.000	239	239	32
Bintan	3.008	65	65	16
Natuna	1.286	67	67	26
Lingga	1.463	69	69	15
Kepulauan Anambas	842	26	26	3
Batam	28.507	397	397	137
Tanjungpinang	4.029	203	203	17
Kepulauan Riau	43.135	1.066	1.066	246

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Jumlah Klinik Keluarga Berencana (KKB) dan Pos Pelayanan
Keluarga Berencana Desa (PPKBD) di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

masing-masing sebanyak 105 KKB dan 269 PPKBD. Kota Batam merupakan kota dengan jumlah sarana pendukung kegiatan Keluarga Berencana yang tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya.



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.13 Jumlah Klinik Keluarga Berencana (KKB) dan Pos Pelayanan Keluarga Berencana Desa (PPKBD) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)

Kemudian, jika dilihat dari jumlah pasangan usia subur, maka Provinsi Kepulauan Riau memiliki jumlah PUS sebanyak 368.799 pasangan. Jenis KB yang paling sering digunakan adalah IUD yaitu sebanyak 29.684 peserta.

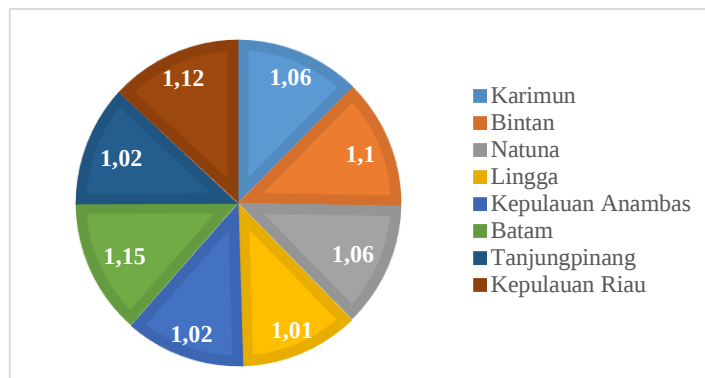
Tabel 2.17
Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Jumlah PUS	Peserta KB Aktif			
		IUD	MOW	MOP	Kondom
Karimun	68.050	1.139	909	32	860
Bintan	20.909	753	415	45	367
Natuna	13.191	576	369	1	948
Lingga	22.473	273	161	16	232
Kepulauan Anambas	7.648	84	89	0	69
Batam	207.635	25.582	5.229	969	13.237
Tanjungpinang	28.893	1.277	782	12	1.385
Kepulauan Riau	368.799	29.684	7.954	1.075	17.098

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

3. Perumahan

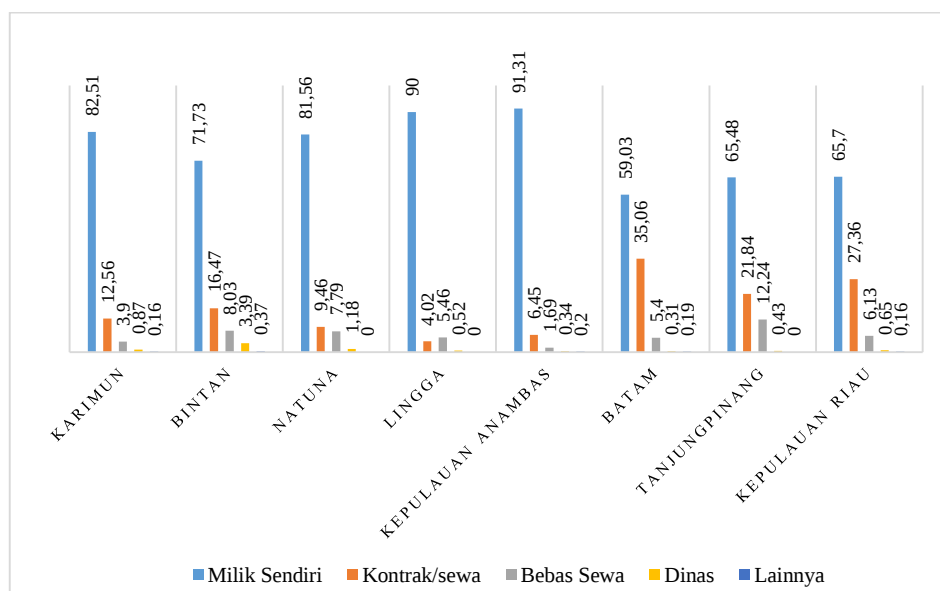
Gambaran kondisi perumahan yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau kemudian dapat dilihat dari jumlah keluarga dalam suatu bangunan yaitu rata-rata sebesar 1,12 keluarga atau 1 hingga 2 keluarga per bangunan.



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.14 Rata-Rata Jumlah Keluarga dalam Bangunan Sensus/Rumah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)

Jika dilihat berdasarkan status kepemilikan rumah maka sebagian besar rumah yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau merupakan milik sendiri. Status kepemilikan rumah milik sendiri tertinggi terdapat di Kota Anambas yaitu 91,31%, sedangkan yang terendah terdapat di Kota Batam yaitu 59,03%.



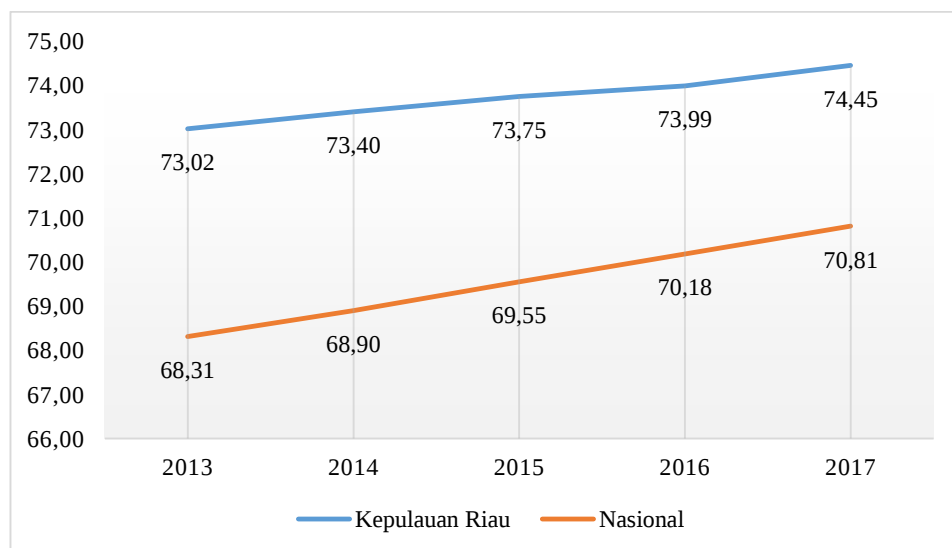
Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kepulauan Riau, 2018

Gambar 2.15 Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/Kota dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (%)

4. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator untuk mengetahui status kemampuan dasar penduduk, meliputi: Angka Harapan Hidup, Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Per Kapita untuk mengukur akses terhadap sumberdaya untuk mencapai standar hidup layak.

IPM Provinsi Kepulauan Riau dari tahun ke tahun kondisinya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 IPM Provinsi Kepulauan Riau tercatat sebesar 73,02; kemudian terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2017 menjadi 74,45. Capaian nilai IPM Provinsi Kepulauan Riau selaras dengan capaian IPM Nasional yang juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

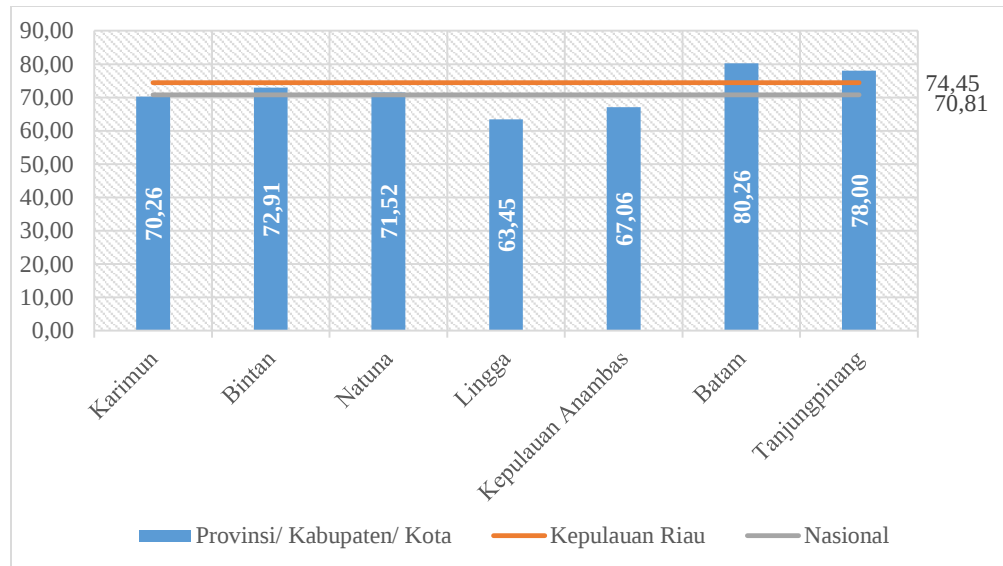


Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.16 Perkembangan IPM Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013-2017

Peningkatan IPM perlu dilakukan secara terus menerus oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. Peningkatan IPM merupakan hasil pencapaian pembangunan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan perekonomian untuk jangka waktu yang panjang. Peningkatan IPM perlu diupayakan melalui perubahan pola pikir manusia, yaitu perubahan untuk semakin berperilaku hidup bersih dan sehat (bidang kesehatan), peningkatan intelektual (bidang pendidikan) dan peningkatan kemampuan bersaing secara ekonomi (bidang ekonomi).

Capaian Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017 sebesar 74,45. Capaian tertinggi IPM di Provinsi Kepulauan Riau adalah di Kota Batam sebesar 80,26; Kota Tanjungpinang di peringkat kedua dengan indeks 78,00; dan Kabupaten Bintan menempati peringkat ketiga dengan indeks sebesar 72,91. Secara rinci terlihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS Nasional, 2018

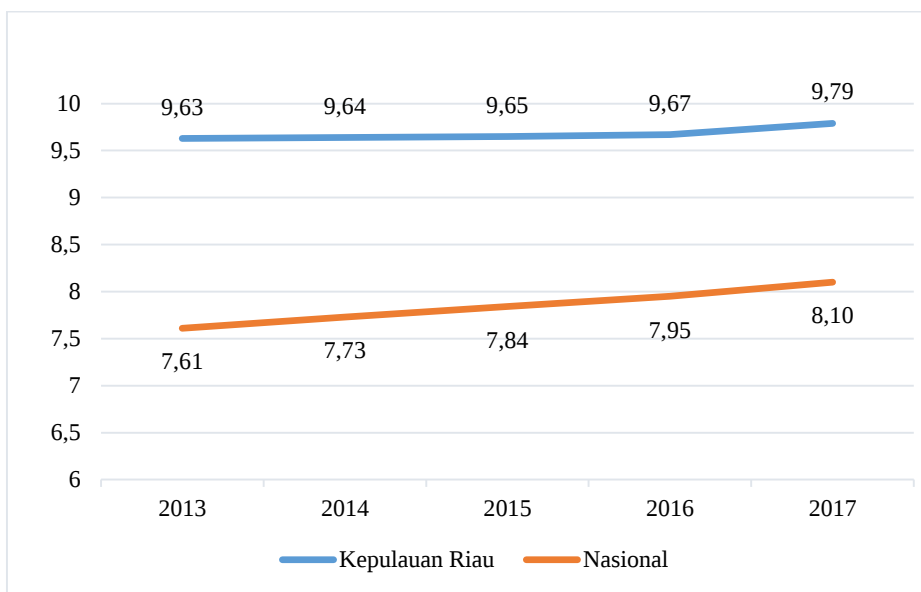
Gambar 2.17 Posisi Capaian IPM Kab/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

Gambaran indikator pembentuk IPM Provinsi Kepulauan Riau secara lengkap dapat dijabarkan berikut ini.

- **Rata-Rata Lama Sekolah**

Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. Rata-rata lama sekolah Provinsi Kepulauan Riau dalam kurun waktu tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami kenaikan, yaitu dari sebesar 9,63 tahun naik menjadi sebesar 9,79 tahun pada tahun 2017. Dengan kondisi tersebut, pembangunan bidang pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau telah mampu memenuhi wajib belajar 9 tahun bagi masyarakat yang menjadi kebijakan pemerintah pusat,

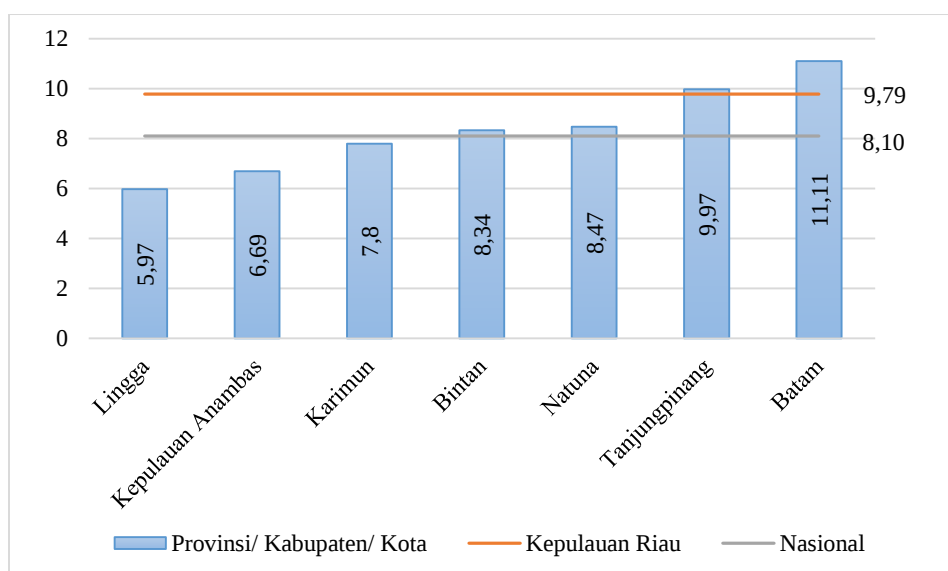
meskipun secara Nasional pencapaian rata-rata lama sekolah masih di bawah 9 tahun, secara rinci dapat dilihat pada Gambar berikut.



Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.18 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013-2017

Posisi relatif rata-rata lama sekolah kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017 angka tertinggi dicapai Kota Batam sebesar 11,11 tahun dan terendah di Kabupaten Kepulauan Lingga sebesar 5,93 tahun.

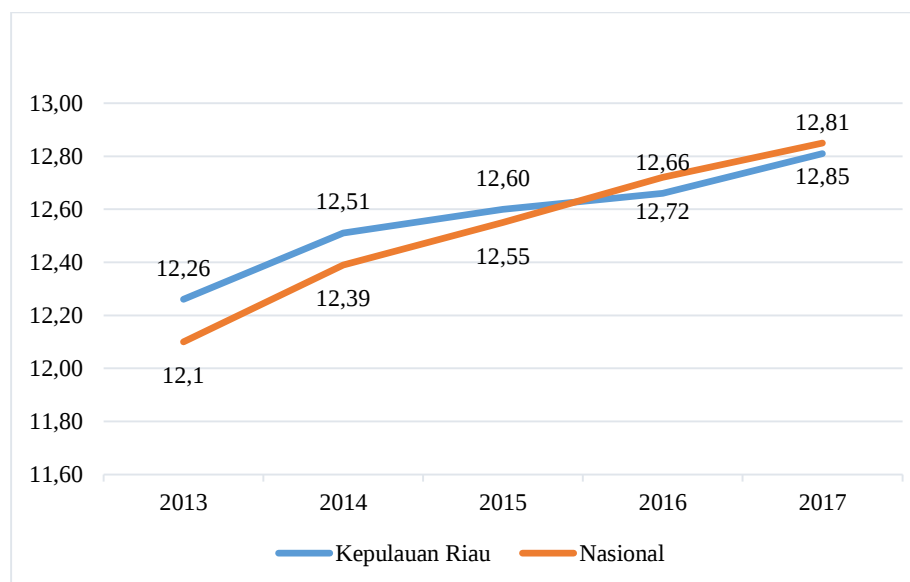


Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.19 Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

- **Angka Harapan Lama Sekolah**

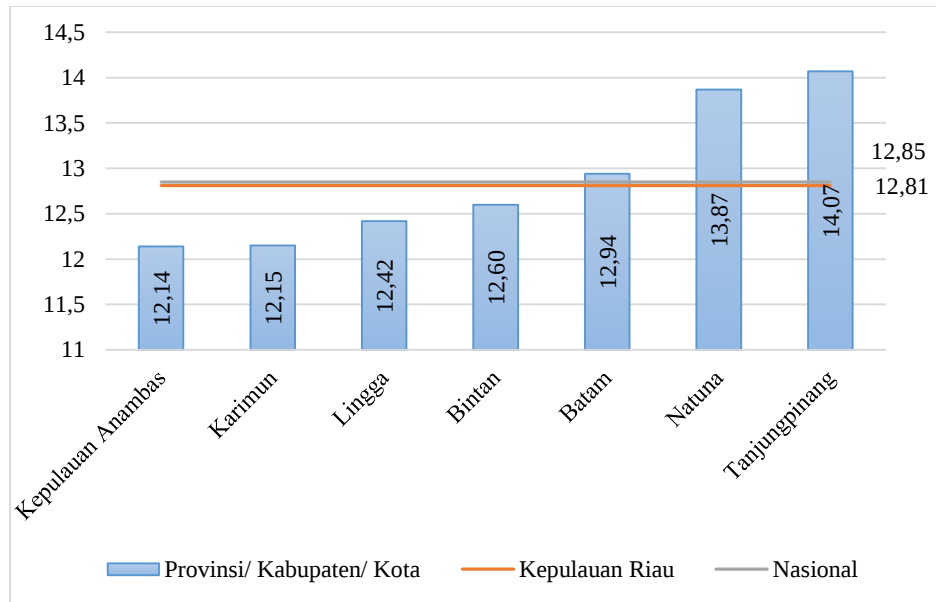
Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. HLS Provinsi kepulauan Riau pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2013 sebesar 12,26 tahun meningkat menjadi sebesar 12,85 tahun pada tahun 2017. Kondisi tersebut berkontribusi positif terhadap pencapaian di tingkat nasional, secara rinci dapat dilihat pada Gambar berikut.



Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.20 Perkembangan Harapan Lama Sekolah Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013-2017

Angka Harapan Lama Sekolah kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017, angka tertinggi berada di Kota Tanjungpinang sebesar 14,07 tahun, dan angka terendah berada di Kabupaten Kepulauan Anambas sebesar 12,14 tahun, secara rinci dapat dilihat pada Gambar berikut.

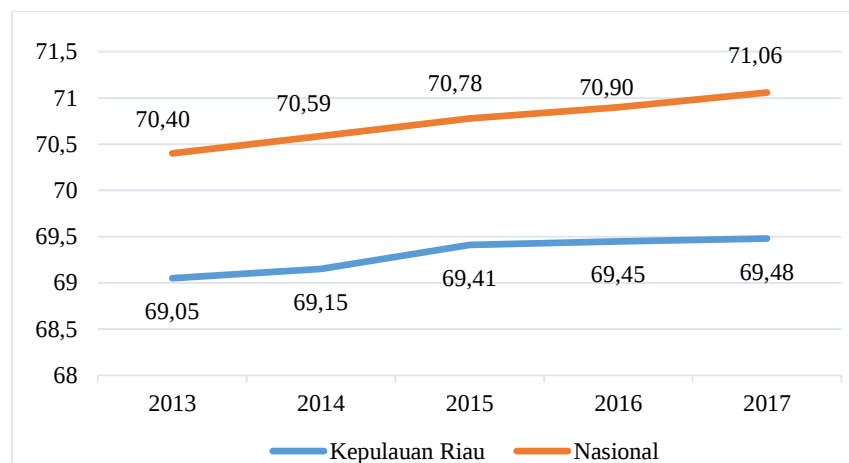


Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.21 Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017

- **Angka Harapan Hidup**

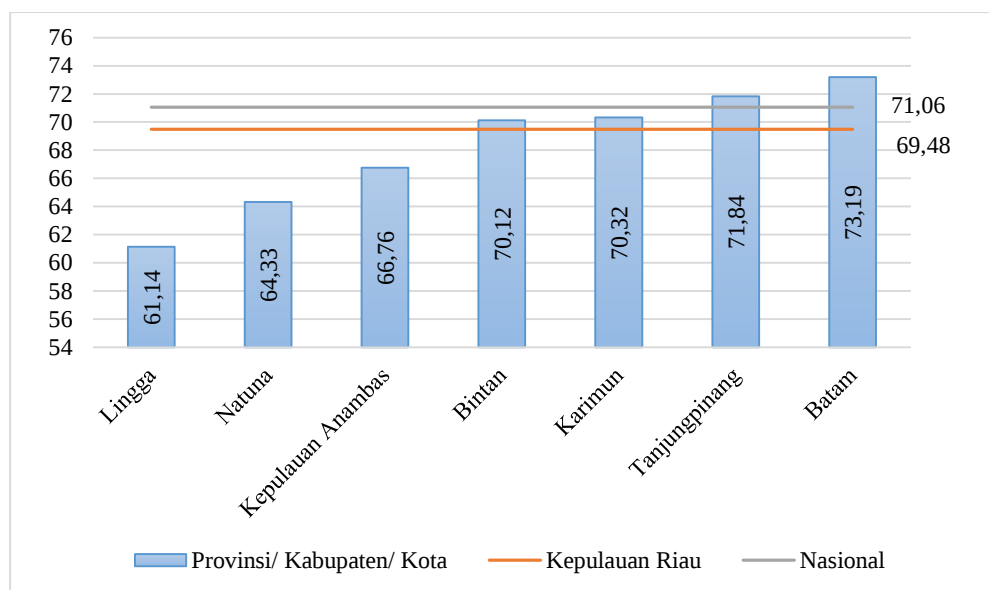
Angka Harapan Hidup merupakan angka yang menunjukkan perkiraan usia seseorang dihitung sejak dilahirkan. Angka harapan hidup Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2013 hingga 2017 mengalami kenaikan, yaitu dari sebesar 69,05 tahun naik menjadi sebesar 69,48 tahun. Kondisi tersebut sama dengan Nasional yang setiap tahunnya mengalami kenaikan.



Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.22 Perkembangan Angka Harapan Hidup Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013-2017

AHH Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017, dengan angka tertinggi dicapai Kota Batam sebesar 73,19 tahun dan terendah di Kabupaten Lingga 61,14 tahun. Capaian AHH Provinsi Kepulauan Riau tergolong tinggi.



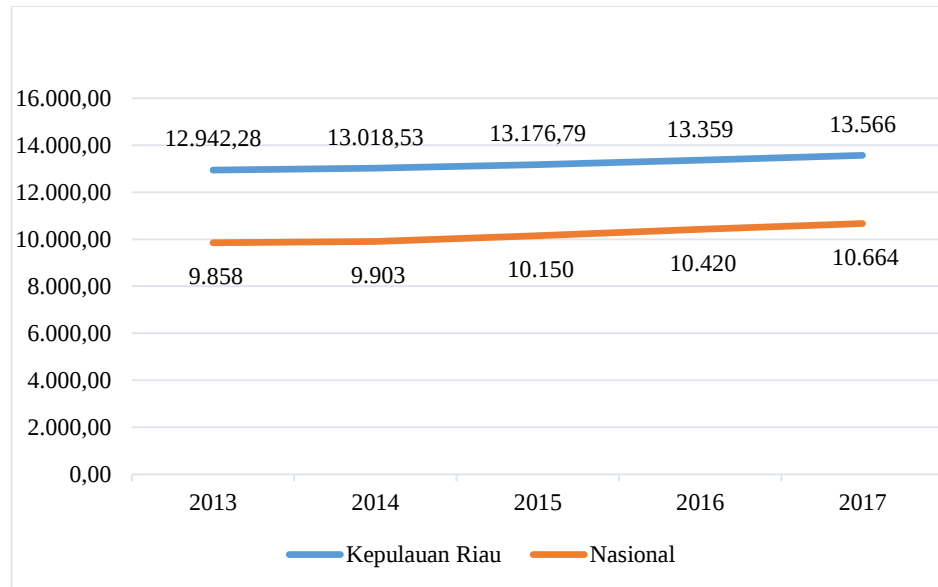
Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.23 Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016

- **Pengeluaran Riil Perkapita (Daya Beli)**

Pengeluaran riil perkapita menunjukkan daya beli, yaitu kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk

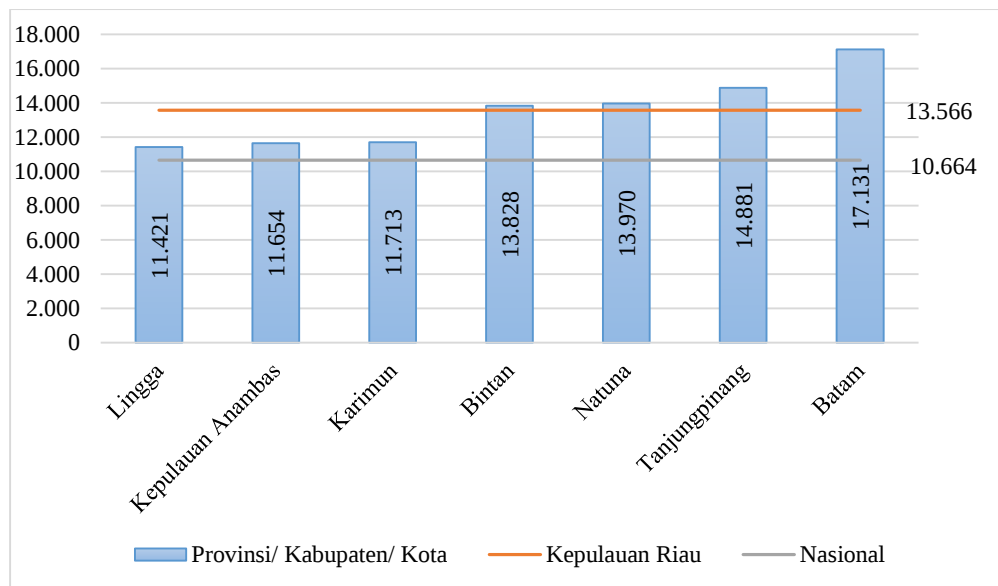
sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. Rata-rata pengeluaran per kapita Provinsi kepulauan Riau dalam kurun waktu tahun 2013 hingga 2017 mengalami kenaikan dari sebesar Rp.12.942,28 ribu menjadi sebesar Rp.13.566 ribu. Kondisi tersebut berkontribusi positif terhadap pencapaian Nasional yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.



Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.24 Perkembangan Pengeluaran Riil Perkapita (Daya Beli) Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013-2017

Pengeluaran riil perkapita kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2017, angka tertinggi berada di Kota Batam sebesar Rp.17.131 ribu, dan angka terendah berada di Kabupaten Lingga Rp.11.421 ribu.



Sumber : BPS Nasional, 2018

Gambar 2.25 Pengeluaran Riil Perkapita (Daya Beli) Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017

D. Gambaran Proyek Vital Nasional yang Terdapat di Provinsi Kepulauan Riau

Provinsi Kepulauan Riau saat ini tengah melakukan percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas infrastruktur daerah serta perluasan lapangan pekerjaan dengan merencanakan beberapa proyek strategis. Beberapa proyek strategis tersebut adalah pembangunan kawasan Gurindam 12, Pembangunan Jembatan batam Bintan, Pengembangan KEK Tanjung Sauh, KEK Pulau Asam, dan KEK Galang Batang.

1. Kawasan Gurindam 12

Proyek kawasan Gurindam 12 merupakan proyek penataan kawasan di sepanjang pantai Kota Tanjungpinang yang bertujuan untuk mengantisipasi persoalan kemacetan di masa yang akan datang. Selain itu kawasan ini diharapkan juga dapat menjadi ikon wisata bagi Kota Tanjungpinang serta dapat menjadi trigger bagi percepatan pertumbuhan Ekonomi Kota Tanjungpinang sebagai Ibukota Provinsi Kepulauan Riau.





Gambar 2.26 Rencana Kawasan Gurindam 12

Proyek Kawasan Gurindam 12 mencakup pemangunan di Kawasan Pantai Impian, Batu Hitam, Teluk Keriting, Tugu Pinsil, Tepi Laut, Taman Gedung Gonggong, Pelabuhan Sri Bintang Pura, Pelantar I dan II, sampai ke kawasan Pinang Marina dan Kampung Bugis. Pembangunan Gurindam 12 yang dimulai dari kawasan Pelabuhan Sri Bintang Pura hingga Tanjung Buntung ini juga akan mencakup reklamasi untuk penambahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) seluas 4,7 Hektar dengan jarak dari darat ke laut sepanjang 150 meter.

2. Jembatan Batam Bintan

Jembatan Batam Bintan merupakan salah satu proyek vital yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian, pariwisata, mobilitas orang, kendaraan, barang dan jasa serta pasokan air bersih maupun gas dari Batam – Bintan. Jembatan yang memiliki jarak tempuh 13 km ini telah didukung oleh dokumen *Feasibility Study* dan *Detailed Engineering Design* guna mendukung pembangunan jembatan ini.



Gambar 2.27 Rencana Jembatan Batam Bintan

3. Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Sauh

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Tanjung Sauh merupakan salah satu Kawasan Ekonomi Khusus yang memiliki posisi strategis di Kota Batam, tepatnya berada di Pulau Tanjung Sauh. Kawasan ini direncanakan menjadi Pelabuhan Peti Kemas, Kawasan Industri Terpadu Pengolahan, Lokasi Penyimpanan Gas serta Logistic Hub dan Port Gate Way di Wilayah Indonesia Bagian Barat yang diharapkan dapat memangkas *dwelling time*. KEK yang ditargetkan dapat menampung 5 juta TEUs per taun ini diperkirakan memiliki nilai investasi sebesar Rp 20 Triliun.



Gambar 2.28 Rencana KEK Tanjung Sauh

4. Kawasan Ekonomi Khusus Pulau Asam

Kawasan Ekonomi Khusus Pulau Asam memiliki posisi strategis di Pulau Karimun dan berhadapan langsung dengan Selat Singapura. Dengan posisi tersebut maka KEK Pulau Asam sangat sesuai dijadikan sebagai pusat pengumpul migas industri dan *Container Yard*. Kapasitas simpan KEK Pulau Asam diperkirakan 4 juta meter kubik dengan investasi sebesar 2 Miliar USD.



Gambar 2.29 Rencana KEK Pulau Asam

5. Kawasan Ekonomi Khusus Galang Batang

Kawasan Ekonomi Khusus Galang Batang ini merupakan salah satu Proyek Vital Nasional yang terletak di Kabupaten Bintan. KEK Galang Batang juga telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2017. Kawasan ini telah dilengkapi dengan beberapa infrastruktur seperti Pelabuhan Laut, Kantor Administrator. Nilai investasi kawasan ini direalisasikan mencapai RP 36,2 triliun.



Gambar 2.30 Rencana KEK Galang Batang

BAB III

METODE PELAKSANAAN PEKERJAAN

A. Pengertian, Kerangka Pikir, Ruang Lingkup dan Definsi Operasional.

1. Pengertian

Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau, terdapat beberapa pengertian penting yang secara umum harus menjadi pemahaman bersama, yang dirumuskan berdasarkan pengertian dari peraturan perundangan dan teori, sebagai berikut :

a. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau adalah Gubernur dan Wakil Gubernur yang dibantu oleh perangkat daerah (OPD) yang melaksanakan kebijakan pembangunan dan pelayanan publik untuk mewujudkan tujuan pembangunan daerah sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu biasanya satu tahun). PDRB terbagi menjadi dua jenis yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) dan atas dasar harga konstan (riil). PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah.

c. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi sama dengan pertumbuhan PDRB. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi menggunakan PDB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar tertentu untuk mengeliminasi faktor kenaikan harga.

d. Pertumbuhan Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita

Merupakan nilai PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu untuk menggambarkan rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara/daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan produksi barang dan jasa dari suatu daerah selama satu tahun.

f. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Analisis perhitungan inflasi dengan berdasarkan pada indeks harga konsumen (IHK) dan inflasi dengan perhitungan PDB deflator.

g. Locations Quotients (LQ) adalah perbandingan peran sektor perekonomian di suatu daerah dengan daerah yang lebih luas, misalnya sektor perekonomian 5 Kabupaten dan 1 Kota di Kepulauan Riau dengan daerah yang lebih luas yaitu Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan perhitungan akan diperoleh : (a) $LQ > 1$ artinya sektor perekonomian tersebut merupakan sektor basis; (b) $LQ < 1$ artinya peranan sektor perekonomian tersebut lebih kecil merupakan sektor non basis (defisit) dan (c) $LQ = 1$ artinya sektor perekonomian tersebut merupakan sektor swasembada.

h. Analisis Shift Share adalah analisis peranan tentang sumbangan suatu sektor atau pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian daerah yang lebih luas. Dalam hal ini perbandingan antar 5 Kabupaten dan 1 Kota di Kepulauan Riau dengan Provinsi Kepulauan Riau. Data yang sering dianalisis adalah terkait dengan struktur perekonomian suatu daerah, baik kabupaten/kota dibandingkan dengan provinsi maupun provinsi dibandingkan dengan nasional.

- i. **Analisis Klassen (Tipologi Klassen)** adalah analisis yang dipergunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan nya ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu : pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui empat klasifikasi kecamatan sebagai berikut : (1) daerah cepat tumbuh/ cepat berkembang; (2) daerah yang berkembang cepat; (3) daerah tumbuh tertekan dan (4) daerah relatif tertinggal.
- j. **Indeks Gini/Gini Ratio (IG)**
Koefisien Gini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Indeks Gini menggambarkan ketimpangan antar kelompok pendapatan terdiri dari : ketimpangan rendah; ketimpangan sedang dan ketimpangan tinggi.
- k. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**
Adalah Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja yang mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah, semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.
- l. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**
Persentase penduduk kelompok usia > 15 tahun yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan (ibu rumah tangga, kelompok penduduk yang masih menjalani pendidikan), karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada.
- m. **Persentase Penduduk Miskin**
Headcount Index (HCI – P0) yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan. Headcount Index secara sederhana mengukur proporsi penduduk yang dikategorikan miskin dan penduduk yang tidak

miskin. Terkait erat dengan perhitungan penduduk miskin dapat digambarkan pula tentang Indek Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indek Keparahan Kemiskinan (P2). Tinggi rendahnya persentase penduduk miskin menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya, gambaran pengangguran dan masalah sosial terkait dengan kemiskinan di suatu daerah.

n. Penanaman Modal

Penanaman modal adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan pengembangan usaha melalui penanaman modal baik dari dalam negeri dan dari luar negeri di suatu wilayah. Penanaman modal dalam hal ini adalah penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal luar negeri (PMA).

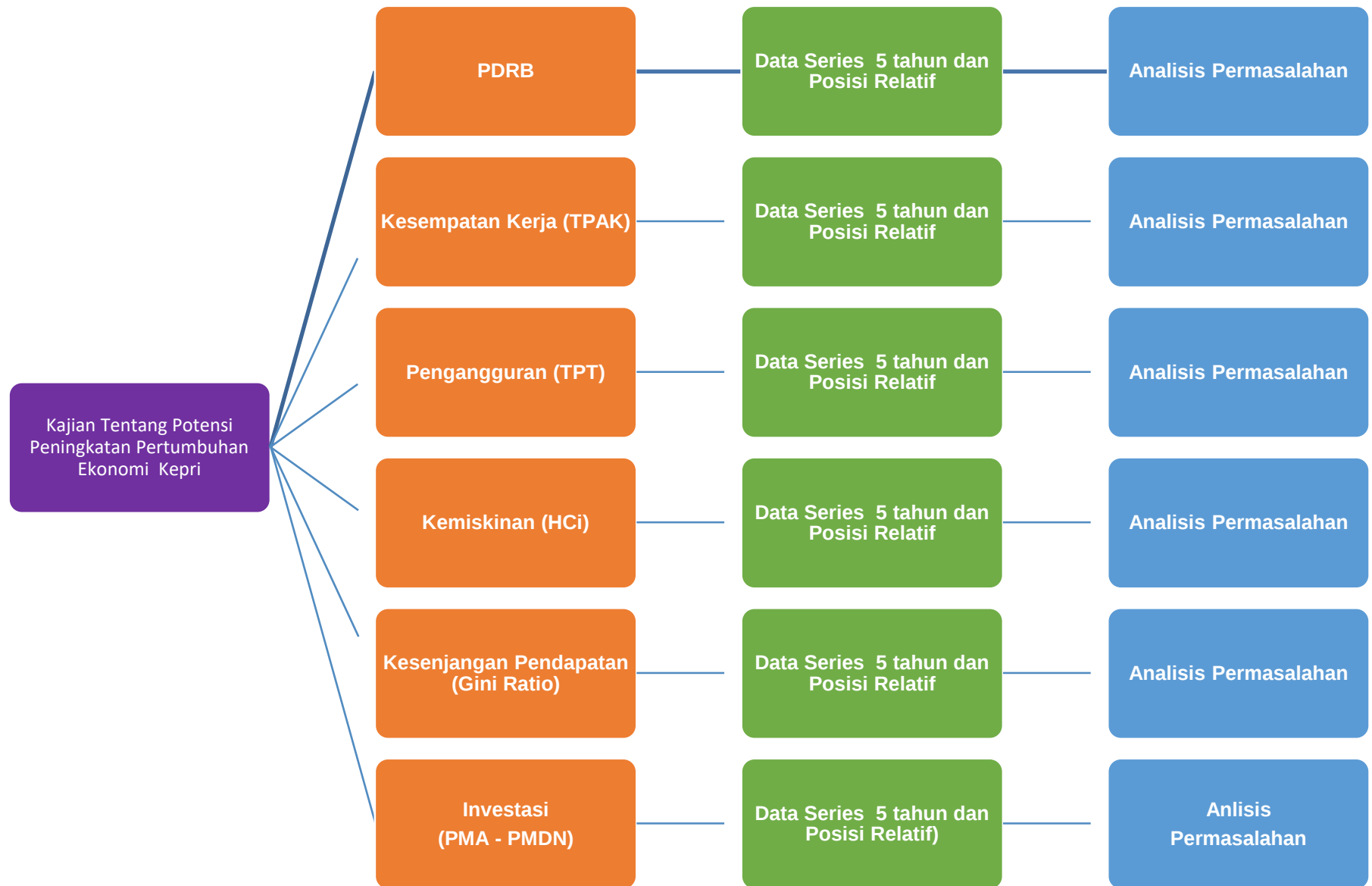
o. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) adalah rasio/perbandingan antara tambahan investasi modal terhadap tambahan hasil produksi.

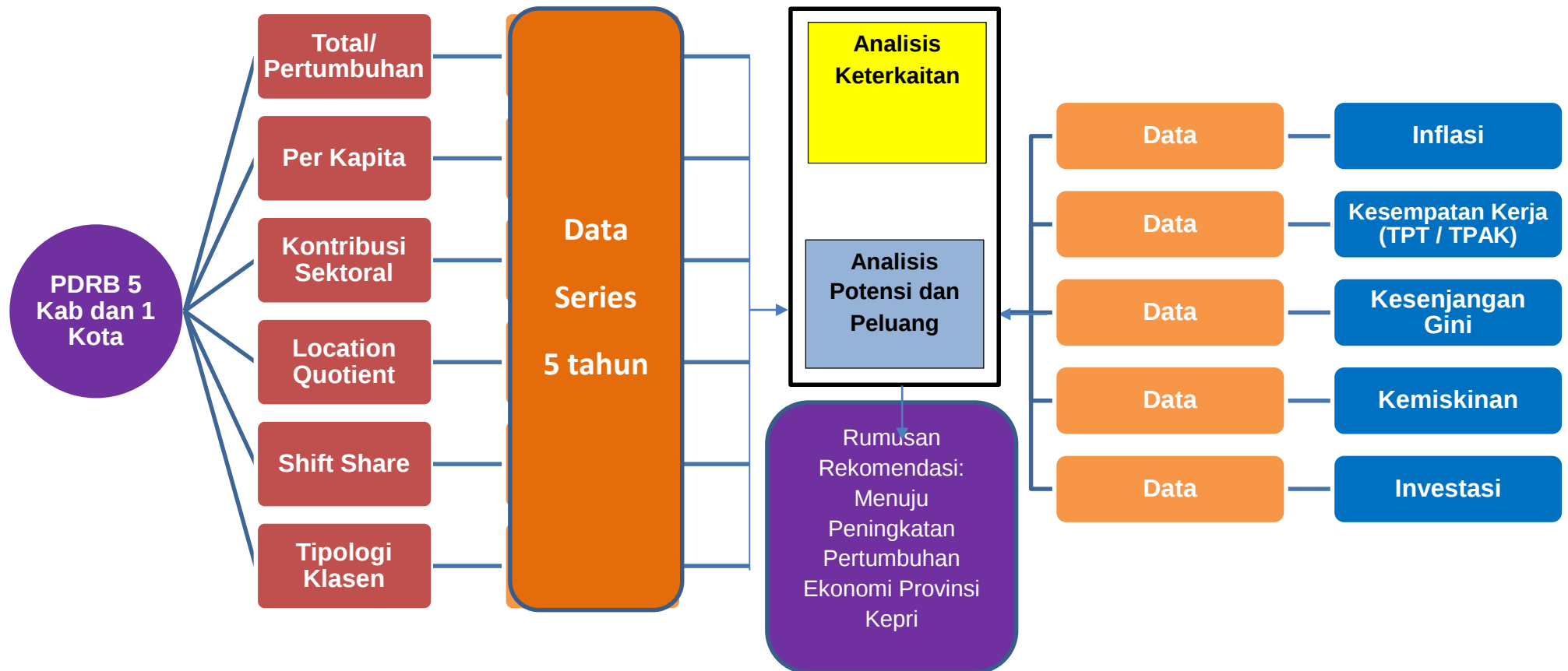
2. Kerangka Pikir

Proses Penyusunan Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau digambarkan dalam sebuah kerangka pikir dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Kerangka Pikir : Analisis Permasalahan terkait Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau



Kerangka Pikir 2 : Analisis Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepri



3. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup Pekerjaan Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau, dikemukakan secara ringkas, sebagai berikut:

No	Kategori	Uraian Ringkas
A	Mengumpulkan Data Antar Waktu	Mengumpulkan data series tahun 2012 – 2017 dan antar sektor/ lapangan usaha yang terkait dengan perekonomian daerah
B	Data Indikator Perekonomian Daerah	
1	Data sektor perekonomian bersifat series (time series) dari tahun 2012 – 2017.	a. Data dari BPS dan Data dari OPD Provinsi Kepulauan Riau dan 5 Kabupaten serta 1 Kota. b. Data pembandingan dari masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau kecuali Kota Batam c. Perbandingan dengan kondisi Nasional.
2	Data output Perekonomian Daerah :	a. Pertumbuhan ekonomi (%) berdasarkan PDRB (atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan) dari BPS; b. Data kontribusi sektoral dalam PDRB (menggambarkan struktur perekonomian daerah) eksisting; c. Dari analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) menggambarkan sektor basis/ non basis dan sektor swasembada dalam perekonomian daerah. d. Analisis <i>Shift Share</i> (menggambarkan sumbangan lapangan usaha tertentu terhadap perekonomian daerah); e. Tipologi Klassen (analisis menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dengan mengetahui pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita di daerah) yang dapat menggambarkan tipologi lapangan usaha yang cepat berkembang dan maju, berkembang cepat, berkembang tertekan, relatif tidak berkembang dan .
3	Tingkat Inflasi	Perhitungan kenaikan harga-harga berdasarkan : (a) Indek Harga Konsumen (IHK) dan (b)

No	Kategori	Uraian Ringkas
		pehitungan deflator.
4	Analisis Kesempatan Kerja	Analisis ini menggambarkan tentang : (a) tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan (b) tingkat pengangguran terbuka (TPT) data dari BPS dan atau dari Laporan Survei Angkatan Kerja Daerah.
5	Ketimpangan Pendapatan	Analisis ketimpangan antar kelompok pendapatan dan wilayah, dilakukan dengan metode, sebagai berikut : a. Analisis besarnya Indeks Gini (IG);
6	Tingkat Kemiskinan	Analisis ini erat kaitannya dengan ketimpangan pendapatan. Analisis kemiskinan mengemukakan tentang : (a) jumlah dan pesentase penduduk miskin berdasarkan garis kemiskinan; (b) indeks keparahan (P1) dan (c) indek kedalaman kemiskinan (P2);
7	Penanaman Modal	Analisis ini menggambarkan tentang : (a) perkembangan penanaman modal dari tahun ke tahun: (b) penyebaran penanaman modal dan (c) analisis ICOR (d) analisis persentase ijin penanaman modal yang disetujui per tahun.
D	Rumusan rekomendasi kebijakan. Rumusan rekemondasi sebagai masukan untuk arahan kebijakan dan instrumen untuk OPD melakukan pemantauan dan evaluasi pembangunan ekonomi.	

4. Definisi Operasional

Definisi operasional mengemukakan perhitungan rumus-rumus dari masing-masing indikator yang disusun berdasarkan teori dan akan dipergunakan dalam penyusunan analisis indikator ekonomi daerah, sebagai berikut :

No	Indikator	Rumus Perhitungan
1	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Definisi konsep : Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar. Definis operasional : PDRB : ▪ PDRB (atas dasar harga berlaku). ▪ PDRB (atas dasar harga konstan) Rumus Penghitungan : $\frac{PDRB_{(t-1)} - PDRB_{(t)}}{PDRB_{(t)}} \times 100\%$ Dimana: t $+1$ = tahun pengamatan PDRB t = tahun pengamatan PDRB sebelumnya Sumber : Sirusa BPS
	a. Kontribusi Sektoral	Persentase dari nilai PDRB masing-masing lapangan usaha dibagi seluruh nilai PDRB dikalikan 100%.
	b. Location Quotients (LQ)	Definisi konsep: perbandingan peran sektor perekonomian di suatu daerah dengan daerah yang lebih luas, misalnya sektor perekonomian Kabupaten/Kota (Diluar Kota Batam) terhadap Provinsi Kepri. Berdasarkan perhitungan akan diperoleh : (a) $LQ > 1$ artinya sektor perekonomian tersebut merupakan sektor basis; (b) $LQ < 1$ artinya peranan sektor perekonomian tersebut lebih kecil merupakan sektor non basis (defisit) dan (c) $LQ = 1$ artinya sektor perekonomian tersebut merupakan sektor swasembada. Definisi Operasional :

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		▪ $LQ > 1$ artinya sektor perekonomian tersebut merupakan sektor basis; ▪ $LQ < 1$ artinya peranan sektor perekonomian tersebut lebih kecil merupakan sektor non basis (defisit) ▪ $LQ = 1$ artinya sektor perekonomian tersebut merupakan sektor swasembada. Adapun rumus LQ sebagai berikut: $Lqi = \frac{NTB_i^r / NTB_i^n}{PDRB^r / PDB^n}$ Dimana: • Lqi = indeks LQ sektor i di region r • $NTBri$ = nilai tambah bruto sektor i di region r • $NTBni$ = nilai tambah bruto sektor i di nasional • $PDRBr$ = Produk Domestik Regional Bruto di region r • $PDBn$ = Produk Domestik Bruto Dari persamaan LQ diketahui apakah sektor ini merupakan sektor basis atau non basis, jika : • $LQ > 1$ = berarti sektor tersebut merupakan sektor basis; • $LQ < 1$ = berarti sektor tersebut merupakan sektor non basis; • $LQ = 1$ = berarti sektor tersebut merupakan sektor swasembada. (Mudrajad Kuncoro, Teori Ekonomi Makro, 2009).
	c. Analisis Shift Share	Definisi konsep : Analisis peranan tentang sumbangan suatu sektor atau pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian daerah yang lebih luas. Dalam hal ini perbandingan antar Kabupaten dan Kota (diluar Kota Batam) di Provinsi Kepri. Data yang sering dianalisis adalah terkait dengan struktur perekonomian suatu daerah, baik kabupaten/kota dibandingkan dengan provinsi maupun provinsi dibandingkan dengan nasional. Definisi Operasional : Analisis Shift Share :

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		• Kategori sistem ekonomi primer • Kategori sistem ekonomi sekunder • Kategori sistem ekonomi tersier Rumus : Analisis riil pertumbuhan ekonomi daerah $\rightarrow D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$ atau $E_{ij}^* - E_{ij}$ Keterangan : Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi $\rightarrow N_{ij} = E_{ij} \times r_n$ Pergeseran proporsional (proportional shift) atau pengaruh bauran industri $\rightarrow M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$ Pengaruh keunggulan kompetitif $\rightarrow C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$ Keterangan : : E_{ij} = kesempatan kerja di sektor i daerah j E_{in} = kesempatan kerja di sektor i nasional r_{ij} = laju pertumbuhan di sektor i daerah j r_{in} = laju pertumbuhan di sektor i nasional r_n = laju pertumbuhan ekonomi nasional (Widodo. T, Analisis Perencanaan Pembangunan : Teori dan Aplikasi, 2006).
	d. Tipologi Klassen	Definisi konsep: Alat analisis Klassen Typology (Tipologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan

No	Indikator	Rumus Perhitungan											
		pendapatan per kapita daerah. Definisi Operasional : - daerah cepat tumbuh/ cepat berkembang; - daerah yang berkembang cepat; - daerah tumbuh tertekan dan - daerah relatif tertinggal <table border="1"> <tr> <th rowspan="2">Kontribusi sektoral</th><th colspan="2">Pertumbuhan sektoral</th></tr> <tr> <th>$g_i \geq g$</th><th>$g_i < g$</th></tr> <tr> <td>$s_i \geq s$</td><td>Sektor maju dan tumbuh pesat</td><td>Sektor maju tapi tertekan</td></tr> <tr> <td>$s_i < s$</td><td>Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat</td><td>Sektor relative tertinggal</td></tr> </table> Sumber : BI	Kontribusi sektoral	Pertumbuhan sektoral		$g_i \geq g$	$g_i < g$	$s_i \geq s$	Sektor maju dan tumbuh pesat	Sektor maju tapi tertekan	$s_i < s$	Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat	Sektor relative tertinggal
Kontribusi sektoral	Pertumbuhan sektoral												
	$g_i \geq g$	$g_i < g$											
$s_i \geq s$	Sektor maju dan tumbuh pesat	Sektor maju tapi tertekan											
$s_i < s$	Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat	Sektor relative tertinggal											
	e. PDRB Per Kapita (ribu Rp)	Definisi konsep : Nilai PDB atau PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu $\frac{\text{PDRB}}{\text{Penduduk Pertengahan tahun}}$ Dari hasil perhitungan dapat diperoleh hasil yaitu : (a) PDRB per kapita atas dasar harga berlaku; (b) DPBD per kapita atas dasar harga konstan. Sumber ; Sirusa BPS											
2	Inflasi	Definisi konsep : 1. Inflasi: Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang											

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		dan jasa secara umum. 2. Indeks Harga konsumen (IHK): Indeks yang menghitung rata-rata perubahan hargadari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. 3. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (<i>final goods</i>) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan. (sumber : BI) Sumber : Sirusa BPS
	a. Inflasi dengan perhitungan IHK	$[(1 + \Delta Inf_1)(1 + \Delta Inf_2)(1 + \Delta Inf_3) \dots]^{1/t} - 1$ Dimana : ΔInf = perubahan inflasi dari nilai tahun sebelumnya t = adalah periode pengamatan perubahan nilai inflasi. Sedangkan ΔInf dihitung dengan rumus sebagai berikut : $\Delta Inf = \frac{Inf_{(n+1)} - inf_{(n)}}{Inf_{(n)}} \times 100\%$ Dimana :

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		Inf_n = nilai inflasi pada tahun n $Inf_{(n-1)}$ = nilai pada 1 tahun berikutnya n = tahun ...
	b. Inflasi dengan perhitungan pendapatan domestik bruto deflator	$\frac{Inflasi_{(t+1)} - Inflasi_{(t)}}{Inflasi_{(t)}} \times 100\%$
3	Kesempatan Kerja	
	a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Definisi konsep : Persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja yang mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah, semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (<i>labour supply</i>) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Rumus : $TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk 15 Tahun Keatas}} \times 100\%$ Sumber : Sirusa BPS
	b. Tingkat pengangguran Terbuka (TPT)	Definisi konsep : Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Rumus : $TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$ Sumber : Sirusa BPS
4	Ketimpangan Pendapatan	
	a. Indek Gini (IG)	Definisi konsep : Merupakan suatu ukuran pemerataan yang dihitung dengan membandingkan luas antara diagonal dan kurva lorenz (daerah A) dibagi dengan luas segitiga di

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		bawah diagonal. Kegunaan: Untuk mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk. Keterangan : Rasio Gini bernilai antara 0 dan 1. Nilai 1 menunjukkan complete inequality atau perfectly unequal, di mana seluruh penduduk menempati satu lokasi di suatu negara dan tidak ada penduduk di lokasi lainnya. Nilai 0 menunjukkan perfectly equal, yaitu penduduk terdistribusikan sempurna di seluruh wilayah suatu negara. Jadi, semakin besar nilai rasio konsentrasi Gini, semakin besar ketidakmerataan antara distribusi penduduk dan jumlah lokasi. Definisi Operasional : a) nilai < 0,40 : ketimpangan rendah; b) nilai 0,40 - < 0,60 :ketimpangan sedang c) nilai > 0,60 : ketimpangan tinggi. $G = 1 - \sum_{i=1}^k P_i (Q_i + Q_{i-1})$ dimana: Pi : persentase rumahtangga atau penduduk pada kelas ke-i Qi : persentase kumulatif total pendapatan atau pengeluaran sampai kelas ke-i Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika: G < 0,3 = ketimpangan rendah; 0,3 ≤ G ≤ 0,5 = ketimpangan sedang dan G > 0,5 = ketimpangan tinggi Sumber : Sirusa BPS
5	Kemiskinan	
	a. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin	Definisi konsep : Headcount Index (HCI – P0) yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan. Headcount Index secara sederhana mengukur proporsi penduduk yang dikategorikan miskin dan penduduk yang tidak miskin. Terkait erat dengan perhitungan penduduk miskin dapat

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		digambarkan pula tentang Indek Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indek Keparahan Kemiskinan (P2). Tinggi rendahnya persentase penduduk miskin menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya, gambaran pengangguran dan masalah sosial terkait dengan kemiskinan di suatu daerah. Rumus : $P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$ Dimana : $\alpha = 0$ z = garis kemiskinan. y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$ q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. n = jumlah penduduk Sumber : Sirusa BPS
	b. Indek Kedalaman Kemiskinan (P1)	Definisi konsep : Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. $P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$ Dimana : $\alpha = 2$ z = garis kemiskinan. y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$ q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		n = jumlah penduduk. Sumber : Sirusa BPS
	c. Indek Keparahan Kemiskinan (P2)	Definisi konsep : Indeks Keparahan Kemiskinan (Proverty Severity Index-P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. $P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$ Dimana : $\alpha = 1$ z = garis kemiskinan. yi = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (i=1, 2, 3, ..., q), $y_i < z$ q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. n = jumlah penduduk. Sumber : Sirusa BPS
6	Penanaman Modal/ Investasi	Definisi konsep : a. Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia b. Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. c. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam

No	Indikator	Rumus Perhitungan
		negeri. Sumber : UU No. 25 Tahun 2007
	a. Jumlah investasi	<i>Investor PMDN + Investor PMA</i> per tahun

B. Metode Pelaksanaan Kajian

Pada bagian ini dikemukakan tentang metode pengumpulan data, analisis data dan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan penyusunan ini, sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam Kajian Tentang Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Riau. Data sekunder dalam kajian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan atau melakukan perekaman/ pencatatan berbagai dokumen data dan informasi, baik yang dipublikasikan secara resmi, maupun tidak dipublikasikan. Data sekunder yang dikumpulkan bersifat series selama 5 tahun (tahun 2012-2017) untuk kepentingan proyeksi.

Beberapa dokumen yang dikumpulkan untuk memperoleh data sekunder antara lain sebagai berikut:

No	Penerbitan	Judul Buku dan Data
1	Nasional	1) Buku Indek Pembangunan Manusia (IPM (series) 2) Buku Laporan Tenaga Kerjaan Nasional (series)
2	Provinsi Kepri	1) Buku PDRB Provinsi Kepri tahun 2012 sd tahun 2017; 2) Buku Provinsi Kepri Tahun 2012 – 2017; 3) RPJMD Provinsi Kepri Tahun 2013 – 2018; 4) Buku Kepri dalam Angka (series) 5) Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Provinsi Kepri 6) Buku Profil Ketetanakanerajaan Provinsi Kepri (series);
3	Kabupaten/Kota	1) Buku PDRB 5 kabupaten dan satu Kota tahun 2012 sd tahun 2017; 2) Buku Kabupaten/Kota dalam Angka tahun tahun 2012 – 2017 (series);

No	Penerbitan	Judul Buku dan Data
		3) Buku Profil Ketetanaakerjaan Kabupaten/Kota (series); 4) Buku Data Indikator Pembangunan Daerah 5 Kabupaten dan satu Kota (series); 5) Buku-buku Statistik Daerah 5 Kabupaten dan satu Kota Buku Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah 5 Kabupaten dan satu Kota 6) Data dan dokumen lain yang relevan dengan penyusunan kajian ini.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, perlu dilakukan trianggualasi melalui Kelompok Terfokus (FGD). Dilakukan teknik FGD untuk melakukan : (a) penajaman isu strategis perekonomian daerah terkit dengan hasil-hasil pengumpulan data sekunder; (b) analisis triangulasi atas hasil proyeksi berdasarkan perhitungan dan asumsi-asumsi yang digunakan dengan meminta tanggapan dari pemangku kepentingan (*stakeholders*) pembangunan perekomian daerah; (c) tanggapan dan masukan terhadap kebijakan pengembangan ekonomi daerah.

Sebelum FGD telah disiapkan panduan/ materi untuk panduan diskusi kelompok, paparan ringkas dan agar mendapatkan masukan dan tanggapan dari pemangku kepentingan pembangunan daerah.

2. Teknik Analisis Data

Untuk mengevaluasi kondisi perekonomian Provinsi Kepulauan Riau pada periode 2012 - 2017 dan memproyeksikan kondisi perekonomian Provinsi Kepulauan Riau di masa depan diperlukan berbagai analisis. Sesuai dengan perumusan dan tujuan penelitian yang telah disampaikan diatas, metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : analisis deskriptif, analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

a. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis dengan melakukan pengolahan data menggunakan kaidah-kaidah matematis dan statistik. Analisis

kuantitatif yang dilakukan dalam kegiatan penyusunan indikator makro ekonomi 5 Kabupaten dan satu Kota serta Provinsi Kepri meliputi :

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah pengumpulan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Analisis deskriptif adalah analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk mengevaluasi kondisi perekonomian di masa lalu dan kondisi *existing* perekonomian 5 Kabupaten dan 1 Kota serta Provinsi Kepri sebagaimana dikemukakan diatas, maka digunakan teknik dan prosedur mendeskripsikan berbagai data kuantitatif empirik mengenai perekonomian tahun 2012 - 2017.

2) Analisis Pertumbuhan

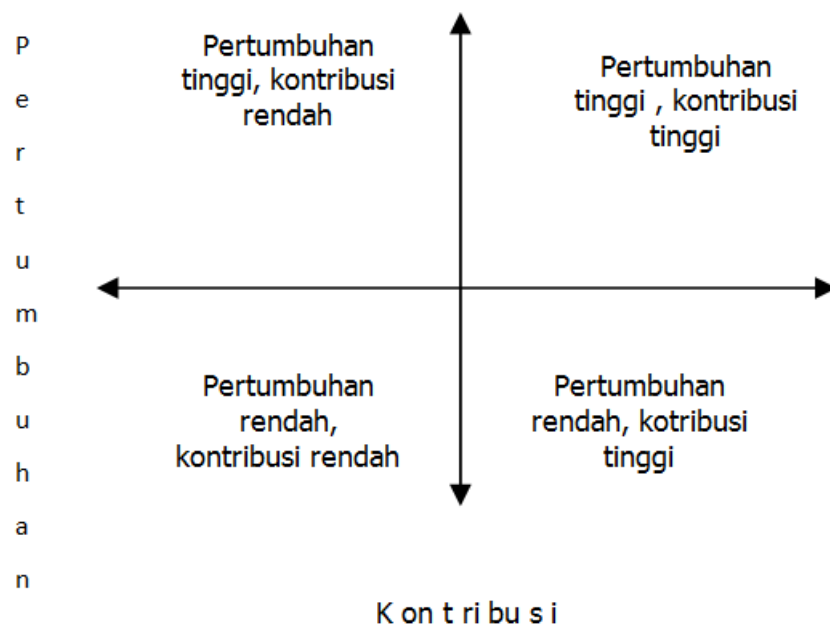
Analisis pertumbuhan dilakukan untuk melihat pertumbuhan dari berbagai indikator kinerja pembangunan selama periode tahun 2012 - 2017.

3) Analisis Shift Share

Analisis Shift Share dilakukan untuk menggambarkan kontribusi suatu sektor perekonomian tertentu dengan seluruh sektor dalam PDRB 5 Kabupaten dan 1 Kota serta Provinsi Kepri selama lima tahun terakhir.

4) Tipologi Klasen

Analisis Tipologi Klasen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi sehingga diketahui sektor-sektor yang unggul dan sektor-sektor yang harus didorong. Tipologi Klasen pada dasarnya membagi sektor berdasarkan dua indikator utama yaitu (1) pertumbuhan ekonomi sektor dan (2) kontribusi sektor berdasarkan PDRB. Berdasarkan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata kontribusi sebagai sumbu horizontal, maka diperoleh empat (4) klasifikasi, sebagai berikut :



Adapun 4 klasifikasi tersebut, adalah sebagai berikut :

- Sektor dengan pertumbuhan tinggi dan kontribusi tinggi (*high growth and high share*)
- Sektor dengan pertumbuhan tinggi tapi kontribusi rendah (*high growth but low share*)
- Sektor dengan pertumbuhan rendah tetapi kontribusi tinggi (*low growth but high share*)
- Sektor dengan pertumbuhan rendah dan kontribusi rendah (*low growth and low share*)

5) Analisis Kecenderungan (Trend)

Trend merupakan suatu gerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata (*smooth*). Menghitung nilai trend dapat dilakukan dengan beberapa metode, dalam tulisan ini akan disampaikan 2 (*dua*) metode yang paling sering digunakan yaitu:

(a) Metode Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*)

Perhitungan nilai trend dengan metode ini juga biasa disebut dengan metode linier yang dilakukan dengan menggunakan persamaan:

$$YX = a + bX$$

Keterangan:

Y adalah data time series periode X

X adalah waktu (tahun)

a dan b adalah bilangan konstan (nilai a dan b diperoleh dari):

$$a = \Sigma Y / n \text{ atau } a = Y$$

$$b = \Sigma XY / \Sigma X^2$$

(b) Metode Trend Kuadrat(Quadratic Trend Method)

Menghitung nilai trend dengan metode ini dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linear, sebagai berikut :

$$YX = a + bX + cX^2$$

Keterangan:

Y adalah data time series periode X

X adalah waktu (tahun)

a, b dan c adalah bilangan konstan (nilai a dan b diperoleh dari):

$$a = ((\Sigma Y)(\Sigma X^2 \cdot X^2) - (\Sigma X^2 \cdot Y)(\Sigma X^2)) / n(\Sigma X^2 \cdot X^2) - (\Sigma X^2)^2$$

$$b = \Sigma X \cdot Y / \Sigma X^2$$

$$c = (n \cdot (\Sigma X^2 \cdot Y) - (\Sigma X^2)(\Sigma Y)) / n(\Sigma X^2 \cdot X^2) - (\Sigma X^2)^2$$

Untuk menentukan metode yang paling baik dari metode tersebut harus dipilih metode yang mempunyai derajat kesalahan paling kecil yaitu yang mempunyai selisih antara data asli (actual) dengan hasil estimasi (trend) yang paling kecil.

Untuk mengukurnya dilakukan dengan menggunakan persamaan perhitungan nilai trend dan untuk menentukan metode yang paling baik adalah memilih metode yang mempunyai nilai Standard Error paling kecil dan R-square yang paling besar.

b. Analisis Kualitatif

Untuk dapat mengevaluasi kondisi makro ekonomi 5 Kabupaten dan satu Kota serta Provinsi Kepri lima tahun terakhir dan kemudian menyusun rekomendasi untuk peningkatan dan pengembangan makro ekonomi 5 Kabupaten dan Satu Kota Kota serta Provinsi Kepri maka dilakukan analisis yang bersifat kualitatif , yaitu :

1) Analisis komparatif

Analisis komparatif dimaksudkan untuk membandingkan kinerja pembangunan ekonomi antar wilayah 5 Kabupaten dan Satu Kota. Perbandingan dilakukan pula dengan kondisi di Provinsi Kepulauan Riau dan rata-rata Nasional.

BAB IV

GAMBARAN KONDISI PEMBANGUNAN EKONOMI DI PROVINSI KEPRI

A. Produk Domestik Regional Bruto.

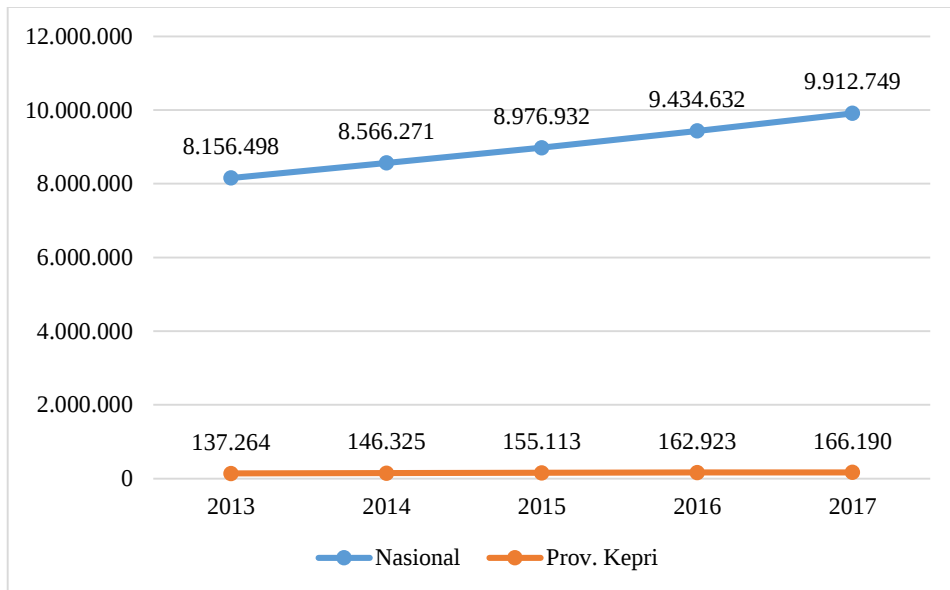
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah total keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dari sebuah negara pada periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dipakai sebagai tolak ukur tingkat pertumbuhan perekonomian di wilayah tersebut. Menurut Prasetyo (2011:28), pengertian PDB adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun. Semakin tinggi PDRB dari sebuah wilayah, maka pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut turut mengalami kenaikan.

PDRB menurut Mc Eachern¹ dibagi kedalam dua kategori, yaitu PDRB atas Dasar Harga Konstan (PDB ADHK) dan PDRB atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB). PDRB ADHB menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan.

PDRB ADHK Provinsi Kepri dalam kurung waktu 2013-2017 mengalami peningkatan. Kondisi ini relevan terhadap kondisi perekonomian Nasional yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, Pada tahun 2013, PDRB ADHK Provinsi Kepri mencapai 137.264 Miliar Rupiah meningkat menjadi 166.190 Miliar Rupiah pada tahun 2017.

¹ A. McEachern, William. 2000, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Gambar 4.1 PDRB ADHK Provinsi Kepri dan Nasional Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah)

Capaian PDRB ADHK seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Kepri mengalami peningkatan setiap tahunnya kecuali Kabupaten Kepulauan Anambas yang justru mengalami penurunan sebesar 0,10%. Rata-rata peningkatan PDRB ADHK seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Kepri mencapai 3,21%. Kabupaten Lingga memiliki tingkat pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2017 kendati memiliki capaian yang paling rendah, sedangkan Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan Kabupaten yang memiliki peningkatan PDRB ADHK yang paling rendah karena mengalami perlambatan sebesar -0,10%

Kota Batam merupakan kota dengan capaian paling tinggi diantara Kabupaten/Kota lain di Provinsi Kepri. PDRB ADHK Kota Batam berkontribusi hampir sebesar 60% dari total PDRB ADHK Provinsi Kepri yaitu sebesar 97.459,73 Miliar Rupiah.

Tabel 4.1
Capaian dan Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Kabupaten/Kota
se-Provinsi Kepri Tahun 2013-2017

No	Kabupaten/ Kota	2013	2014	r	2015	r	2016	r	2017	r
1	Karimun	6.744	7.215	6,98	7.694	6,64	8.152,07	5,95	8.594,08	5,42
2	Bintan	10.742	11.482	6,89	12.219	6,42	12.726,96	4,16	13.364,82	5,01
3	Natuna	13.010	13.467	3,51	13.912	3,30	14.538,93	4,51	14.665,42	0,87
4	Lingga	2.257	2.371	5,05	2.427	2,36	2.529,11	4,21	2.691,28	6,41
5	Kep. Anambas	11.965	12.310	2,88	12.759	3,65	13.155,20	3,11	13.142,50	-0,10
6	Kota Batam	78.991	84.677	7,20	90.397	6,76	95.369,70	5,50	97.459,73	2,19
7	Kota Tanjungpinang	11.295	11.925	5,58	12.638	5,98	13.202,95	4,47	13.551,17	2,64

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Capaian PDRB ADHK tahun 2017 Kabupaten Natuna lebih banyak didominasi oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian (73,64%) serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (10,64%). Tingginya capaian sektor pertambangan dan penggalian disebabkan oleh adanya kegiatan usaha penggalian di Kabupaten Natuna meliputi penggalian pasir, tanah liat, tanah urug, kerikil, tanah, batu granit dan sirtu. Sedangkan pertambangan di Kabupaten Natuna meliputi minyak mentah dan gas bumi. Secara rinci capaian per sub-sektor PDRB ADHK Kabupaten Natuna dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Natuna
Tahun 2013-2017

No	Sektor	Natuna (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.281.925,40	1.341.959,60	1.414.118,60	1.487.443,60	1.560.440,00
2.	Pertambangan dan Penggalian	9.953.937,70	10.326.866,20	10.667.288,50	10.881.659,00	10.800.180,00
3.	Industri Pengolahan	92.203,40	96.790,30	100.896,10	105.045,60	109.610,00
4.	Pengadaan Listrik , Gas	9.414,20	9.790,10	10.046,50	10.745,50	11.170,00
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	798,30	839,70	880,00	921,10	1.000,00
6.	Konstruksi	799.595,80	878.232,50	932.871,10	991.759,10	1.056.920,00
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	303.762,40	326.639,50	360.747,10	397.106,80	425.510,00
8.	Transportasi dan Pergudangan	65.980,20	72.720,40	78.814,10	85.725,30	91.710,00
9.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	49.911,90	53.116,70	57.070,80	61.427,80	65.580,00
10.	Informasi dan Komunikasi	76.491,00	82.656,20	88.757,20	96.775,10	105.590,00

No	Sektor	Natuna (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
11.	Jasa Keuangan	15.195,10	16.020,50	16.959,60	17.976,20	19.000,00
12.	Real Estate	70.450,40	74.684,50	79.570,60	84.702,90	90.250,00
13.	Jasa Perusahaan	27,80	28,60	29,40	30,20	30,00
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	227.763,40	239.096,70	238.729,30	246.814,30	252.590,00
15.	Jasa Pendidikan	19.012,60	20.098,30	20.957,90	21.871,60	22.750,00
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	35.402,70	37.576,40	39.510,90	41.565,50	43.790,00
17.	Jasa Lainnya	7.959,00	8.290,60	8.644,60	9.007,70	9.320,00
	Produk Domestik Regional Bruto	13.009.831,50	13.585.406,90	14.115.892,20	14.540.577,5	14.665.420,00

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Capaian PDRB ADHK tahun 2017 Kabupaten Karimun lebih banyak didominasi oleh Sub-Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (17,99%) serta Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (16,39%). Secara rinci capaian per sub-sektor PDRB ADHK Kabupaten Natuna dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Karimun
Tahun 2013-2017

No	Sektor	Karimun (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.177.229,15	1.242.005,08	1.310.830,26	1.319.299,00	1.389.630,00
2.	Pertambangan dan Penggalian	824.733,34	853.712,27	901.944,30	941.403,50	987.420,00
3.	Industri Pengolahan	945.134,23	1.017.465,99	1.097.647,16	1.171.150,09	1.232.150,00
4.	Pengadaan Listrik , Gas	19.095,83	20.544,99	21.727,91	25.184,31	28.540,00
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.049,05	3.248,19	3.439,16	3.643,35	3.980,00
6.	Konstruksi	977.734,43	1.078.472,84	1.167.859,65	1.265.571,79	1.365.830,00
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.168.950,79	1.261.388,48	1.342.444,14	1.432.231,56	1.525.700,00
8.	Transportasi dan Pergudangan	229.686,71	257.042,89	281.601,97	308.197,90	335.050,00
9.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	135.656,20	143.994,20	153.334,59	163.108,12	171.720,00
10.	Informasi dan Komunikasi	227.323,66	237.351,18	248.554,26	260.478,96	283.160,00
11.	Jasa Keuangan	115.720,75	122.262,93	128.942,18	134.084,26	140.770,00
12.	Real Estate	217.094,59	230.137,03	244.293,83	259.208,80	270.850,00
13.	Jasa Perusahaan	1.015,95	1.104,55	1.189,15	1.276,57	1.360,00

No	Sektor	Karimun (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	255.579,00	269.578,27	280.490,33	291.476,77	316.250,00
15.	Jasa Pendidikan	231.301,83	241.927,55	252.882,38	263.781,02	280.720,00
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	113.115,16	119.946,10	127.462,28	135.197,43	146.210,00
17.	Jasa Lainnya	101.833,55	107.122,34	113.663,07	119.671,37	124.720,00
	Produk Domestik Regional Bruto	6.744.254,21	7.207.304,87	7.678.306,60	8.152.858,81	8.479.340,00

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Capaian PDRB ADHK tahun 2017 Kota Batam lebih banyak didominasi oleh Sub-Sektor Industri Pengolahan (54,87%) dan Kontruksi (19,09%). Status Kota Batam yang dimasukkan kedalam Kawasan Ekonomi Khusus memberikan kesempatan pelaku usaha untuk berinvestasi secara mudah di Kota Batam. Kondisi ini memberikan dampak postifi terhadap perkembangan ekonomi yang ditopang oleh sektor industri, mulai industri makanan, tekstil, kimia, farmasi dan beberapa jenis industry pengolahan lainnya. Secara rinci capaian per sub-sektor PDRB ADHK Kota Batam dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kota Batam
Tahun 2013-2017

No	Sektor	Batam (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	879.040,20	925.371,32	956.386,40	989.932,05	1.021.240,00
2.	Pertambangan dan Penggalian	69.025,30	69.673,31	69.986,84	70.378,77	70.670,00
3.	Industri Pengolahan	43.920.059,97	46.970.644,54	50.207.254,47	52.526.653,49	53.474.060,00
4.	Pengadaan Listrik , Gas	1.132.392,37	1.231.254,46	1.271.734,13	1.367.186,06	1.450.850,00
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	165.687,82	175.043,31	181.101,36	190.727,17	189.990,00
6.	Konstruksi	14.679.799,04	15.971.806,77	17.323.035,37	18.483.678,74	18.601.510,00
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.013.291,11	5.353.259,56	5.760.304,08	6.159.401,92	6.403.990,00
8.	Transportasi dan Pergudangan	2.525.649,96	2.604.158,92	2.767.084,59	2.936.143,47	3.045.810,00
9.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	1.773.175,42	1.932.421,12	2.056.852,83	2.182.535,91	2.310.790,00
10.	Informasi dan Komunikasi	2.009.595,19	2.181.627,05	2.308.321,73	2.462.979,28	2.647.700,00
11.	Jasa Keuangan	2.969.721,33	3.142.698,52	3.220.531,62	3.445.772,36	3.501.020,00
12.	Real Estate	1.253.858,30	1.336.500,10	1.407.200,96	1.472.910,90	1.529.950,00

No	Sektor	Batam (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
13.	Jasa Perusahaan	4.225,20	4.443,31	4.630,37	4.870,35	5.070,00
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	851.771,15	904.125,89	970.272,11	1.048.871,18	1.038.280,00
15.	Jasa Pendidikan	793.136,79	834.993,57	873.820,77	918.843,30	985.480,00
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	614.592,40	657.026,72	686.658,62	719.024,94	789.710,00
17.	Jasa Lainnya	336.080,96	349.020,08	362.213,03	374.890,49	393.820,00
	Produk Domestik Regional Bruto	78.991.102,51	84.644.068,54	90.457.740,00	95.369.700,00	97.459.730,00

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Capaian PDRB ADHK tahun 2017 Kabupaten Bintan lebih banyak didominasi oleh Sub-Sektor Industri Pengolahan (39,08%) dan Kontruksi (17,14%). Industri pengolahan difokuskan pada kawasan industri di Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kecamatan Bintan Timur dan Kecamatan Gunung Kijang. Secara rinci capaian per sub-sektor PDRB ADHK Kabupaten Bintan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Bintan
Tahun 2013-2017

No	Sektor	Bintan (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	643.377,70	689.793,00	734.450,70	780.752,40	822.200,00
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.819.562,90	1.767.190,90	1.691.709,80	1.599.513,00	1.361.570,00
3.	Industri Pengolahan	4.046.394,90	4.344.459,70	4.585.142,10	4.853.974,10	5.223.050,00
4.	Pengadaan Listrik , Gas	14.426,40	15.695,90	16.294,40	18.701,70	19.990,00
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.633,10	7.095,40	7.575,10	7.993,10	8.410,00
6.	Konstruksi	1.546.369,80	1.712.886,30	1.857.708,10	2.086.877,10	2.291.230,00
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	930.043,00	1.014.481,90	1.101.421,00	1.204.880,40	1.289.830,00
8.	Transportasi dan Pergudangan	221.806,00	242.426,80	265.113,40	287.510,80	311.710,00
9.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	503.718,40	547.914,30	597.561,80	650.934,40	708.290,00
10.	Informasi dan Komunikasi	155.363,50	166.034,30	174.620,20	183.766,30	194.760,00
11.	Jasa Keuangan	174.219,90	188.952,00	204.627,50	222.028,60	239.750,00
12.	Real Estate	119.386,60	127.615,80	136.574,00	146.493,90	158.650,00
13.	Jasa Perusahaan	112,6	118,6	123,1	128,8	130,00
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	238.509,80	257.406,00	277.043,20	298.550,30	321.070,00

No	Sektor	Bintan (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
	dan Jaminan Sosial Wajib					
15.	Jasa Pendidikan	200.254,60	212.798,10	226.726,80	242.284,40	259.040,00
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	100.732,10	107.636,60	114.342,10	121.813,70	129.920,00
17.	Jasa Lainnya	21.009,90	21.869,00	22.714,60	23.451,10	25.120,00
	Produk Domestik Regional Bruto	10.741.921,10	11.424.374,50	12.013.747,80	12.729.654,20	13.364.820,00

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Capaian PDRB ADHK tahun 2017 Kabupaten Lingga lebih banyak didominasi oleh Sub-Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (22,26%) dan Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (21,44%). Kondisi Kabupaten Lingga yang terdiri dari kawasan kepulauan dan sebagian berupa laut menyebabkan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan capaian sektor perikanan terhadap PDRB. Secara rinci capaian per sub-sektor PDRB ADHK Kabupaten Bintan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Lingga
Tahun 2013-2017

No	Sektor	Lingga (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	647.745,61	682.814,51	719.946,30	776.999,50	817.368,39
2.	Pertambangan dan Penggalian	243.893,59	246.694,56	232.258,84	212.039,31	219.092,53
3.	Industri Pengolahan	17.295,01	20.386,07	58.943,77	38.429,95	27.822,32
4.	Pengadaan Listrik , Gas	7.798,49	7.568,64	8.218,15	9.604,20	10.571,28
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	763,43	806,38	857,23	920,60	1.103,43
6.	Konstruksi	564.101,22	619.649,35	602.081,98	630.520,75	766.831,66
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	409.205,90	492.237,44	578.727,67	667.821,78	787.416,70
8.	Transportasi dan Pergudangan	48.112,07	55.526,34	59.224,97	68.575,19	79.841,57
9.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	48.042,61	53.587,46	60.585,88	66.626,33	72.546,06
10.	Informasi dan Komunikasi	74.663,47	80.206,82	85.918,23	93.268,31	109.587,95
11.	Jasa Keuangan	22.398,87	24.058,90	26.635,79	28.748,20	31.891,56
12.	Real Estate	69.344,87	76.661,46	83.321,57	89.792,85	95.692,94
13.	Jasa Perusahaan	28,24	29,71	31,42	32,95	35,88

No	Sektor	Lingga (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	192.188,54	215.099,71	209.581,49	253.005,30	260.758,38
15.	Jasa Pendidikan	162.199,11	179.848,47	203.846,70	223.550,37	256.872,63
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	69.915,90	78.041,47	90.448,38	99.513,32	107.806,96
17.	Jasa Lainnya	18.525,07	20.433,84	22.805,49	24.804,55	26.651,80
	Produk Domestik Regional Bruto	2.596.222,01	2.853.651,13	3.043.433,88	3.284.253,46	3.671.892,03

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Capaian PDRB ADHK tahun 2017 Kota Tanjungpinang didominasi oleh Sub-Sektor Konstruksi (33,08%) serta Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (23,47%). Secara rinci capaian per sub-sektor PDRB ADHK Kota Tanjungpinang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7
Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kota Tanjungpinang
Tahun 2013-2017

No	Sektor	Tanjungpinang (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	647.745,61	682.814,51	719.946,30	776.999,50	817.368,39
2.	Pertambangan dan Penggalian	243.893,59	246.694,56	232.258,84	212.039,31	219.092,53
3.	Industri Pengolahan	17.295,01	20.386,07	58.943,77	38.429,95	27.822,32
4.	Pengadaan Listrik , Gas	7.798,49	7.568,64	8.218,15	9.604,20	10.571,28
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	763,43	806,38	857,23	920,60	1.103,43
6.	Konstruksi	564.101,22	619.649,35	602.081,98	630.520,75	766.831,66
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	409.205,90	492.237,44	578.727,67	667.821,78	787.416,70
8.	Transportasi dan Pergudangan	48.112,07	55.526,34	59.224,97	68.575,19	79.841,57
9.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	48.042,61	53.587,46	60.585,88	66.626,33	72.546,06
10.	Informasi dan Komunikasi	74.663,47	80.206,82	85.918,23	93.268,31	109.587,95
11.	Jasa Keuangan	22.398,87	24.058,90	26.635,79	28.748,20	31.891,56
12.	Real Estate	69.344,87	76.661,46	83.321,57	89.792,85	95.692,94
13.	Jasa Perusahaan	28,24	29,71	31,42	32,95	35,88
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	192.188,54	215.099,71	209.581,49	253.005,30	260.758,38
15.	Jasa Pendidikan	162.199,11	179.848,47	203.846,70	223.550,37	256.872,63
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	69.915,90	78.041,47	90.448,38	99.513,32	107.806,96
17.	Jasa Lainnya	18.525,07	20.433,84	22.805,49	24.804,55	26.651,80

No	Sektor	Tanjungpinang (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
	Produk Domestik Regional Bruto	2.596.222,01	2.853.651,13	3.043.433,88	3.284.253,46	3.671.892,03

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Capaian PDRB ADHK tahun 2017 Kabupaten Kepulauan Anambas lebih banyak didominasi oleh Sub-Sektor Pertambangan dan Penggalian (73,43%) dan Industri Pengolahan (12,18%). Tingginya kontribusi sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Kepulauan Anambas disebabkan oleh ketersediaan minyak dan gas bumi yang melimpah serta ketersediaan barang galian berupa pasir dan granit. Secara rinci capaian per sub-sektor PDRB ADHK Kota Tanjungpinang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

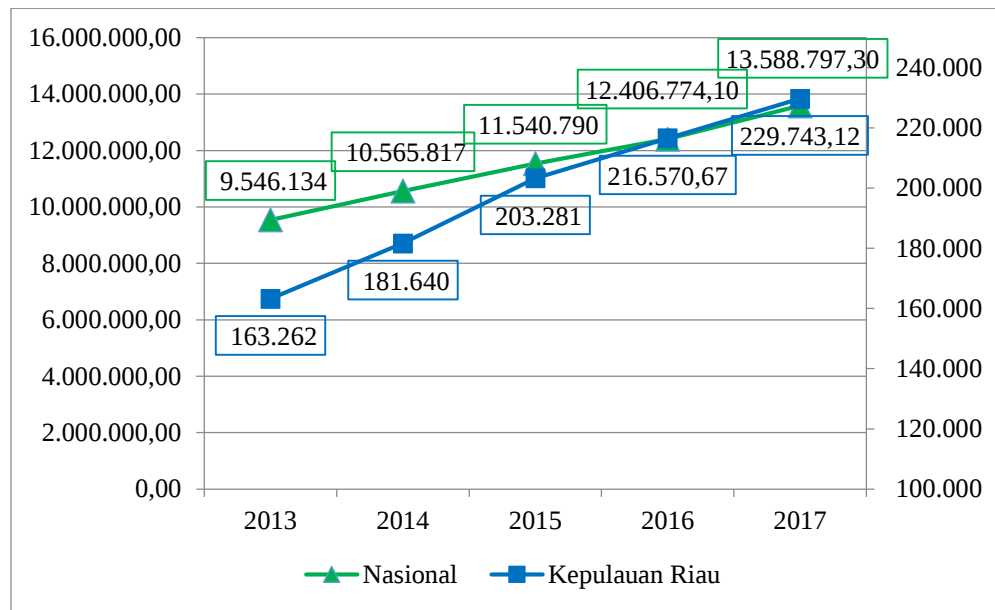
Tabel 4.8
Capaian Sub-Sektor PDRB ADHK Kabupaten Kepulauan Anambas
Tahun 2013-2017

No	Sektor	Anambas (Miliar Rupiah)				
		PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015	PDRB 2016	PDRB 2017
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	535,53	560,81	589,47	621,55	637,30
2.	Pertambangan dan Penggalian	8.977,12	9.213,98	9.454,30	9.688,15	9.650,05
3.	Industri Pengolahan	1.487,33	1.590,01	1.636,40	1.659,68	1.600,70
4.	Pengadaan Listrik , Gas	4,89	5,24	5,48	6,07	6,46
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,25	0,26	0,27	0,29	0,30
6.	Konstruksi	408,80	454,23	494,72	539,39	583,84
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	197,57	214,32	224,34	236,29	246,67
8.	Transportasi dan Pergudangan	16,24	17,26	18,03	18,88	19,74
9.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	8,72	9,33	9,94	10,63	11,42
10.	Informasi dan Komunikasi	40,65	42,57	44,98	47,57	50,34
11.	Jasa Keuangan	12,23	12,78	13,53	14,15	14,78
12.	Real Estate	53,06	56,15	59,48	63,40	66,88
13.	Jasa Perusahaan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	182,02	189,15	188,99	202,01	203,98
15.	Jasa Pendidikan	17,59	17,82	18,85	20,00	20,98
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	16,26	17,52	18,90	20,43	22,04
17.	Jasa Lainnya	6,37	6,45	6,52	6,72	6,96
	Produk Domestik Regional Bruto	11.964,70	12.407,90	12.784,20	13.155,20	13.142,50

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

2. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

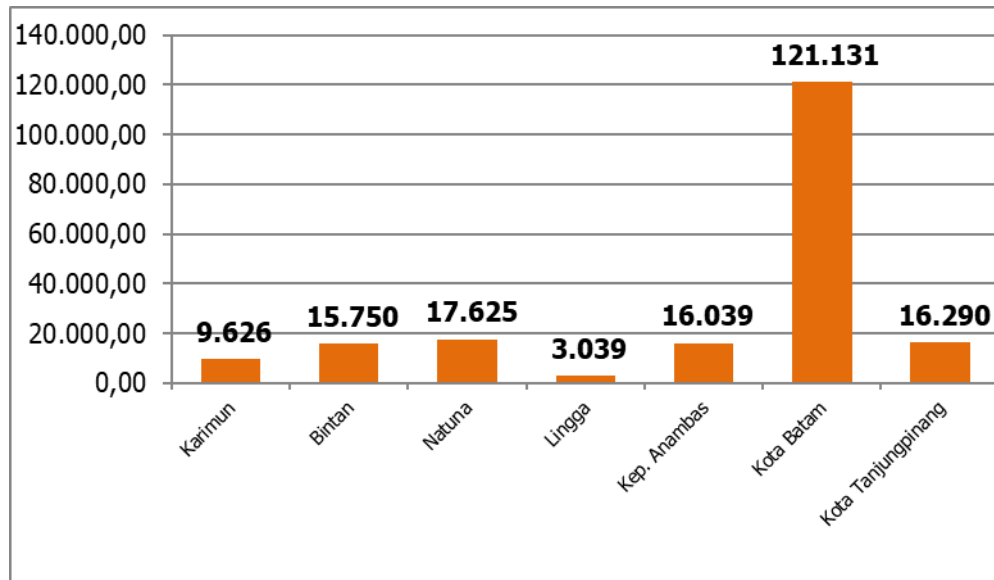
PDRB ADHB Provinsi Kepri dalam kurung waktu 2013-2017 mengalami peningkatan. Kondisi ini relevan terhadap kondisi perekonomian Nasional yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, Pada tahun 2013, PDRB ADHB Provinsi Kepri mencapai 126.914 Miliar Rupiah meningkat menjadi 203.281 Miliar Rupiah pada tahun 2017. Perkembangan PDRB ADHB Provinsi Kepri secara rinci dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Gambar 4.2 PDRB ADHB Provinsi Kepri dan Nasional Tahun 2013-2017

Kota Batam merupakan kota dengan capaian paling tinggi diantara Kabupaten/Kota lain di Provinsi Kepri. PDRB ADHB Kota Batam berkontribusi hampir sebesar 60% dari total PDRB ADHB Provinsi Kepri yaitu sebesar 137.467,71 Miliar Rupiah. Capaian PDRB ADHB Kabupaten/Kota se Provinsi Kepri secara rinci dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

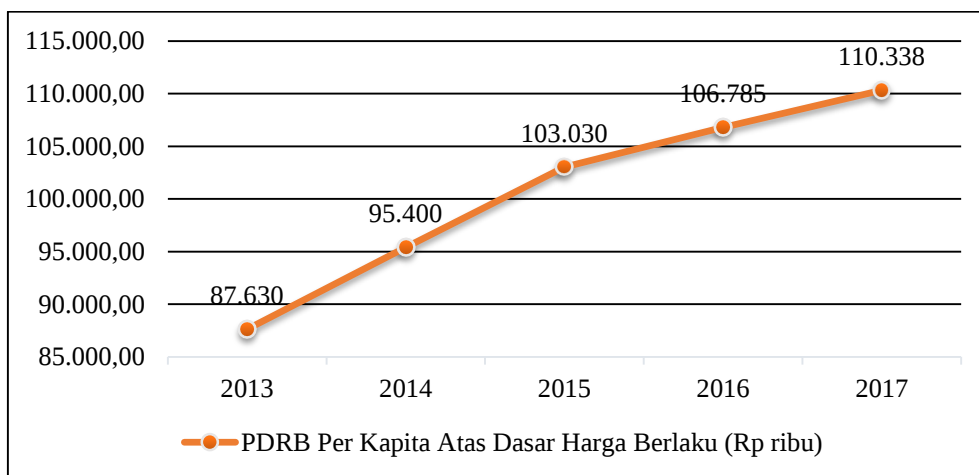


Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Gambar 4.3 PDRB ADHB Kabupaten/Kota di Provinsi Kepri Tahun 2017 (Miliar Rupiah)

B. PDRB Perkapita

PDRB per kapita secara relatif dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Perkembangan PDRB per kapita Atas Dasar Harga Berlaku menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku mencapai sebesar Rp 110.338.000. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2013 sebesar Rp 87.630.000. Perkembangan PDRB per kapita terlihat pada tabel dibawah ini.



Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau, diolah

Gambar 4.4 Perkembangan PDRB Per Kapita Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2012-2017 (Ribu Rupiah)

Capaian PDRB ADHB seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Kepri mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata peningkatan PDRB ADHB seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Kepri mencapai 6,72%. Kabupaten Lingga memiliki tingkat pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2017 kendati memiliki capaian yang paling rendah, sedangkan Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan Kabupaten yang memiliki peningkatan PDRB ADHB yang paling rendah karena mengalami perlambatan sebesar -0,10%

Kota Batam merupakan kota dengan capaian paling tinggi diantara Kabupaten/Kota lain di Provinsi Kepri. PDRB ADHB Kota Batam berkontribusi hampir sebesar 60% dari total PDRB ADHB Provinsi Kepri yaitu sebesar 97.459,73 Miliar Rupiah.

Tabel 4.9
Capaian dan Laju Pertumbuhan PDRB ADHB Kabupaten/Kota
se-Provinsi Kepri Tahun 2013-2017

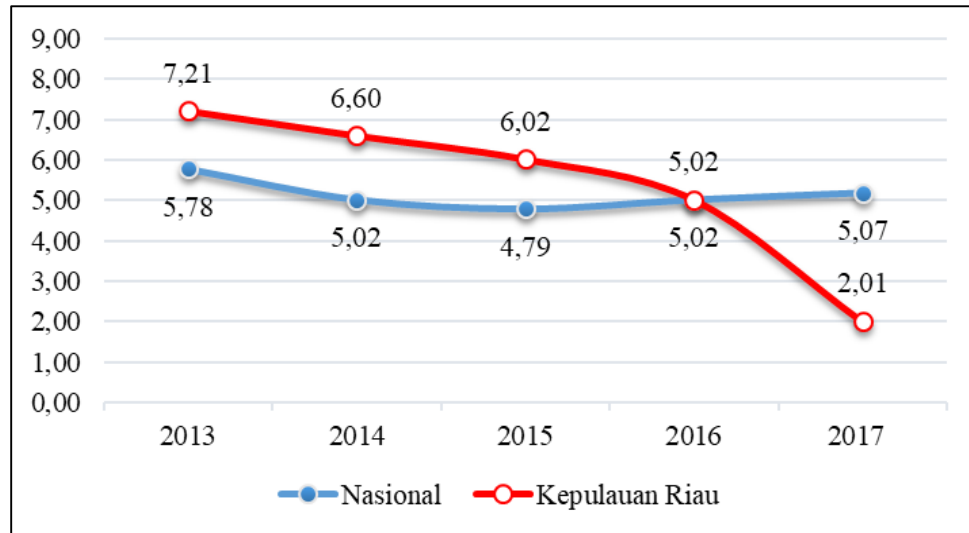
No	PDRB per Kapita ADHB	2013	2014	r	2015	r	2016	r	2017	r
1	Karimun	35.010	38.630	10,34	42.750	10,67	46680	9,19	50700	8,61
2	Bintan	84.040	92.680	10,28	101.170	9,16	111.300	10,01	121.510	9,17
3	Natuna	50.130	54.860	9,44	5.946	8,38	65.150	9,57	70.920	8,86
4	Lingga	29.550	32.330	9,41	34.350	6,25	36.910	7,45	41.100	11,35
5	Kep. Anambas	355.470	376.110	5,81	397.730	5,75	405.600	1,98	416.740	2,75
6	Kota Batam	88.310	93.900	6,33	101.720	8,33	105.590	3,80	107.130	1,46
7	Kota Tanjungpinang	67.520	72.930	8,01	78.340	7,42	83.420	6,48	87.440	4,82

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

C. Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran mengenai dampak dari pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, khususnya dalam rangka pengembangan bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan. Dalam kurun waktu tahun 2013-2017, trend pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 7,21% terus menurun menjadi 2,01% pada tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau berada di bawah pertumbuhan ekonomi

Nasional. Secara lengkap perbandingan pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dengan Nasional dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

Gambar 4.5 Pertumbuhan Provinsi Kepri dan Nasional Tahun 2013-2017 (%)

Pertumbuhan ekonomi pada tiap kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif dan cenderung menurun pada tiap kabupaten/kota kecuali pada Kabupaten Lingga. Rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, bahkan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kepulauan Anambas tercatat menurun hingga mencapai -0,10. Sedangkan Kabupaten Lingga menjadi satu-satunya kabupaten yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017. Secara lebih rinci pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada tabel berikut.

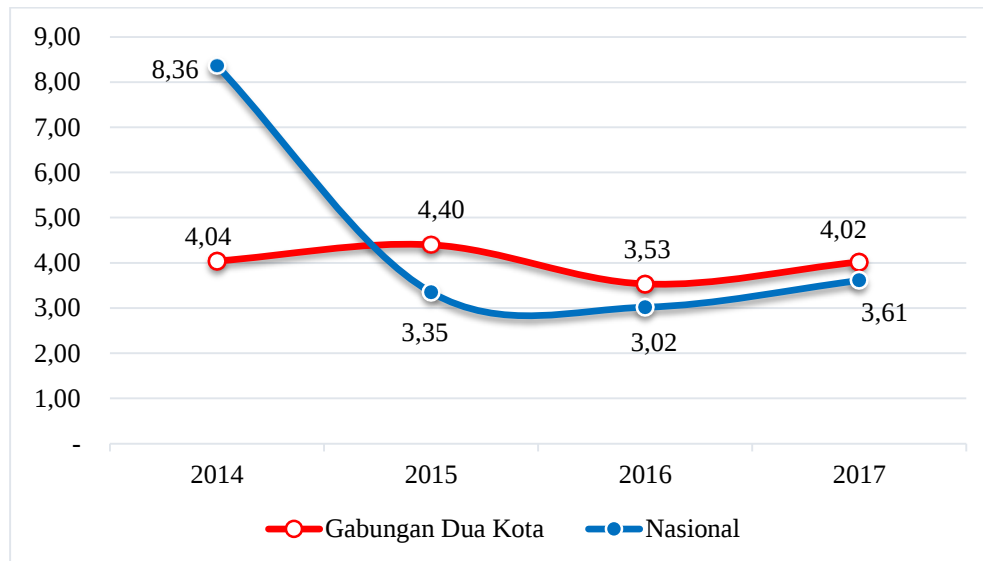
Tabel 4.10
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se Provinsi Kepri
Tahun 2013-2017

Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2016	2017
Karimun	7,09	6,87	6,54	6,17	5,42
Bintan	6,08	6,35	5,16	5,94	5,01
Natuna	6,73	6,61	5,80	6,06	5,68
Lingga	6,88	5,16	2,38	4,09	6,41
Kep. Anambas	3,18	3,70	3,03	2,90	-0,10
Kota Batam	7,18	7,16	6,87	5,43	2,19
Kota Tanjungpinang	7,78	5,28	5,70	5,05	2,64

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

D. Inflasi.

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Analisis perhitungan inflasi dengan berdasarkan pada indeks harga konsumen (IHK) dan inflasi dengan perhitungan PDB deflator. Laju inflasi gabungan dua kota di Provinsi Kepri di pada tahun 2017 sebesar 4,02%, lebih tinggi dibandingkan dengan Nasional sebesar 3,61%. Perkembangan laju inflasi gabungan dua kota dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Kepulauan Kepri, 2018

Gambar 4.6 Laju Inflasi di Kota Batam dan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau dengan Nasional Tahun 2014-2017 (%)

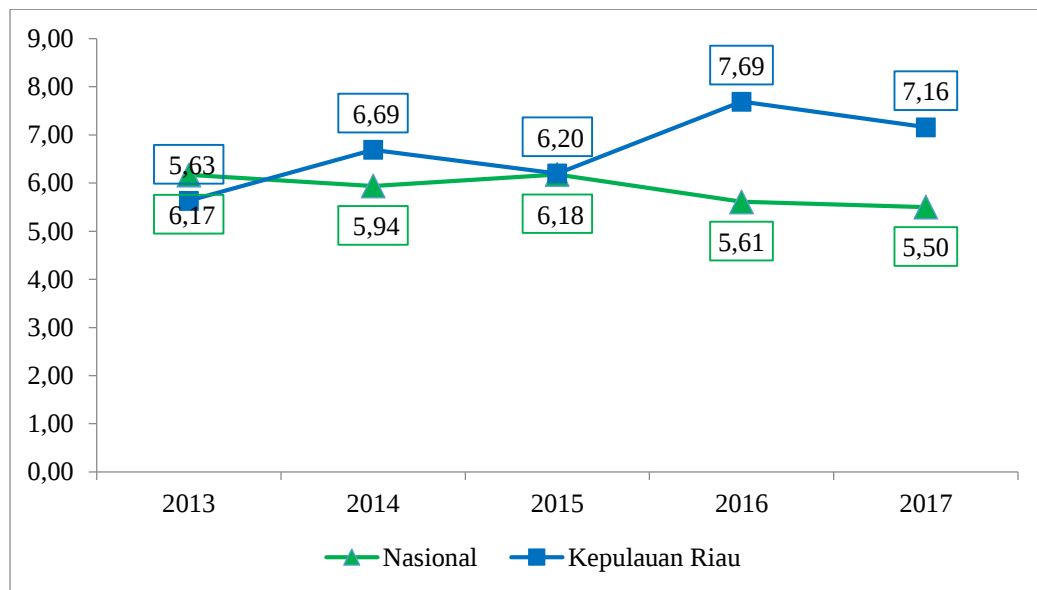
Capaian inflasi Provinsi Kepri yang lebih tinggi dibandingkan nasional terutama untuk komoditas *volatile food* menjadi penyumbang terbesar inflasi. Oleh karena itu, koordinasi pengendalian inflasi melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) harus terus diperkuat. Sejalan dengan hal ini, untuk menciptakan sinergitas dalam hal pengendalian inflasi di wilayah Kepri, kemudian Pemerintah Provinsi Kepri mendorong setiap kabupaten kota untuk menyusun Roadmap pengendalian inflasi dengan merujuk pada Roadmap Pengendalian Inflasi Provinsi Kepri (SK Gubernur Kepri No. 1395 tahun 2015).

E. Ketenagakerjaan

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan penghitungan terhadap jumlah masyarakat yang menganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka (open unemployment), menghitung terhadap masyarakat yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja akan tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.

TPT Provinsi Kepri dalam kurun waktu 2013-2017 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2013-2016 TPT Provinsi Kepri mengalami peningkatan dari 5,63% menjadi 7,69%. Capaian tahun 2016 merupakan capaian tertinggi dalam kurun waktu tersebut. Pada tahun 2017, terjadi penurunan menjadi 7,16%. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 angkatan kerja terdapat sebanyak 7 orang yang menganggur. Tingginya TPT di Provinsi Kepri disebabkan oleh melemahnya sektor industri manufaktur di Provinsi Kepri, utamanya di Kota Batam, yang menyebabkan banyak terjadi pemutusan hubungan kerja yang berdampak kepada pengangguran. Rincian TPT Provinsi Kepri dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Kepulauan Kepri, 2018

Gambar 4.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Kepulauan Riau dengan Nasional Tahun 2013-2017 (%)

Menurunnya TPT di Provinsi Kepri pada tahun 2017 disebabkan oleh menurunnya beberapa TPT di beberapa kabupaten/kota kecuali Kabupaten Bintan dan Kota Batam. Meningkatnya TPT di Kabupaten Bintan dan Kota Batam disebabkan oleh tidak beroperasinya beberapa perusahaan industri yang selama ini menjadi sektor penyerap tenaga kerja potensial. Selain sektor industri, peningkatan TPT di Kabupaten Bintan juga disebabkan oleh banyaknya perusahaan pertambangan yang tidak beroperasi akibat adanya hambatan dari sisi perizinan.

Peningkatan TPT sangat dipengaruhi oleh kondisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang cenderung mengalami peningkatan pada tahun bersamaan. Sektor-sektor yang mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja adalah Sektor Administrasi Pemerintahan, Sektor Jasa Kesehatan, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Jasa Lainnya dan Sektor Konstruksi. Secara rinci capaian TPT kabupaten/kota di Provinsi Kepri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11
Capaian Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten/Kota di Provinsi Kepri
Tahun 2013-2017 (%)

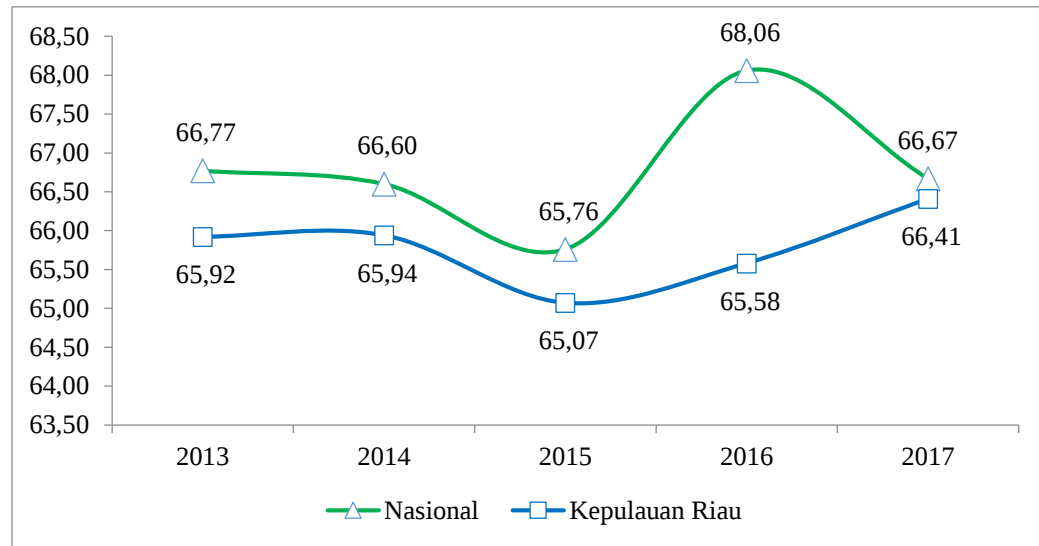
No	Kabupaten/Kota	2013	2014	2015	2017
1	Karimun	4,52	6,64	5,69	5,7
2	Bintan	6,57	8,12	6,88	8,08
3	Natuna	4,22	7,60	10,55	4,07
4	Lingga	2,78	4,14	4,01	3,23
5	Kep. Anambas	7,39	5,24	6,36	5,18
6	Kota Tanjungpinang	6,09	6,64	6,09	7,82
7	Kota Batam	4,71	6,93	6,27	7,11

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

TPAK Provinsi Kepri dalam kurun waktu 2013-2017 mengalami peningkatan dari 65,92% pada tahun 2013 menjadi 66,41% pada tahun 2017. Capaian ini kendati masih dibawah capaian Nasional akan tetapi memiliki kecenderungan yang positif dan lebih baik dibandingkan Nasional yang justru mengalami penurunan pada tahun yang sama.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Kepulauan Kepri, 2018

Gambar 4.8 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Kepulauan Riau dengan Nasional Tahun 2013-2017 (%)

Meningkatnya TPAK di Provinsi Kepri disebabkan oleh meningkatnya TPAK di beberapa kabupaten/kota kecuali Kabupaten Bintan dan Kabupaten Anambas. Secara rinci TPAK seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepri secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

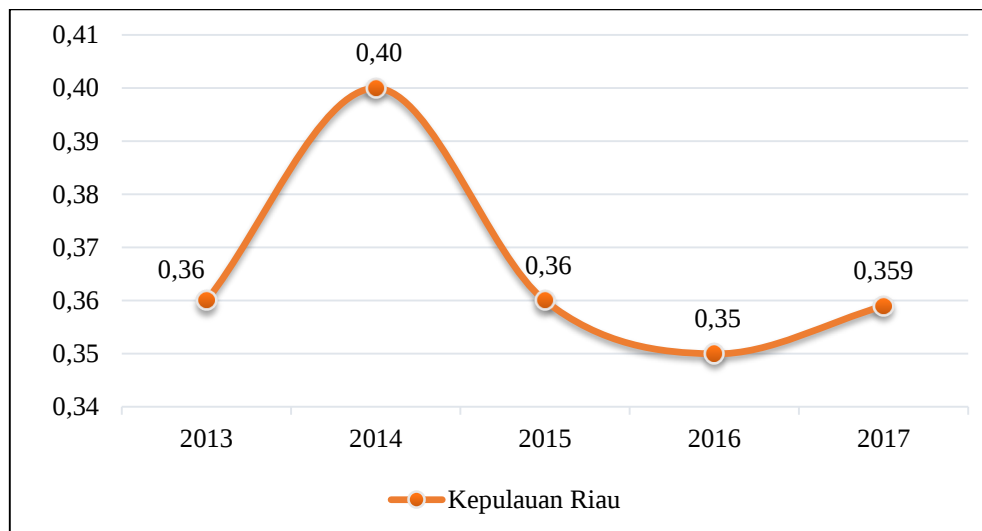
Tabel 4.12
Capaian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten/Kota di Provnisi Kepri Tahun 2013-2017 (%)

No	Kabupaten/ Kota	2013	2014	2015	2016	2017
1	Karimun	62,89	63,97	59,24	-	63,22
2	Bintan	61,92	64,95	62,83	-	62,19
3	Natuna	65,74	66,48	64,52	-	71,55
4	Lingga	58,74	60,32	62,60	-	63,87
5	Kep. Anambas	59,06	59,12	68,32	-	67,32
6	Kota Tanjungpinang	61,60	62,89	59,84	-	64,55
7	Kota Batam	68,68	67,63	67,46	-	67,65

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

F. Ketimpangan Pendapatan

Indeks Gini merupakan satu ukuran untuk melihat ketimpangan pendapatan masyarakat. Indeks gini bernilai 0 hingga 1. Ketimpangan antar kelompok pendapatan dikatakan ketimpangan “rendah” bila indeks Gini kurang dari 0,3, dikatakan Ketimpangan “sedang” bila indeks Gini antara 0,3 – 0,4; dan Ketimpangan “tinggi” bila indeks Gini di atas 0,4. Nilai indeks gini Provinsi Kepulauan Riau antara tahun 2013–2015 stabil dari sebesar 0,36 menurun menjadi sebesar 0,359 pada tahun 2017. Angka ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau termasuk kategori sedang. Hal ini perlu diwaspadai agar peningkatan pendapatan tidak hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat yang berpenghasilan tinggi (orang kaya). Secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Provinsi Kepulauan Riau, 2018

Gambar 4.9 Indeks Gini Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2012-2017 (Indek)

Capaian Indeks Gini seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepri berada pada kondisi sedang, yaitu capaian dibawah 0,400. Ketimpangan pendapatan paling tinggi di Provinsi Kepri terdapat di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Lingga sedangkan paling kecil berada di Kabupaten Karimun. Secara rinci sebaran Indeks Gini di Provinsi Kepri berdasarkan kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13
Capaian Indkes Gini Kabupaten/Kota di Provnisi Kepri
Tahun 2013-2017 (%)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
1	Karimun	0,32	0,32	0,31	0,30	0,30
2	Bintan	0,29	0,32	0,36	0,36	0,32
3	Natuna	0,34	0,36	0,39	0,35	0,34
4	Lingga	0,30	0,33	0,30	0,31	0,37
5	Kep. Anambas	0,30	0,39	0,36	0,33	0,34
6	Kota Batam	0,30	0,39	0,34	0,41	0,34
7	Kota Tanjungpinang	0,32	0,34	0,36	0,36	0,38

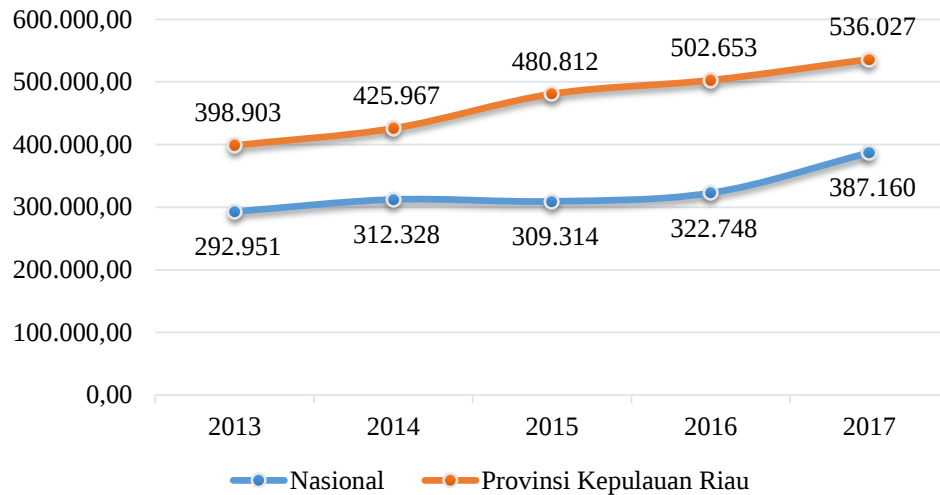
Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2017.

G. Analisis Kemiskinan.

1. Garis Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan garis kemiskinan yaitu nilai rupiah yang diperlukan agar penduduk dapat hidup layak secara minimum yang mencakup pemenuhan kebutuhan minimum pangan dan non-pangan esensial. Garis Kemiskinan adalah harga yang dibayar oleh kelompok acuan untuk memenuhi kebutuhan pangan sebesar 2.100 kkal/kapita/hari dan kebutuhan non-pangan esensial seperti perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lainnya.

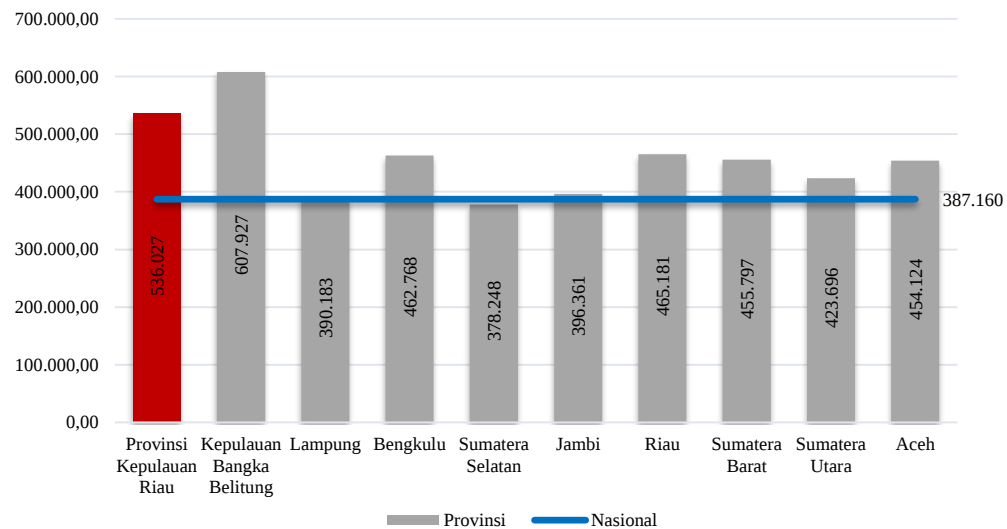
Tren garis kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan peningkatan. Tahun 2013 garis kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau sebesar Rp 398.903,-/kapita/bulan meningkat menjadi Rp 536.027,-/kapita/bulan pada tahun 2017. Jika dibandingkan dengan garis kemiskinan Nasional sebesar Rp 387.160,-/kapita/bulan, garis kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau jauh lebih tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Nasional, 2018

Gambar 4.10 Perkembangan Garis Kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional Tahun 2013–2017 (September) (Rupiah)

Garis kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017 (september) sebesar Rp 536.027,-/kapita/bulan. Dibandingkan provinsi lain di Sumatera, garis kemiskinan Provinsi Kepri tertinggi kedua setelah Provinsi Bangka Belitung. Perbandingan garis kemiskinan Provinsi Kepri dengan Provinsi Lain di Sumatera dapat dilihat pada Gambar berikut.

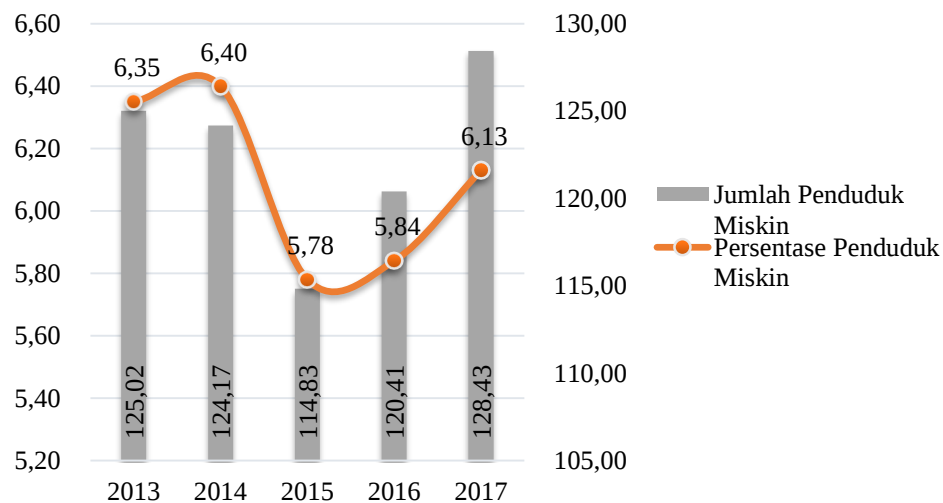


Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik Nasional, 2018

Gambar 4.11 Perbandingan Garis Kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Lain di Wilayah Sumatera Tahun 2017 (September)

2. Penduduk Miskin

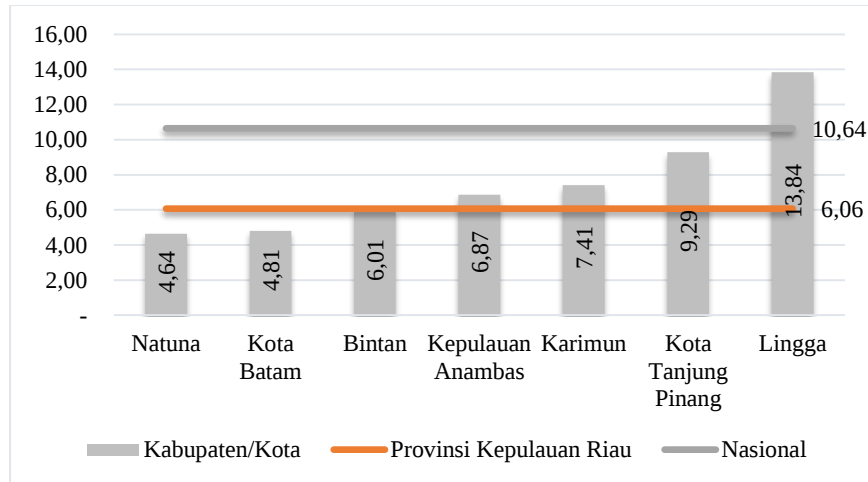
Tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau dilihat dalam lima tahun terakhir (2013-2017) cenderung menurun, yaitu dari sebesar 6,35% pada tahun 2013 menjadi 6,13% pada tahun 2017 atau turun sebesar 0,22 poin. Namun dilihat dari kondisi tiga tahun terakhir, tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau terus meningkat, yaitu tahun 2015 sebesar 5,78%, tahun 2016 naik menjadi 5,84% dan tahun 2017 kembali naik menjadi 6,13%. Selain itu secara absolut, jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan, yaitu tahun 2015 sebanyak 125,02 ribu jiwa dan pada tahun 2017 menjadi sebanyak 128,43 ribu jiwa atau naik sebanyak 3,41 ribu jiwa. Secara rinci perkembangan tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada Gambar berikut.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Kepulauan Riau, 2018

Gambar 4.12 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (jiwa) dan Tingkat Kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013-2017 (September)

Penyebaran kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau pada periode Maret tahun 2017, diketahui Kabupaten Lingga sebesar 13,84% berada di atas rata-rata Provinsi Kepulauan Riau sebesar 6,06% dan Nasional sebesar 10,64%, serta menempati posisi tertinggi dibandingkan Kabupaten/Kota se provinsi Kepulauan Riau. Sementara itu tingkat kemiskinan terendah berada di Kabupaten Natuna sebesar 4,64%, berada di bawah rata-rata Provinsi Kepulauan Riau sebesar 6,06% dan Nasional sebesar 10,64%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS Nasional, Beranda Kemiskinan dan Ketimpangan, 2018

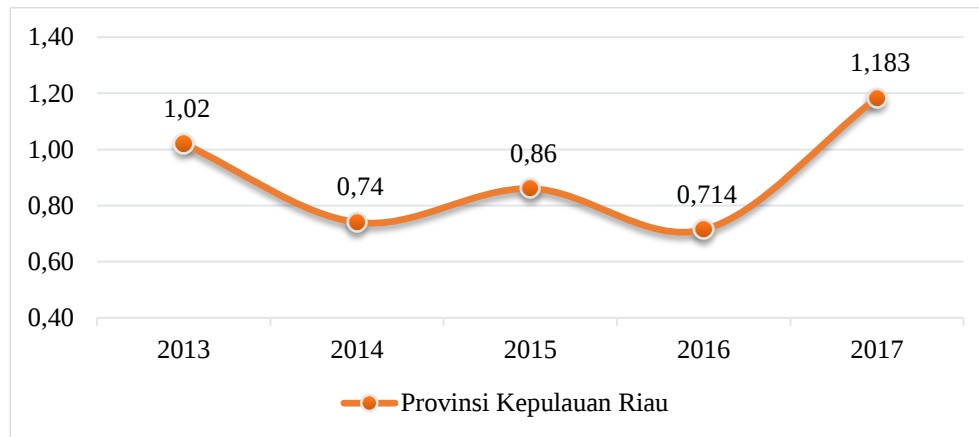
Gambar 4.13 Posisi Relatif Tingkat Kemiskinan Kab/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (Maret) (%)

Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau perlu mengarahkan program-program penanggulangan kemiskinan di kabupaten/kota pada pembangunan perdesaan di wilayah tertinggal, mengembangkan sarana dan prasarana dasar (jalan, jembatan, pelabuhan desa) untuk mempermudah angkutan dan distribusi barang dan jasa dari kabupaten/kota ke pusat-pusat aktivitas perekonomian daerah. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat perdesaan, maka perlu tindak lanjut pemberdayaan perempuan di perdesaan, pengembangan usaha mikro dan kecil termasuk usaha non formal dan mengembangkan akses permodalan masyarakat berbasis pada potensi lokal.

3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Kondisi kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau dilihat dari ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*). Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan angka yang sangat tinggi,. P1 Provinsi Kepulauan Riau mengalami peningkatan dari 1,02 pada tahun 2013 menjadi 1,183 pada tahun 2017 . Dengan meningkatnya P1 di Provinsi Kepulauan Riau

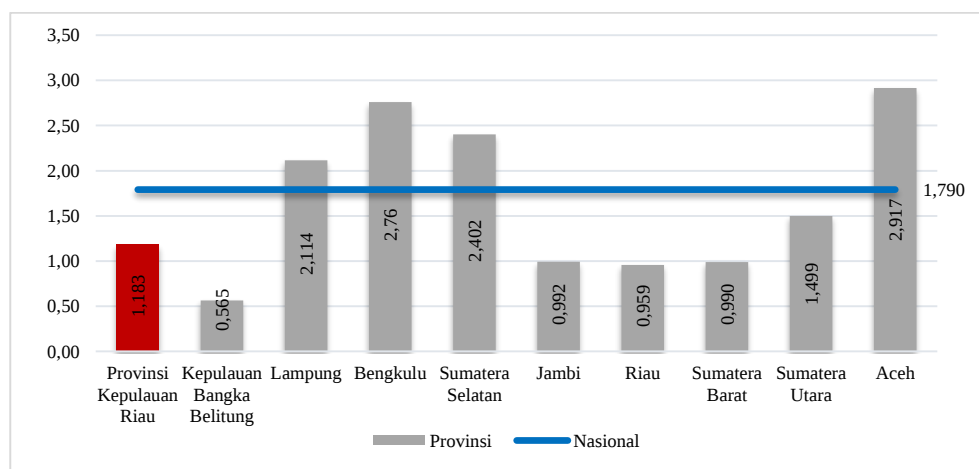
menunjukkan ketimpangan pendapatan penduduk miskin terhadap garis kemiskinan setiap tahunnya semakin naik. Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Per Provinsi 2018

Gambar 4.14 Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013-2017 (September)

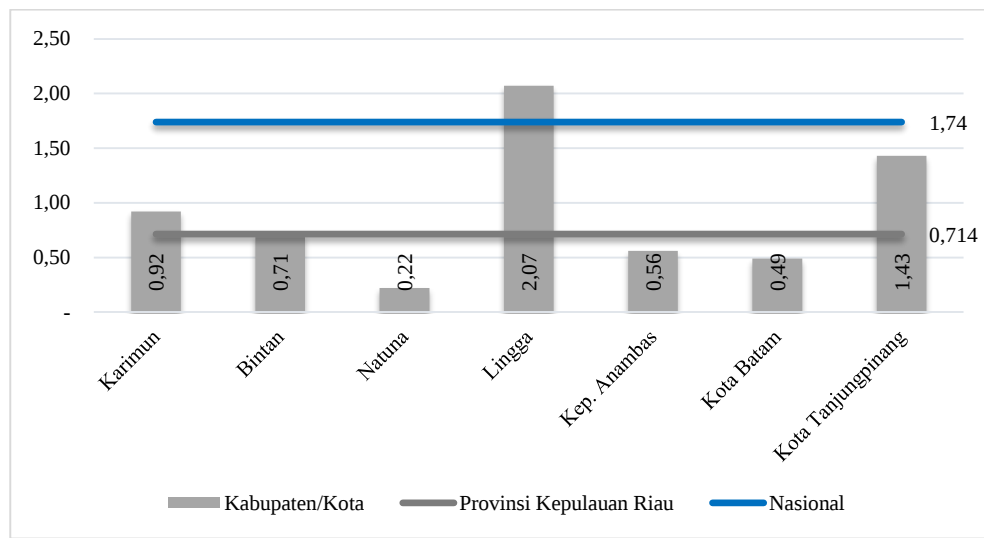
Dibandingkan dengan provinsi lain di Sumatera, indeks kedalaman kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau periode September tahun 2017 berada di posisi teritnggi ke lima. Perbandingan indeks kedalaman kemiskinan secara rinci dapat dilihat pada Gambar berikut.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Per Provinsi 2018

Gambar 4.15 Perbandingan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Lain di Wilayah Sumatera Tahun 2017 (September)

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) tahun 2016 pada kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan dengan cakupan tertinggi berada di kabupaten Lingga sebesar 2,07 berada di atas Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional, selanjutnya yang berada di atas Provinsi Kepulauan riau dan dibawah Nasional yaitu Kota Tanjungpinang (1,43); dan Kabupaten Karimun (0,92), dan yang berada di bawah Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional ada Kabupaten Bintang(0,71); Kabupaten Natuna (0,22); Kabupaten Kep.Anambas (0,56); dan Kota Batam (0,49).



Sumber : BPS Kepulauan Riau, 2018

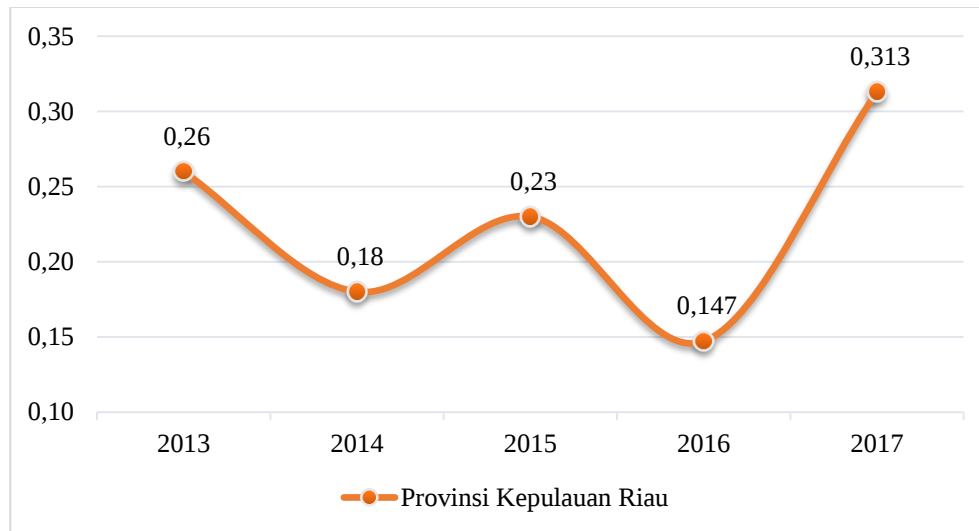
Gambar 4.16 Posisi Relatif Indeks Kedalaman (P1) Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (Indeks)

4. Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)

Untuk melihat sebaran pengeluaran penduduk di antara penduduk miskin itu sendiri diukur dengan menggunakan Indeks Keparahannya Kemiskinan (*Poverty Severity Index – P2*), yaitu ukuran indeks yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Selama kurun waktu 2013-2017 indeks keparahannya kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau cenderung meningkat dari sebesar 0,26 pada tahun 2013 menjadi 0,313 pada tahun 2017, yang menunjukkan ada pergeseran penurunan ketimpangan pendapatan di antara penduduk miskin itu sendiri.

Indeks Keparahan Kemiskinan mengindikasikan bahwa ketimpangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin relatif rendah.

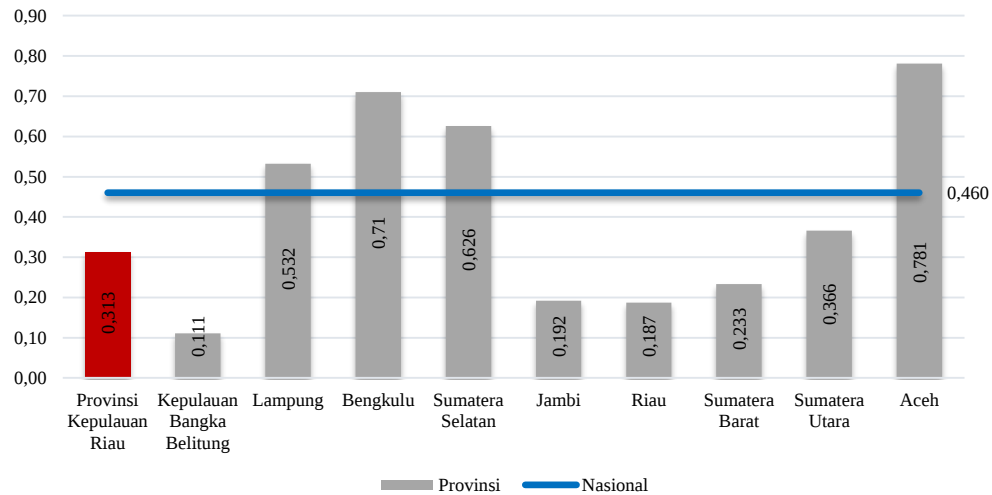
Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Per Provinsi 2018

Gambar 4.17 Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) (Indeks) Provinsi Kepulauan Riau, Tahun 2013 – 2017 (September)

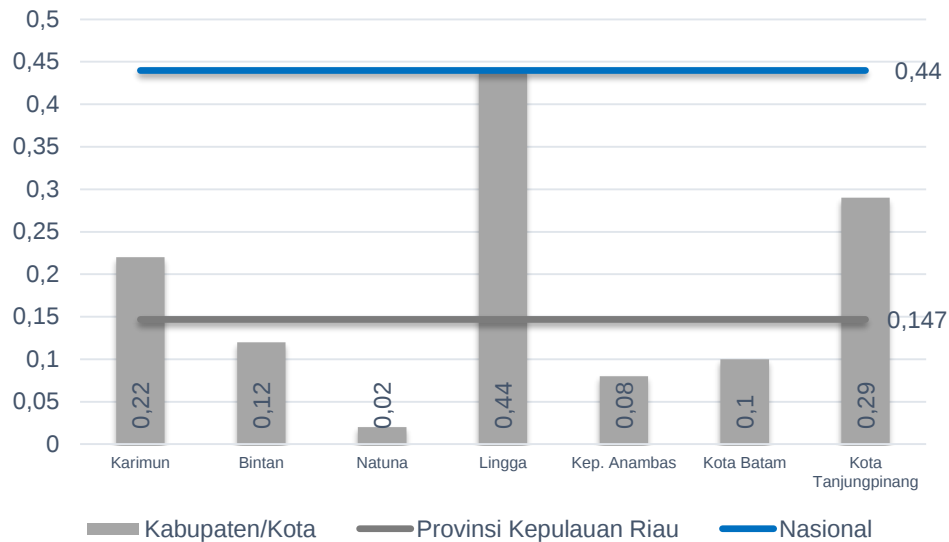
Perkembangan Indeks keparahan kemiskinan (P2) Provinsi Kepulauan Riau dibandingkan dengan provinsi lain di wilayah Sumatera berada pada posisi terendah ke lima. Perbandingan indeks keparahan kemiskinan selengkapnya dapat dilihat pada Gambar berikut.



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Per Provinsi 2018

Gambar 4.18 Perbandingan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Kepulauan Riau dengan Provinsi Lain di Wilayah Sumatra Tahun 2017 (September)

Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2016 dengan capaian tertinggi berada pada Kabupaten Lingga sebesar 0,44 berada di atas Provinsi Kepulauan Riau dan capaian yang sama dengan Nasional, selanjutnya capaian yang berada di atas Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional yaitu Kabupaten Karimun (0,22); dan Kota Tanjungpinang (0,29) sedangkan untuk capaian yang berada di Bawah Provinsi Kepulauan Riau dan Nasional yaitu Kabupaten Bintan (0,12); Kabupaten Natuna (0,02); Kabupaten Kep. Anambas (0,08); dan Kota Batam (0,1).



Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik Per Provinsi 2018

Gambar 4.19 Posisi Relatif Indeks Keparahan (P2) Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2017 (Indeks)

Dengan melihat tren penurunan pada Grafik P1 dan P2 di atas, masih perlu perhatian serius karena tren P1 dan P2 walaupun menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir (2013-2017) akan tetapi kinerja tahunannya tidak konsisten. Kondisi P1 dan P2 menunjukkan kinerja yang fluktuatif sehingga akan berpengaruh besar terhadap kenaikan angka kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau.

Pada tahun 2017, Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada September 2017, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk daerah perkotaan sebesar 0,599 sementara di daerah perdesaan jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 1,275. Sementara itu nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) untuk perkotaan adalah 0,107 sedangkan di daerah perdesaan mencapai sebesar 0,324.

BAB V

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI PROVINSI KEPRI SERTA 5 KABUPATEN DAN 1 KOTA (KOTA TANJUNGPINANG)

A. Analisis Potensi dan Peluang

1. Analisis Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS)

Pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan daerah perlu membuat sebuah kebijakan yang didasarkan pada prioritas pembangunan. Perumusan prioritas tersebut dapat diperlukan agar pembangunan daerah dapat lebih terarah serta berjalan secara efektif dan efisien; dengan keterbatasan yang melingkupi antara lain keterbatasan anggaran dan sumberdaya yang dapat digunakan. Kondisi yang sama berlaku dalam penentuan prioritas kebijakan dalam pengembangan ekonomi daerah. Pemerintah daerah perlu merumuskan kebijakan pembangunan perekonomian daerah yang mengarah pada peningkatan dan inklusifitas dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Salah satu bentuk perhitungan ekonomi yang dapat digunakan untuk menentukan prioritas pembangunan ekonomi di Provinsi Kepri adalah dengan menggunakan metode Analisis Tipologi Klassen. Tipologi Klassen (Junaidi, 2009) mendasarkan pengelompokkan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah (atau nasional) yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi (daerah acuan atau nasional). Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah.

Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut.

- a. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g)

dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih besar dari g dan si lebih besar dari s. Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

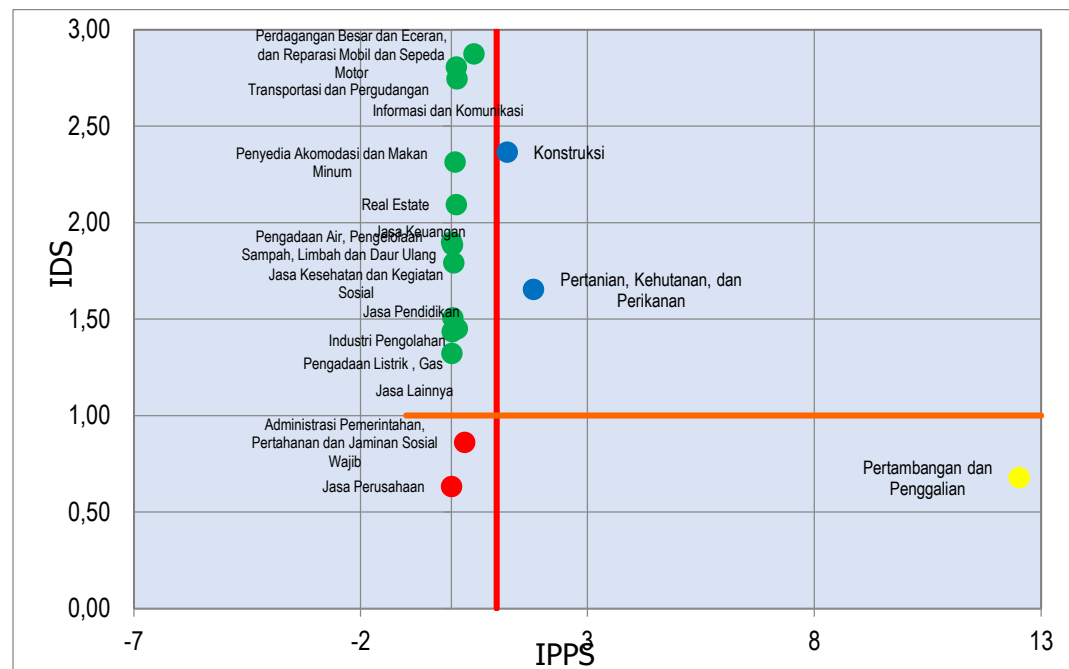
- b. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (si) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih kecil dari g dan si lebih besar dari s. Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.
- c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih besar dari g dan si lebih kecil dari s. Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.
- d. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s).

Mekanisme perhitungan Tipologi Klassen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memperbandingkan antara PDRB ADHK masing-masing

kabupaten/kota di Provinsi Kepri (kecuali Kota Batam) dengan PDRB ADHK Provinsi Kepri. Adapun pengelompokan sektor ekonomi di masing-masing kabupaten/kota (kecuali Kota Batam) di Provinsi Kepri berdasarkan Tipologi Klassen adalah sebagai berikut:

a) Kabupaten Natuna

Hasil perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) atau dikenal dengan kuadran tipologi sector Kabupaten Natuna menunjukkan hasil sebagai berikut:



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

Gambar 5.1 Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Natuna (Indeks)

Grafik diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Natuna memiliki sebanyak 14 sektor ekonomi yang memiliki tingkat perkembangan yang cepat setiap tahunnya. Keempatbelas sektor tersebut, meliputi: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Konstruksi; 3) Industri Pengolahan; 4) Pengadaan Listrik, Gas; 5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 7) Transportasi dan Pergudangan; 8) Penyedia Akomodasi dan Makan Minum; 9) Informasi dan

Komunikasi; 10) Jasa Keuangan; 11) Real Estate; 12) Jasa Pendidikan; 13) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 14) Jasa Lainnya.

Dari 14 (empat belas) sector yang memiliki tingkat pertumbuhan cepat, terdapat 2 (dua) sector yang memiliki daya saing yang tinggi yaitu sector Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sector Konstruksi. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki nilai IDS sebesar 1,81 dan IPPS 1,65 sedangkan sektor konstruksi memiliki nilai IDS lebih kecil yaitu 1,23 akan tetapi memiliki IPPS lebih tinggi yaitu sebesar 2,37. Kedua hal diatas memiliki arti bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor konstruksi memiliki potensi pengembangan yang paling besar dibandingkan dengan sektor yang lain.

Kabupaten Natuna memiliki luas laut mencapai 99,24 persen dari total luas wilayahnya sehingga memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Potensi sumberdaya ikan laut Natuna adalah sebesar 504.212,85 ton per tahun¹ dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (80 persen dari potensi lestari) mencapai 403.370 ton. Pada tahun 2015, jumlah tangkapan ikan di Kabupaten Natuna mencapai 48.698,84 ton atau baru mencapai 12,07% dari potensi yang ada. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan hasil perikanan di Kabupaten Natuna masih belum optimal mengingat sebagian besar nelayan yang ada masih menggunakan alat tangkap sederhana dan kapasitas kapal yang relative kecil. Selain itu, penjualan produksi perikanan, utamanya perikanan tangkap, masih belum bias berjalan optimal di Kabupaten Natuna. Nelayan harus mengeluarkan biaya ekstra dikarenakan penjualan hasil perikanan harus dilakukan di Malaysia, Provinsi Kalimantan Barat dan Jakarta. Kondisi ini disebabkan oleh ketiadaan alat transportasi yang dapat digunakan untuk menjual komoditas tersebut. Tol laut juga belum mampu menjawab permasalahan rantai dagang ikan di Kabupaten Natuna. Rute Tol Laut yang berlayar dari Jakarta menuju Anambas baru menuju Kabupaten Natunan turut memberikan andil terhadap lemahnya rantai dagang tersebut. Kuota ikan yang dapat diangkut dari Kabupaten Natuna sepenuhnya bergantung pada jumlah ikan yang telah terangkut dari Kabupaten

¹ 50 persen dari potensi WPP 711 yaitu sebesar 1.059.000 ton per tahun

Kepulauan Anambas. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan kontainer berpendingin (*reefer container*) yang dimiliki oleh Tol Laut tersebut.

Kabupaten Natuna juga memiliki potensi perikanan budidaya yang besar. Ditjen Pengelolaan Ruang Laut (2016) m bahwa wilayah potensial yang dapat dikembangkan untuk budidaya laut sebesar ± 12.997 ha yang terdiri dari perairan pesisir pantai dengan kedalaman maksimal 20 meter. Tingkat pemanfaatan lahan masih sangat kecil, yaitu sekitar 268,25 hektar (2,06 persen). Hal ini menunjukkan peluang yang besar untuk usaha budidaya perikanan di Kabupaten Natuna. Komoditas perikanan budidaya yang tersedia di Kabupaten Natuna antara lain rumput laut, perikanan budidaya air tawar dan perikanan budidaya air asin dengan tingkat produksi mencapai 2.479,12 ton pada tahun 2014.

Kabupaten Natuna memiliki kelebihan di sub-sektor peternakan dalam mendukung pertumbuhan perekonomian daerah. Jenis ternak potensial di Kabupaten Natuna adalah unggas, sapi dan kambing. Jumlah populasi unggas yang terdiri dari Ayam Kampung, Ayam Pedaging dan Itik mencapai 552.350 ekor. Adapun populasi sapi dan kambing adalah sebesar 8.892 ekor dan 1.452 ekor dengan nilai produksi daging sebesar 56.115 kg untuk komoditas sapi dan 105 kg untuk komoditas kambing. Tingginya jumlah produksi daging di Kabupaten Natuna merupakan potensi yang dapat dikembangkan ke depannya mengingat tingginya minat pasar terhadap sub-sektor tersebut di Provinsi Kepri.

Terdapat 1 sektor ekonomi yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB akan tetapi memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat kecil yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian. Sektor ini memiliki IDS sebesar 12,52 namun memiliki IPPS sebesar 0,68. Komoditas unggulan dalam sektor ini adalah gas bumi dan minyak bumi. Cadangan gas bumi di Blok Natuna Timur mencapai 4-6 triliun kaki kubik atau trillion cubic feet (TCF). Volume tersebut hampir mencapai sepertiga total cadangan gas bumi di Indonesia yang sebesar 157 TCF sekaligus menjadi cadangan terbesar di Asia-Pasifik. Kendati memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupten Natuna, keberadaan sektor migas belum memiliki manfaat yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat karena bersifat eksklusif. Sektor migas merupakan proyek yang bersifat

padat modal dengan kebutuhan SDM terlatih dan terampil. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi SDM yang tersedia di Kabupaten Natuna. Selain itu, permasalahan lain terkait dengan sektor migas adalah mekanisme pengolahan hasil migas yang tidak dilakukan di Kabupaten Natuna akan tetapi dilakukan di Kabupaten Kepulauan Anambas sehingga tidak dapat menyerap tenaga kerja yang berasal dari Kabupaten Natuna maupun memantik roda perekonomian di Kabupaten Natuna.

Secara rinci perhitungan IPS dan IDDS Kabupaten Natuna dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.1.
Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Natuna Tahun 2013-2017
(Indeks)

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,81	1,65	1
2.	Konstruksi	1,23	2,37	1
3.	Industri Pengolahan	0,13	1,45	2
4.	Pengadaan Listrik , Gas	0,01	1,44	2
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00	1,90	2
6.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,49	2,88	2
7.	Transportasi dan Pergudangan	0,11	2,81	2
8.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0,08	2,31	2
9.	Informasi dan Komunikasi	0,12	2,75	2
10.	Jasa Keuangan	0,02	1,89	2
11.	Real Estate	0,10	2,09	2
12.	Jasa Pendidikan	0,03	1,51	2
13.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,05	1,79	2
14.	Jasa Lainnya	0,01	1,32	2
15.	Pertambangan dan Penggalian	12,52	0,68	3
16.	Jasa Perusahaan	0,00	0,63	4
17.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,29	0,86	4

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

b) Kabupaten Karimun

Hasil perhitungan tipologi sektor menunjukkan bahwa Kabupaten Karimun memiliki 9 (sembilan) sektor potensial. Kesembilan sektor tersebut

meliputi: 1) Industri Pengolahan; 2 Konstruksi; 3) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4) Pengadaan Listrik Gas; 5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 6) Transportasi dan Pergudangan; 7) Penyedia Akomodasi dan Makan Minum; 8) Jasa Perusahaan; dan 9) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kuadran Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) secara rinci adalah sebagai berikut:



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

Gambar 5.2 Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Karimun (Indeks)

Dari Sembilan sektor perekonomian yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat tersebut, terdapat tiga sektor ekonomi yang memiliki daya saing yang tinggi yaitu: 1) Industri Pengolahan; 2 Konstruksi; 3) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Dilihat dari tinjauan makro structural, tipe perekonomian di Kabupaten Karimun kini beralih dari tipe agraris menjadi tipe industrial dan niaga. Hal ini tidak terlepas dari pembukaan *free trade zone* di Kabupaten Karimun yang memicu pertumbuhan investasi. Pemerintah Kabupaten Karimun perlu mempersiapkan sektor alternative kendati sektor

perdagangan memiliki kontribusi besar. Hal ini disebabkan oleh adanya perlambatan pertumbuhan masing-masing sektor potensial tersebut dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Sektor industri pengolahan melambat sebesar 2,67 poin; konstruksi mengalami perlambatan sebesar 0,37 poin; dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami penurunan sebesar 0,16 poin. Kondisi ini diperkirakan akan masih terjadi dalam kurun waktu 2-3 tahun ke depan seiring dengan kondisi perekonomian dunia yang masih belum menunjukkan perbaikan kinerja.

Perubahan tipe perekonomian di Kabupaten Karimun juga menyebabkan kerentanan ekonomi karena tergantung sepenuhnya terhadap kondisi perekonomian dunia. Sebagai contoh, penurunan ekonomi dunia yang terjadi sepanjang tahun 2015-2017 turut mempengaruhi kontribusi ketiga sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karimun mengingat pasar dari ketiga sektor tersebut berada di luar negeri. Lemahnya kekuatan ketiga sektor perekonomian sekunder apabila tidak segera diselesaikan dengan memperkuat kembali sektor primer akan membuat Kabupaten Karimun terjebak dalam pusaran ekonomi global yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian.

Salah satu sektor dominan yang masih mungkin untuk ditingkatkan dalam mendukung perekonomian Kabupaten Karimun adalah Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar pada PDRB tahun 2017 kendati memiliki pertumbuhan yang kurang optimal. Sektor tersebut memiliki IDS sebesar 2,79 dengan IDDS sebesar 0,72. Sub-sektor perikanan merupakan penyumbang terbesar terhadap sektor ini dengan kinerja positif setiap tahunnya. Nilai ekspor komoditas perikanan di Kabupaten Karimun pada tahun 2017 mencapai USD 1.408.249.806 atau meningkat sebesar 198% dibandingkan tahun 2016 yang hanya mencapai USD 472.176.266. Diperkirakan produksi perikanan di Kabupaten Karimun memiliki nilai yang lebih tinggi mengingat data perikanan Kabupaten Karimun yang disebutkan diatas hanya berdasar pada jumlah produksi perikanan yang tercatat melalui ekspor. Kondisi ini disebabkan oleh ketiadaan Tempat Pelelangan Ikan yang difungsikan sebagai

media penghitungan jumlah produksi perikanan, baik perikanan budidaya maupun perikanan tangkap.

Ketiadaan sarana pengiriman barang masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Karimun. Komoditas pertanian yang berasal dari Kabupaten Karimun masih belum dapat bersaing dengan beberapa daerah lain, seperti Padang, Jambi dan Riau dikarenakan biaya yang cukup besar pada proses pengiriman. Eksport akan jauh lebih mudah dan terbuka di Kabupaten Karimun apabila prasarana distribusi laut dapat disediakan. Komoditas perikanan yang berasal dari luar kabupaten seperti Natuna dan Kepulauan Anambas dapat dikumpulkan untuk kemudian dijual dalam skala besar. Kondisi ini selain meningkatkan harga jual dari nelayan kecil juga diharapkan akan mampu memotong akses terhadap tengkulak.

Sub-sektor perkebunan juga memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan mengingat ketersediaan pasar yang sangat tinggi di Singapura. Pemerintah Kabupaten Karimun telah melakukan kerjasama dengan pengusaha penyedia bahan makanan di Singapura untuk melakukan pembelian komoditas perkebunan seperti buah Nanas, Pisang, Tomat dan beberapa komoditas lain dari Kabupaten Karimun. Kendala yang dihadapi adalah pasokan yang masih belum stabil akibat terbatasnya jumlah produksi. Luasan lahan perkebunan serta jumlah pelaku perkebunan yang terbatas berpengaruh terhadap jumlah produksi dan keberlanjutan produksi. Kondisi ini perlu ditangkap oleh Pemerintah Daerah melalui pengembangan lokasi-lokasi lahan bekas perkebunan karet untuk dialihfungsikan menjadi lahan pertanian baru yang lebih produktif dan bernilai ekonomi, mengingat komoditas karet kini telah mengalami penurunan harga yang sangat signifikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Secara rinci perhitungan tentang IPS dan IDDS Kabupaten Karimun dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.2.
Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Karimun Tahun 2013-2017
(Indeks)

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
1.	Industri Pengolahan	2,47	1,16	1

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
2.	Konstruksi	2,74	1,48	1
3.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,06	1,17	1
4.	Pengadaan Listrik , Gas	0,06	1,79	2
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01	1,17	2
6.	Transportasi dan Pergudangan	0,67	1,67	2
7.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0,34	1,03	2
8.	Jasa Perusahaan	0,00	1,28	2
9.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,29	1,12	2
10.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,79	0,72	3
11.	Pertambangan dan Penggalian	1,98	0,78	3
12.	Informasi dan Komunikasi	0,57	0,96	4
13.	Jasa Keuangan	0,28	0,85	4
14.	Real Estate	0,54	0,97	4
15.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,63	0,93	4
16.	Jasa Pendidikan	0,56	0,84	4
17.	Jasa Lainnya	0,25	0,88	4

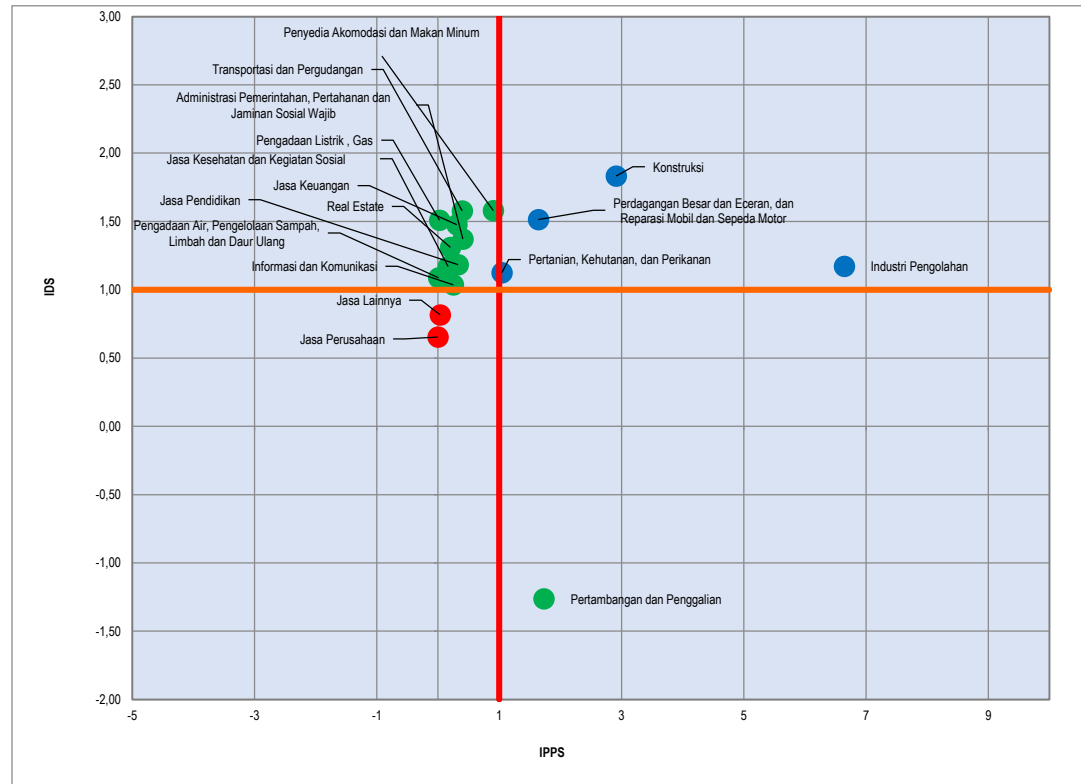
Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

c) Kabupaten Bintan

Hasil perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Bintan memiliki sebanyak 14 (empat belas) sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Kabupaten Bintan, antara lain: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Industri Pengolahan; 3) Konstruksi; 4) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 5) Pengadaan Listrik , Gas; 6) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 7) Transportasi dan Pergudangan; 8) Penyedia Akomodasi dan Makan Minum; 9) Informasi dan Komunikasi; 10) Jasa Keuangan; 11) Real Estate; 12) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 13) Jasa Pendidikan; dan 14) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial .

Dari keempatbelas sektor perekonomian diatas, terdapat sebanyak 4 (empat) sekotr yang memiliki potensi untuk dikembangkan ke depannya, yaitu:

sektor: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Industri Pengolahan; 3) Konstruksi; dan 4) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Secara rinci sebaran sektor perekonomian di Kabupaten Bintan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

Gambar 5.3 Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Bintan (Indeks)

Sektor Industri Pengolahan dan Kontruksi memiliki kontribusi dan perkembangan yang sangat tinggi dibandingkan dengan kedua sektor potensial lainnya. Industri pengolahan memiliki IPS sebesar 6,64 dengan nilai IPPS sebesar 1,17 dan Konstruksi memiliki IDS sebesar 2,91 dan IPPS 1,83. Kuatnya dominasi sektor industry terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan tidak terlepas dari keberadaan lokasi *Free Trade Zone* (FTZ) yang secara langsung berpengaruh positif terhadap perkembangan industry pengolahan di Kabupaten Bintan. Bertumbuhnya sektor industry pengolahan secara langsung juga berpengaruh positif terhadap sektor konstruksi disebabkan oleh pembangunan sarana dan prasarana kawasan industry yang terus bertumbuh. Kedua sektor ini merupakan

dua kesatuan yang saling melengkapi dan berjalan beriringan. Sektor konstruksi untuk 3 tahun ke depan diperkirakan akan bergerak positif seiring dengan rencana pembangunan KEK Galang Batang dengan nilai investasi sebesar 36,52 Triliun Rupiah.

Sektor ekonomi Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor juga mendapatkan manfaat yang besar dari keberadaan FTZ. Ketiadaan PPN dan PPnBM memiliki korelasi positif terhadap tingkat perputaran uang di sektor perdagangan sehingga menjadikan sektor perdagangan menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar. Sektor Perdagangan dan industry pengolahan kedepannya diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang positif seiring dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2007 Tentang Kawasan Perdagangan Bebas Dan Pelabuhan Bebas Bintan yang mengatur tentang alih fungsi sebagian Kawasan FTZ Galang Batang menjadi Kawasan Ekonomi Khusus. KEK Galang Batang diproyeksikan menjadi kawasan dengan kegiatan utama antara lain Industri aluminium dan turunannya, dengan perkiraan output sebesar 124 Triliun Rupiah dan penyerapan tenaga kerja sekitar 23.200 orang.

Tabel 5.3.
Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Bintan Tahun 2013-2017 (Indeks)

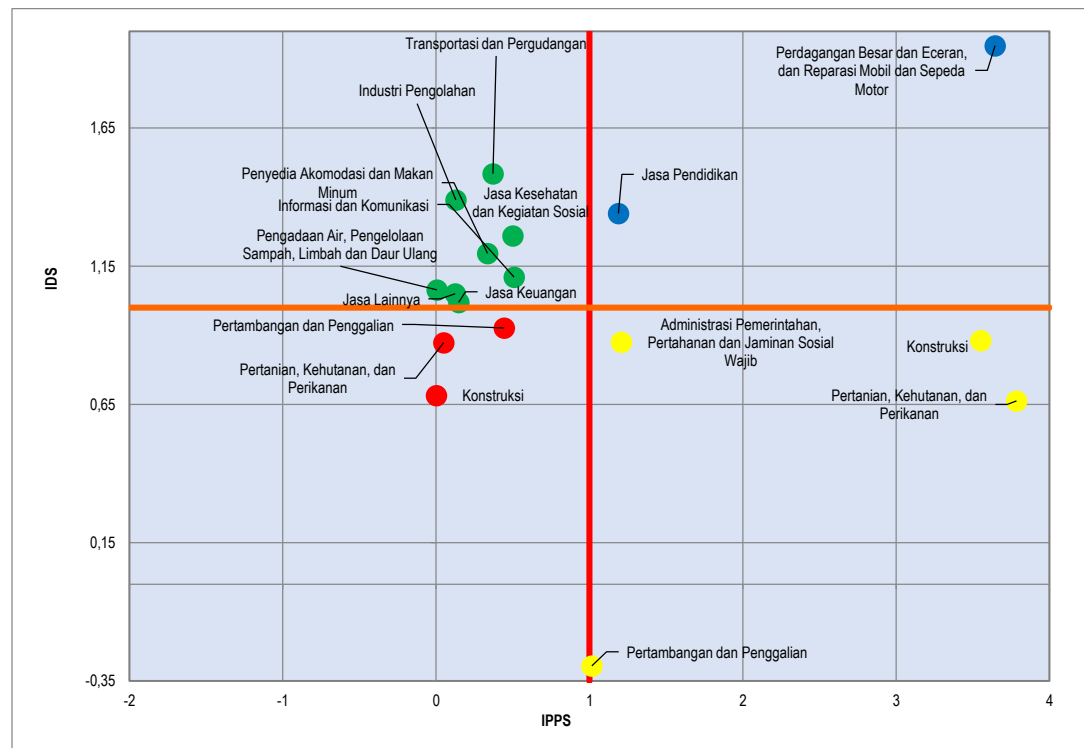
No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,05	1,13	1
2.	Industri Pengolahan	6,64	1,17	1
3.	Konstruksi	2,91	1,83	1
4.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,64	1,51	1
5.	Pengadaan Listrik , Gas	0,03	1,51	2
6.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01	1,09	2
7.	Transportasi dan Pergudangan	0,40	1,58	2
8.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0,90	1,58	2
9.	Informasi dan Komunikasi	0,25	1,04	2
10.	Jasa Keuangan	0,30	1,48	2
11.	Real Estate	0,20	1,31	2
12.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0,41	1,37	2

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
	dan Jaminan Sosial Wajib			
13.	Jasa Pendidikan	0,33	1,18	2
14.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,17	1,17	2
15.	Pertambangan dan Penggalian	1,73	(1,26)	3
16.	Jasa Perusahaan	0,00	0,65	4
17.	Jasa Lainnya	0,03	0,81	4

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

d) Kabupaten Lingga

Hasil perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Bintan didominasi oleh sektor primer dan tersier yaitu: 1) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan 2) Jasa Pendidikan. Rincian sebaran dominasi sektor di Kabupaten Lingga secara rinci dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

Gambar 5.4 Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Bintan (Indeks)

Terdapat dua sektor perekonomian yang memiliki kontribusi tinggi (IDS) namun pertumbuhan yang sedikit lambat, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor konstruksi. Kedua sektor tersebut memiliki nilai IDS masing-masing sebesar 3,78 dan 3,55. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang saat ini sedang digarap oleh Pemerintah Kabupaten Lingga, mengingat sektor ini menjadi prioritas pembangunan nasional. Hingga tahun 2018, terdapat target sebesar 5.600 Ha sawah yang dibentuk guna meningkatkan hasil pertanian, utamanya tanaman pangan, di Kabupaten Lingga. Kendati memiliki luas wilayah pertanian yang tinggi akan tetapi produktivitas padi di Kabupaten Lingga masih cukup rendah yaitu 2 ton per hektar. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan padi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan domestic sehingga tidak dapat untuk digunakan sebagai pemasok bahan pangan di Provinsi Kepri.

Perhitungan Indeks Potensi Pengembangan Sektor Kabupaten Bintang Lingga secara rinci dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 5.4.
Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Lingga Tahun 2013-2017 (Indeks)

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
1.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,65	1,95	1
2.	Jasa Pendidikan	1,19	1,34	1
3.	Industri Pengolahan	0,13	1,39	2
4.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01	1,06	2
5.	Transportasi dan Pergudangan	0,37	1,49	2
6.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0,34	1,20	2
7.	Informasi dan Komunikasi	0,51	1,11	2
8.	Jasa Keuangan	0,15	1,02	2
9.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,50	1,26	2
10.	Jasa Lainnya	0,12	1,05	2
11.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,78	0,66	3
12.	Pertambangan dan Penggalian	1,01	(0,30)	3
13.	Konstruksi	3,55	0,88	3
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,21	0,88	3
15.	Pengadaan Listrik , Gas	0,05	0,87	4

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
16.	Real Estate	0,44	0,93	4
17.	Jasa Perusahaan	0,00	0,68	4

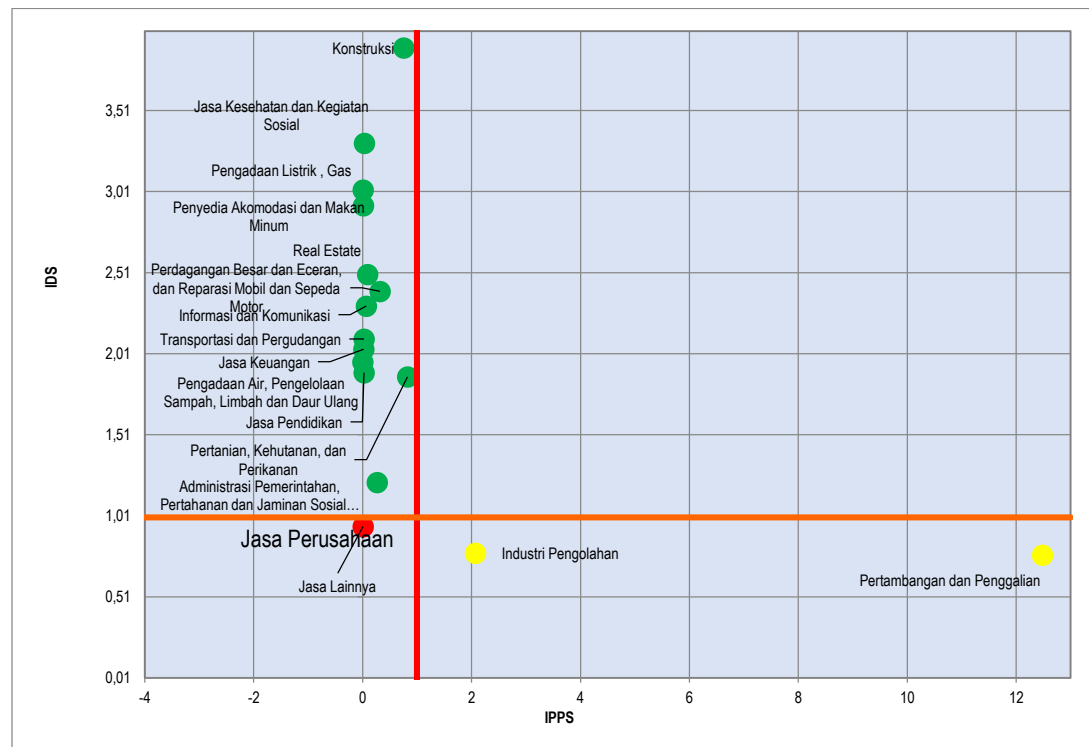
Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

e) Kabupaten Kepulauan Anambas

Kondisi perekonomian di Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki hasil perhitungan yang paling unik dibandingkan kabupaten/kota lain. Kondisi ini dibuktikan dari hasil perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Kepulauan Anambas yang tidak menunjukkan adanya sektor yang berada pada kuadran I. Terdapat 13 (tigabelas) sektor perekonomian berada pada kondisi tumbuh cepat namun tidak memiliki daya saing. Ketigabelas indikator tersebut, adalah: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Pengadaan Listrik, Gas; 3) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 4) Konstruksi; 5) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 6) Transportasi dan Pergudangan; 7) Penyedia Akomodasi dan Makan Minum; 8) Informasi dan Komunikasi; 9) Jasa Keuangan; 10) Real Estate; 11) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 12) Jasa Pendidikan; dan 13) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Rendahnya capaian IDS ketiga belas sektor di Kabupaten Kepulauan Anambas disebabkan oleh dominasi sektor pertambangan dan penggalian dengan kontribusi mencapai 73,43% dari total PDRB sehingga menyebabkan kontribusi sektor lain menjadi rendah kendati memiliki pertumbuhan yang cukup baik.

Terdapat dua sektor ekonomi yang memiliki tingkat kontribusi tinggi namun memiliki pertumbuhan yang relatif lambat, yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan. Sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor perekonomian utama di Kabupaten Kepulauan Anambas mengingat tingginya produksi migas di wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas dengan jumlah produksi minyak mencapai 3.361.785 barel dan gas sebesar 127.680,64 MMBTU. Kendati memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian, sektor ini belum sepenuhnya memberikan manfaat langsung terhadap

pengurangan kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Anambas. Sebaran sektor ekonomi berdasarkan perhitungan tipologi klassen secara rinci dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

Gambar 5.5 Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Kepulauan Anambas (Indeks)

Salah satu sektor ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam rangka mendukung perekonomian di daerah adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Kabupten Anambas memiliki luas wilayah laut sebesar 98,73% dari total wilayah yang dimiliki sehingga sektor perikanan menjadi salah satu sektor penting di Kabupaten Kepulauan Anambas, baik dari perikanan budidaya maupun perikanan tangkap. Dari perikanan tangkap, jumlah tangkapan ikan pada tahun 2017 mencapai 29.494 ton dengan nilai mencapai Rp 589.050.845. Tingginya potensi perikanan ditambah dengan ketersediaan sarana distribusi menggunakan Tol Laut menyebabkan perkembangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dapat berkembang dengan baik. Rute Tol Laut yang menggunakan KM Caraka adalah Jakarta-Natuna dengan persinggahan pertama di

Kabupaten Kepulauan Anambas. Kondisi ini tentunya dapat dimanfaatkan dengan baik karena pengangkutan komoditas dapat dilakukan secara optimal karena kuota angkutan yang masih optimal. .

Konstruksi merupakan salah satu sektor lapangan usaha yang selalu mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Anambas selama periode 2012 hingga 2016. Bahkan pada tahun 2016, sektor ini menempati urutan ketiga sebagai penyumbang kontribusi terhadap PDRB yang terbesar. sektor Konstruksi di Kabupaten Kepulauan Anambas dikuasai oleh subsektor Konstruksi Gedung dengan jumlah usaha/perusahaan sebanyak 114. Dimana 110 diantaranya merupakan UMB. Yang termasuk subsektor ini ialah konstruksi bangunan tempat tinggal, gedung perkantoran, pertokoan, sarana dan prasarana umum lainnya, termasuk bangunan pertanian dan lain-lain. Perkembangan lapangan usaha sektor Konstruksi di Kabupaten Kepulauan Anambas cukup tinggi dikarenakan sebagai kabupaten baru, perlu adanya pembangunan sebagai wujud pembenahan di berbagai wilayah di Kabupaten Kepulauan Anambas. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Anambas menjadikan pembangunan infrastruktur sebagai bagian dari agenda prioritas pembangunan Kabupaten Kepulauan Anambas tahun 2016-2021. Sebaran IDS dan IPPS masing-masing sektor secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.5.
Perhitungan IDS dan IPPS Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2013-2017 (Indeks)

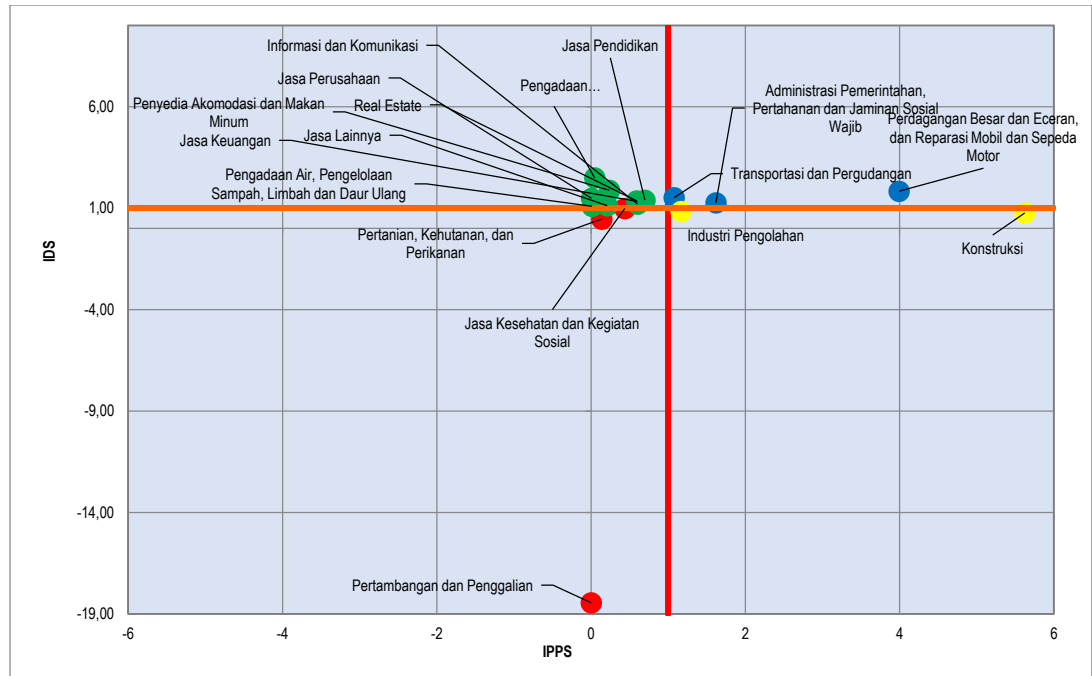
No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,82	1,87	2
2.	Pengadaan Listrik , Gas	0,01	3,02	2
3.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00	1,96	2
4.	Konstruksi	0,76	3,90	2
5.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,32	2,39	2
6.	Transportasi dan Pergudangan	0,03	2,10	2
7.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0,01	2,92	2
8.	Informasi dan Komunikasi	0,07	2,30	2
9.	Jasa Keuangan	0,02	2,04	2
10.	Real Estate	0,09	2,50	2

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
11.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,26	1,22	2
12.	Jasa Pendidikan	0,03	1,89	2
13.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,03	3,31	2
14.	Pertambangan dan Penggalian	12,48	0,77	3
15.	Industri Pengolahan	2,07	0,78	3
16.	Jasa Perusahaan	0,00	-	4
17.	Jasa Lainnya	0,01	0,94	4

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

f) Kota Tanjungpinang

Hasil perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kota Tanjungpinang memiliki sebanyak 10 sektor perekonomian yang potensial untuk dikembangkan. Kesepuluh sektor tersebut adalah: 1) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 2) Transportasi dan Pergudangan; 3) Jasa Keuangan; 4) Real Estate; 5) Jasa Perusahaan; 6) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 7) Industri Pengolahan; 8) Pengadaan Listrik , Gas; 9) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; dan 10) Penyedia Akomodasi dan Makan Minum. Secara rinci sebaran sektor dominan dan potensial di Kota Tanjungpinang dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah)

Gambar 5.6 Perhitungan Indeks Dominasi Sektor (IDS) dan Indeks Potensi Pengembangan Sektor (IPPS) Kabupaten Kepulauan Anambas (Indeks)

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki kontribusi paling besar kedua di Kota Tanjungpinang setelah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Posisi Kota Tanjungpinang sebagai lokasi Free Trade Zone serta memiliki lokasi geostrategis yang berdekatan dengan Singapura. Perhitungan IDS dan IPPS Kota Tanjungpinang secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Gambar 5.7
Perhitungan IDS dan IPPS Kota Tanjungpinang Tahun 2013-2017 (Indeks)

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
1.	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,65	1,95	1
2.	Jasa Pendidikan	1,19	1,34	1
3.	Industri Pengolahan	0,13	1,39	2
4.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01	1,06	2
5.	Transportasi dan Pergudangan	0,37	1,49	2
6.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0,34	1,20	2

No	Sektor	IDS X	IPPS Y	Kuadran
7.	Informasi dan Komunikasi	0,51	1,11	2
8.	Jasa Keuangan	0,15	1,02	2
9.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,50	1,26	2
10.	Jasa Lainnya	0,12	1,05	2
11.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,78	0,66	3
12.	Pertambangan dan Penggalian	1,01	(0,30)	3
13.	Konstruksi	3,55	0,88	3
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,21	0,88	3
15.	Pengadaan Listrik , Gas	0,05	0,87	4
16.	Real Estate	0,44	0,93	4
17.	Jasa Perusahaan	0,00	0,68	4

Sumber: BPS Provinsi Kepri, 2018. (Diolah).

BAB VI

REKOMENDASI PENGEMBANGAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN DAERAH

A. Kesimpulan

Penetapan sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan ekonomi Provinsi Kepri didasarkan pada hasil perhitungan analisis Tipologi Klassen dan Location Quotien. Sektor potensial yang berada pada kuadran I pada masing-masing perhitungan analisis merupakan sektor basis yang sediaan dapat dikembangkan dalam peningkatan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau kedepan. Sektor-sektor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Natuna. Sektor ekonomi basis yang terdapat di Kabupaten Natuna adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.
2. Kabupaten Karimun. Sektor ekonomi basis yang terdapat di Kabupaten Karimun adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.
3. Kabupaten Bintan. Sektor ekonomi basis yang terdapat di Kabupaten Bintan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sektor Industri Pengolahan.
4. Kabupaten Lingga. Sektor ekonomi basis yang terdapat di Kabupaten Lingga adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
5. Kabupaten Anambas. Sektor ekonomi basis yang terdapat di Kabupaten Anambas adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.
6. Kota Tanjungpinang. Sektor ekonomi basis yang terdapat di Kota Tanjungpinang adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Transportasi dan Pergudangan; serta sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian potensi ekonomi di 5 (lima) kabupaten dan 1 (satu) Kota Tanjungpinang, maka rekomendasi pengembangan kebijakan terkait dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepri adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Natuna

a. Sektor Perikanan, Kehutanan dan Perikanan

1) Sub-Sektor Pertanian

- a) Peningkatkan kapasitas petani terkait dengan peningkatan produksi pertanian
- b) Pelatihan kepada kelompok wanita tani dalam melakukan *processing* terhadap hasil pertanian agar menumbuhkan *added value* dari produk pertanian yang ada.
- c) Pemberian bantuan sarana dan prasarana produksi pertanian (saprotan) dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian.
- d) Peningkatkan jejaring pemasaran hasil pertanian dengan Singapura dan Malaysia.
- e) Optimalisasi penerapan teknologi pertanian seperti pengembangan jenis varietas unggul;
- f) Peningkatan penyediaan jumlah demplot untuk uji coba teknologi pertanian;
- g) Peningkatan pengawasan dan peredaran pupuk bersubsidi.
- h) Penyusunan Roadmap tentang distribusi produk pertanian di Kabupaten Natuna.

2) Sub-Sektor Peternakan

- a) Pembentukan kelembagaan kelompok peternak di Kabupaten Natuna
- b) Peningkatkan kapasitas SDM peternak tentang intensifikasi hewan ternak.
- c) Penyediaan moda transportasi laut yang menjangkau pasar-pasar potensial peternakan yang berasal dari Kabupaten Natuna.
- d) Pembangunan kandang komunal terpadu.
- e) Penyediaan sarana dan prasarana penunjang peternakan.

3) Sub-Sektor Perikanan

- a) Pembentukan kelembagaan kelompok nelayan di Kabupaten Natuna
- b) Peningkatkan kapasitas SDM dibidang perikanan budidaya melalui CPIB dan CBIB.
- c) Pendirian Balai Benih Ikan di Kabupaten Natuna dalam mendukung penyediaan benih ikan budidaya.
- d) Pengenalan metode intensifikasi dan superfikasi perikanan pada pelaku perikanan budidaya.
- e) Penyediaan bantuan alat tangkap ramah lingkungan bagi nelayan.
- f) Penguatan permodalan kelembagaan bagi nelayan
- g) Peningkatan pengawasan terhadap praktek perikanan di kawasan laut Kabupaten Natuna.
- h) Peningkatan nilai tambah perikanan melalui proses pengolahan hasil perikanan.
- i) Pembangunan cold storage di Kabupaten Natuna.
- j) Pembangunan Tempat Pelelangan Ikan di Kabupaten Natuna.
- k) Penyediaan moda transportasi laut guna distribusi hasil perikanan ke wilayah-wilayah pemasaran potensial.

2. Kabupaten Karimun

a. Sektor Industri Pengolahan

- 1) Peningkatkan nilai tambah SDA pada industri hulu berbasis agro, mineral serta migas dalam rangka penguatan struktur industri
- 2) Peningkatan SDM dan penguasaan teknologi industri
- 3) Optimalisasi kerjasama antar daerah
- 4) Promosi investasi dan pemberian insentif daerah kepada pelaku industri
- 5) Pembangunan sarana dan prasarana pendukung industri pengolahan
- 6) Pembangunan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI), Kawasan Peruntukan Industri (KPI), maupun sentra industri kecil dan menengah.
- 7) Pemanfaatan teknologi industri dan alih teknologi industri.
- 8) Pengawasan dan pendampingan kepada pelaku industri

b. Sektor Konstruksi

- 1) Peningkatan kapasitas kontraktor lokal skala kecil menengah melalui berbagai pola kerjasama dengan kontraktor besar dari luar daerah.
- 2) Peningkatan peran perbankan dalam pengembangan kapasitas permodalan kontraktor lokal.

c. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

- 1) Peningkatan iklim kondusif terutama terkait dengan kemudahan perijinan usaha.
- 2) Peningkatan peran perbankan dalam penyaluran modal bagi sektor ini.

3. Kabupaten Bintan

a. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

1) Sub-Sektor Pertanian

- a) Peningkatkan kapasitas petani terkait dengan peningkatan produksi pertanian
- b) Pelatihan kepada kelompok wanita tani dalam melakukan *processing* terhadap hasil pertanian agar menumbuhkan *added value* dari produk pertanian yang ada.
- c) Pemberian bantuan sarana dan prasarana produksi pertanian (saprotan) dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian.
- d) Peningkatkan jejaring pemasaran hasil pertanian dengan Singapura dan Malaysia.
- e) Optimalisasi penerapan teknologi pertanian seperti pengembangan jenis varietas unggul;
- f) Peningkatan penyediaan jumlah demplot untuk uji coba teknologi pertanian;
- g) Peningkatan pengawasan dan peredaran pupuk bersubsidi.
- h) Penyusunan Roadmap tentang distribusi produk pertanian di Kabupaten Natuna.

2) Sub-Sektor Peternakan

- a) Pembentukan kelembagaan kelompok peternak di Kabupaten Natuna
- b) Peningkatkan kapasitas SDM peternak tentang intensifikasi hewan ternak.
- c) Penyediaan moda transportasi laut yang menjangkau pasar-pasar potensial peternakan yang berasal dari Kabupaten Natuna.
- d) Pembangunan kandang komunal terpadu.
- e) Penyediaan sarana dan prasarana penunjang peternakan.

3) Sub-Sektor Perikanan

- a) Pembentukan kelembagaan kelompok nelayan di Kabupaten Natuna
- b) Peningkatkan kapasitas SDM dibidang perikanan budidaya melalui CPIB dan CBIB.
- c) Pengenalan metode intensifikasi dan superfikasi perikanan pada pelaku perikanan budidaya.
- d) Penyediaan bantuan alat tangkap ramah lingkungan bagi nelayan.
- e) Penguatan permodalan kelembagaan bagi nelayan
- f) Peningkatan nilai tambah perikanan melalui proses pengolahan hasil perikanan.
- g) Pembangunan *cold storage* di Kabupaten Bintan.

b. Sektor Industri Pengolahan

- 1) Peningkatkan nilai tambah SDA pada industri hulu berbasis agro, mineral dan migas dalam rangka penguatan struktur industri
- 2) Peningkatan SDM dan penguasaan teknologi industri
- 3) Optimalisasi kerjasama antar daerah
- 4) Promosi investasi dan pemberian insentif daerah kepada pelaku industri
- 5) Pembangunan sarana dan prasarana pendukung industri pengolahan
- 6) Pembangunan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI), Kawasan Peruntukan Industri (KPI), maupun sentra industri kecil dan menengah.
- 7) Pemanfaatan teknologi industri dan alih teknologi industri.
- 8) Pengawasan dan pendampingan kepada pelaku industri

4. Kabupaten Lingga

a. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

- 1) Peningkatan iklim kondusif terutama terkait dengan kemudahan perijinan usaha.
- 2) Peningkatan peran perbankan dalam penyaluran modal bagi sektor ini.

5. Kabupaten Anambas

a. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

1) Sub-Sektor Peternakan

- a) Pembentukan kelembagaan kelompok peternak di Kabupaten Natuna
- b) Peningkatkan kapasitas SDM peternak tentang intensifikasi hewan ternak.
- c) Penyediaan moda transportasi laut yang menjangkau pasar-pasar potensial peternakan yang berasal dari Kabupaten Natuna.
- d) Pembangunan kandang komunal terpadu.
- e) Penyediaan sarana dan prasarana penunjang peternakan.

2) Sub-Sektor Perikanan

- a) Pembentukan kelembagaan kelompok nelayan di Kabupaten Natuna
- b) Peningkatkan kapasitas SDM dibidang perikanan budidaya melalui CPIB dan CBIB.
- c) Pendirian Balai Benih Ikan di Kabupaten Natuna dalam mendukung penyediaan benih ikan budidaya.
- d) Pengenalan metode intensifikasi dan superfikasi perikanan pada pelaku perikanan budidaya.
- e) Penyediaan bantuan alat tangkap ramah lingkungan bagi nelayan.
- f) Penguatan permodalan kelembagaan bagi nelayan
- g) Peningkatan pengawasan terhadap praktek perikanan di kawasan laut Kabupaten Anambas.
- h) Peningkatan nilai tambah perikanan melalui proses pengolahan hasil perikanan.
- i) Pembangunan *cold storage* di Kabupaten Anambas.
- j) Pembangunan Tempat Pelelangan Ikan di Kabupaten Anambas.

- k) Penyediaan moda transportasi laut guna distribusi hasil perikanan ke wilayah-wilayah pemasaran potensial.

6. Kota Tanjungpinang

a. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

- 1) Peningkatan iklim kondusif terutama terkait dengan kemudahan perijinan usaha.
- 2) Peningkatan peran perbankan dalam penyaluran modal bagi sektor ini.

b. Sektor Transportasi dan Pergudangan

- 1) Peningkatan iklim kondusif terutama terkait dengan kemudahan perijinan usaha transportasi dan pergudangan.
- 2) Peningkatan peran perbankan dalam penyaluran modal bagi sektor transportasi dan pergudangan.
- 3) Peningkatan manajemen transportasi umum baik berupa mass trasport maupun transportasi taxi (baik konvensional maupun dalam jaringan/online).

c. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

- 3) Peningkatan kapasitas anggaran pemerintah daerah, mengingat belanja pemerintah (government expenditure) berpengaruh terhadap pertumbuhan peekonomian daerah.
- 4) Peningkatan peran perusahaan swasta dalam mengikutsertakan karyawan dalam BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan.
- 5) Peningkatan Kepesertaan BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan pada peserta sukarela non penerima upah.